

RELEVANSI PEMIKIRAN AKHLAK AL GHAZALI DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT

Penulis:

Dr. Hj. Marhani, Lc., M. Ag.

Editor:

Dr. Jamilah Amin, M. Ag.

Penerbit IAIN Parepare Nusantara Press



2021

RELEVANSI PEMIKIRAN AKHLAK AL GHAZALI DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT

Penulis

Dr. Hj. Marhani, Lc., M. Ag.

Editor

Dr. Jamilah Amin, M. Ag.

Desain Sampul

endi

Penata Letak

endi

Copyright IPN Press, 2020

ISBN: 978-623-6622-74-2

Vii + 202 hlm 14.8 cm x 21 cm

Cetakan I, Desember 2021

Diterbitkan oleh:

IAIN Parepare Nusantara Press

Jalan Amal Bakti No. 08 Soreang

Kota Parepare, Sulawesi Selatan 91132

Email: nusantarapress@iainpare.ac.id

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh IAIN Parepare Nusantara Press, Parepare.



PENGANTAR PENULIS



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt. atas segala rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga buku ajar yang berjudul : **RELEVANSI PEMIKIRAN AKHLAK AL GHAZALI DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT**

Buku ini memuat tentang biografi Imam Al Ghazali dan relevansi pemikiran akhlaknya terhadap kehidupan sosial. Disusun untuk memenuhi kebutuhan referensi bagi mahasiswa IAIN Parepare pada khususnya dan seluruh aktivitas akademika pada umumnya. Buku ajar ini penting diterbitkan karena referensi atau rujukan utama pada matakuliah ini sangat terbatas dan terbitannyapun sudah tua (tidak *up to date*).

Proses penyusunan dan penerbitan buku ini telah melibatkan banyak pihak. Oleh karena



itu, dalam kata pengantar ini, kami hanya dapat menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kami ucapkan kepada:

1. Rektor IAIN Parepare atas apresiasinya terhadap peningkatan kualifikasi tenaga pendidik pada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) melalui program bantuan penerbitan buku ajar yang diberikan.
2. Seluruh Dekan IAIN Parepare yang telah mengarahkan dosen-dosennya agar senantiasa meningkatkan mutu dosen dalam bidang publikasi ilmiah.
3. Seluruh teman seprofesi, para mahasiswa yang telah berkontribusi dalam menelusuri dan melengkapi literatur atau referensi penyusunan buku ajar ini.

Penyusunan dan penerbitan buku ini diharapkan mampu menambah koleksi referensi baru dan menghadirkan kajian-kajian baru yang mengikuti perkembangan baru. Dengan tidak melebarkan uraian kalimat dalam kata pengantar ini, maka sekali lagi diucapkan terima kasih kepada semuanya baik yang disebutkan secara langsung maupun tidak langsung karena berkat jasa-jasa mereka, buku

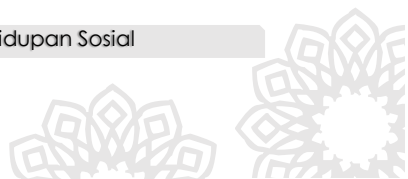


ini dapat diselesaikan dengan baik. Tidak ada yang dapat dilakukan untuk membalas budi baik mereka selain hanya mendoakan semoga Allah swt. senantiasa melimpahkan ridha, rahmat dan inayah-Nya kepada kita semua, Amin....

Parepare, 23 Januari 2021

Penyusun,

Marhani



DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS.....	3
BAB I.....	8
PENDAHULUAN.....	8
BAB II.....	20
BIOGRAFI DAN SETTING SOSIAL POLITIK	20
A. <i>Sketsa Biografi al-Gazali.....</i>	<i>20</i>
B. <i>Dinamika Intelektual Al-Gazali.....</i>	<i>56</i>
C. <i>Setting Sosial Politik Pada Masa Al-Gazali.....</i>	<i>67</i>
D. <i>Karya Intelektual Al-Gazali.....</i>	<i>73</i>
BAB III.....	95
RELEVANSI PEMIKIRAN AKHLAK AL-GAZALI DENGAN KEHIDUPAN SOSIAL.....	95
A. <i>Konstruksi Pemikiran Akhlak Al-Gazali.....</i>	<i>95</i>
B. <i>Orientasi Sosial Pemikiran Akhlak Al-Gazali.....</i>	<i>116</i>
C. <i>Relevansi Nilai Pemikiran Akhlak Al-Gazali dengan Kehidupan Sosial.....</i>	<i>127</i>
BAB V	190



P E N U T U P..... 190

DAFTAR PUSTAKA 193



BAB I

PENDAHULUAN

Di era global sekarang ini, kemajuan teknologi komunikasi dan informasi menjadikan kehidupan manusia. secara teknologis memperoleh banyak kemudahan dalam hidup manusia¹ untuk mengatasi berbagai problematika kehidupan. perkembangan ilmu pengetahuan dan sains seharusnya memantik kesadaran setiap orang untuk dapat mengendalikan dirinya. Akan tetapi, perkembangan tersebut belum mampu menumbuhkan kesadaran perilaku. Tidak hanya itu, ilmu pengetahuan seringkali tidak mengindahkan aspek moralitas.

Perkembangan sains dan kemajuan teknologi telah banyak memberi perubahan dalam kehidupan masyarakat. Namun, yang

¹Aswan Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 13.

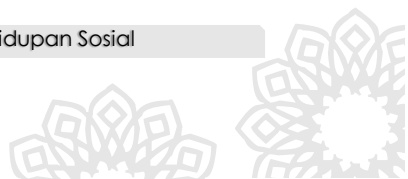


memprihatinkan adalah perubahan yang terjadi justru cenderung mengarah pada krisis akhlak. Krisis moral tengah menjalar dan menjangkiti bangsa ini.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi yang dibingkai dengan kemoderenan mampu dan berhasil meretas dinding tatanan moral tradisional religius, baik mengenai dirinya maupun lingkungannya. Hukum-hukum dan nilai-nilai religius, norma-norma moral yang abadi mulai dipertanyakan.

Peran norma moral digeser oleh otonomi manusia yang mendewakan kebebasan. Bahkan, ada yang memandang dirinya sebagai kebebasan dan tidak mengindahkan aturan yang berlaku, lahirnya sikap tidak saling menghargai dan menghormati sesama. Prinsip humanistik dalam bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap orang tua mulai mengabur pada masyarakat modern.

Oleh karena itu, manusia dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang modern namun tidak terserabut dari akar-akar religiusitasnya. Tidak hanya itu, manusia juga dituntut untuk membekali dirinya dengan perangkat dan sekaligus proteksi yang mampu menuntunnya agar tidak tersesat dan dalam



menghadapi kehidupan modern. Sumber daya manusia merupakan optimalisasi potensi manusia bagi kehidupan dirinya dan masyarakat luas yang dihubungkan dengan kualifikasi religiusitasnya.

Kualifikasi religiusitas seseorang yang tidak dibarengi dengan kemampuan pemahaman intelektual, sikap dan tindakannya maupun dalam hal lainnya akan berbeda dengan kualifikasi religiusitas seseorang yang melek ilmu, kemampuan berpikir dan akhlak. Dengan demikian, kedudukan akhlak sebagai salah satu piranti dasar agama sangat urgen dalam menempuh berbagai kehidupan.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati posisi yang penting, baik sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa. Jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung pada bagaimana akhlaknya. Indikator-indikator tingkat baik dan buruknya perilaku seseorang ditentukan oleh kemampuan menempatkan akhlak mereka dalam situasi yang baik dan benar.

Pandangan tentang moralitas memiliki kaitan yang erat dengan Islam, karena salah satu pesan penting dalam ajaran agama Islam adalah pembentukan moral atau akhlak yang



baik di dalam kehidupan sehari-hari serta dalam hubungannya dengan Tuhan Sang Pencipta dan masyarakat.²

Islam menganut suatu paham bahwa pada dasarnya manusia adalah baik, namun akan mengalami perubahan apabila dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Hal ini disebabkan manusia memiliki potensi yang sangat besar untuk melakukan penyimpangan dan tergantung dominasi rangsangan yang diterima dalam membentuk karakter seseorang.

Dalam keseluruhan ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting yang terdapat dalam diri manusia. Tidaklah berlebihan jika misi utama kerasulan Muhammad saw., adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, akan tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak dan absolut tanpa dibuat-buat.

Akhlak yang baik selalu membuat seseorang menjadi aman, tenang dan

²Mustari Mustafa, *Konstruksi Filsafat Nilai: Antara Normatifitas dan Realitas* (Cet. I; Makassar : Alauddin University Press, 2011), h. 163.



membentengi manusia dari perbuatan yang tercela. Seseorang yang berakhlak baik selalu melaksanakan dan menempatkan hak dan kewajiban mereka sesuai dengan posisi yang benar. Melakukan kewajiban terhadap dirinya sendiri, terhadap Tuhan, makhluk lain dan terhadap sesama manusia. Seseorang yang berakhlak buruk menjadi sorotan bagi sesamanya, melanggar norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, tercela yang menyebabkan kerusakan susunan sistem dan tatanan kehidupan sosial di sekitarnya.

Nilai yang mutlak merupakan nilai-nilai baik dan buruk, terpuji dan tercela berlaku kapan dan di mana saja dalam segala aspek kehidupan yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Kejujuran terhadap muslim sama dituntutnya dengan kejujuran terhadap non-muslim. Keadilan harus ditegakkan sekalipun terhadap diri dan keluarga sendiri. Kebencian terhadap musuh tidak boleh menyebabkan tidak berlaku adil dalam tindakan. Manusia dituntut agar menjadi penegak keadilan dan menjadi saksi yang adil karena Allah. Tidak mengumbar kebencian terhadap suatu kaum, sebab itu semua mengantarkan pada kejahatan. Hal ini



sebagaimana tercantum dalam QS. al-Ma'idah/5 ayat 8:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Terjemahnya:

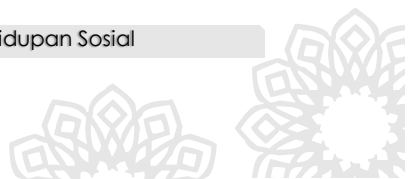
*Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*³

³Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 144.

Di era modern ini, manusia dihadapkan pada masalah akhlak yang cukup serius. Pengabaian terhadap nilai-nilai akhlak berpotensi kuat menghancurkan masa depan individu, masyarakat dan bangsa. Praktik hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan sadis, pelecehan dan merugikan orang lain semakin tumbuh subur di wilayah yang tak berakhlak.

Peradaban dan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi modern menawarkan berbagai kemudahan dan kenyamanan hidup, akan tetapi jika ilmu dan teknologi itu disalahgunakan dapat membuka peluang terjadinya kejahatan yang lebih canggih lagi. Kemajuan di bidang rekayasa genetika, obat-obatan, teknologi telekomunikasi, dan teknologi inovasi lainnya di samping memberikan kemudahan juga dapat disalahgunakan untuk mendukung jaringan kejahatan.

Korupsi, kolusi, penodongan, perampokan, pemerkosaan, pembunuhan dan perampasan hak-hak asasi manusia yang merebak pada umumnya disaksikan di media cetak dan visual dan bahkan terjadi dalam



lingkungan sehari-hari. Untuk mengantisipasi hal tersebut bukan hanya dengan uang, ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi harus dibarengi dengan penanganan di bidang akhlak yang mulia.

Tidak dapat disangkal bahwa di era global yang tidak menentu ini, problem sosial kemasyarakatan semakin meningkat. Era globalisasi yang sangat luar biasa dibarengi dengan perubahan sosial yang sangat drastis. Perubahan sosial tersebut mengakibatkan terjadinya problema sosial yang ditandai dengan indikator dan ciri khas. *Pertama*, meningkatnya kebutuhan hidup. Semula manusia sudah merasa cukup apabila telah tercukupi kebutuhan primernya, namun sejalan dengan perkembangan masyarakat, kebutuhan primer tersebut berubah menjadi suatu prestise yang bersifat sekunder. Segala upaya harus dilakukan untuk mendapatkan kebutuhan tadi sehingga kadang harus melanggar norma yang berujung terjadinya manipulasi dan pelanggaran yang dapat merugikan orang lain.

Kedua, rasa individualisme dan egoisme. Ketika kebutuhan sekunder meningkat, manusia cenderung mementingkan diri sendiri. Hal tersebut menyebabkan manusia teralienasi



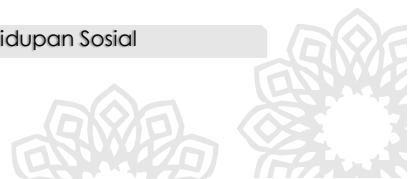
dari dimensi sosial. Semua urusan dan hubungan dengan orang lain didasarkan pada kepentingan dengan motif profit (keuntungan) bukan hubungan persaudaraan sesama berdasarkan kasih sayang dan cinta mencintai.

Ketiga, persaingan dalam hidup yang berangkat dari adanya kebutuhan yang semakin meningkat, menggiring manusia pada sikap individualistis yang menimbulkan gesekan sosial dan persaingan hidup yang tidak sehat.⁴

Berbagai ketimpangan sosial yang dialami masyarakat mengakibatkan perlunya suatu upaya pencarian solusi alternatif dalam upaya mengubah pola kehidupan yang lebih baik, sejahtera dan harmonis. Sejauh ini, yang terpenting untuk dilakukan umat manusia saat ini adalah bagaimana agar mereka dapat mengubah pranata kehidupannya ke arah yang lebih baik. Salah satu jalan yang harus dilakukan adalah mengamalkan sumber ajaran Islam dalam bentuk reformasi akhlak.

Peran akhlak diyakini sebagai alat pengendali dan pengontrol terhadap krisis sosial

⁴Muh. Room, *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Solusi Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Globalisasi* (Cet. III; Makassar: Yapma, 2010), h. 170.



yang dihadapi masyarakat dengan menggali nilai-nilai substantif dari sumber otentik ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

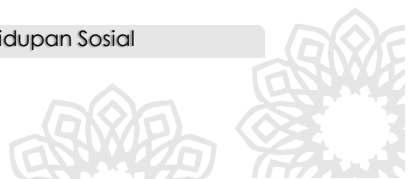
Dengan demikian, Islam menempatkan Akhlak dalam sebagai bagian dari fitrah manusia. Manusia akan memperoleh kebahagiaan yang hakiki selama ia mengikuti nilai-nilai kebaikan dari sumber akhlak yaitu ajaran Islam. Sejarah juga mencatat bahwa reformasi akhlak merupakan misi dan puncak tertinggi risalah kenabian.

Hasil penelitian kesarjanaan Islam juga menunjukkan bahwa hakikat agama Islam itu adalah akhlak. Seluruh bangunan ajaran Islam pada ujungnya menghendaki reformasi akhlak dan mental spiritual.⁵

Diskursus pemikiran Islam tentang akhlak juga mendapat perhatian yang serius dalam sejarah kesarjanaan Islam. Di antara pemikir muslim yang secara intents menyuarakan gagasannya tentang akhlak adalah Imam Al-Gazali.⁶ Al-Gazali menilai bahwa reformasi

⁵Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. XIV.

⁶Al-Gazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Gazali, lahir di Ghazaleh, sebuah negeri dekat Thus, Khurasan, 1059 M/450 H dan



terhadap perilaku manusia tidak akan berhasil tanpa mempertimbangkan aspek spiritual.

Tujuan pendidikan akhlak yang disebutkan oleh bapak akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan perbuatan yang bernilai baik yang mencakup kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya. Akhlak yang baik ini hanya akan lahir daripada jiwa yang bersih dan begitu juga sebaliknya.

Menurut Al-Gazali pembinaan akhlak akan dilakukan dengan lebih memaksimalkan sifat terpuji dan menekan dorongan hawa nafsu dan sifat-sifat destruktif. Akhlak bukanlah pengetahuan tentang yang baik dan jahat, bukan pula pengalaman yang baik dan buruk melainkan suatu kondisi jiwa yang kokoh.

Hakikat manusia menurut Al-Gazali adalah jiwanya (an-nafs).⁷ *An-nafs* yaitu substansi yang independen, mempunyai potensi

meninggal di kota yang sama pada tahun 1111 M/501 H. Lihat Muhammad Iqbal dan H. Amin Husain Nasution, *Pemikiran Politik Islam: dari Masa Klasik hingga Indonesia Kontemporer* (Cet. I; Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 25.

⁷Al-Gazali, *Ihya Ulum al-Din* (Cet. I; Gresik: Al-Fuqon, 2013), h. 184.



pengetahuan, bergerak dengan kemauannya dan merupakan penyempurna bagi unsur-unsur lainnya. Menurutnya, tujuan hidup manusia adalah pencapaian kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Tidak hanya itu, menurut al-Gazali puncak kebahagiaan tertinggi adalah *taqarrub illallah* (memperoleh kedekatan dengan Allah). Karena hakikat manusia itu adalah jiwanya, maka menurut Al-Gazali jiwa lah yang akan mendapatkan kesenangan dan penderitaan nanti di akhirat kelak.



BAB II

BIOGRAFI DAN SETTING SOSIAL POLITIK AL-GAZALI

A. SKETSA BIOGRAFI AL-GAZALI

Al-Gazali adalah seorang yang diakui sebagai ulama sekaligus ilmuwan. Ia dikategorikan sebagai orang yang harus bertanggungjawab atas keengganan umat Islam untuk mempelajari filsafat dan disiplin ilmu pengetahuan lainnya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa ia adalah seorang fenomenal di zamannya. Ia adalah tokoh yang sudah tidak diragukan lagi perannya dalam membangun tradisi keilmuan di dunia Islam. Kecerdasan pemikirannya telah membuat kagum banyak orang, bukan saja dari kalangan umat Islam bahkan juga para cendekiawan Barat. Hasil karya ilmiahnya yang sangat banyak dan



meliputi berbagai disiplin keilmuan menjadi bukti betapa produktifnya beliau ini.⁸

Dia muncul pada abad 5 M sebagai ilmuwan dari pemikir Islam yang mempunyai nama lengkap *Hujjatul Islam* Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Gazali.⁹ Tetapi ada juga yang mengatakan nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad, karena kedudukannya yang tinggi dalam islam, maka dia digelari dengan "*Hujjatul Islam*".¹⁰ sedangkan nama al-Gazali sendiri terdapat perbedaan pendapat. Kadang-kadang diucapkan al-Gazzali (dengan dua "z") yang di ambil dari kata *Gazzal* yang berarti *tukang pemintal wol* sedangkan al-Gazali dengan satu huruf "z" diambil dari kata *ghazalah*, yaitu nama kampung kelahiran al-Gazali. Sebutan terakhir ini banyak dipakai.¹¹

⁸Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Gazali tentang Pendidikan*, (Cet.I; Madiun: Jaya Star Nine, 2013), h. 1.

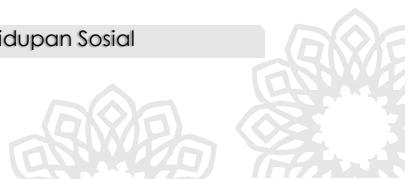
⁹Imam al-Gazali, *Ihya'Ulumuddin*, (Juz. I; (Surabaya: al-Hidayah,tth), h. 7.

¹⁰Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Gazali tentang pendidikan*, h. 1.

¹¹Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam al-Gazali*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 28.



Al-Gazali adalah seorang tokoh fiqh dan sufi, bermahzab Syafi'i dan mengikuti firqah Asy'ariyah dalam berakidah. Ia dilahirkan pada tahun 450 M di Kota Thus yang merupakan kota kedua dari khurasan setelah Naisabur. Ayahnya adalah seorang pemintal (pengrajin) wol yang hasilnya dijual sendiri di Thus. Dengan kehidupannya yang sederhana itu, maka ayahnya tertarik pada kehidupan sufi. Pada saat ajalnya sudah dekat, dia berwasiat kepada seorang sufi yang juga teman karib ayahnya untuk memelihara kedua anaknya yang masih kecil-kecil, yaitu Muhammad dan Ahmad serta menyerahkan sedikit bekal warisan untuk anak-anaknya itu. Sahabatnya sufi itu menerima wasiat tersebut dengan baik. Akan tetapi setelah harta itu habis, sementara sufi itu sendiri hidup dalam keadaan fakir, maka membuatnya ingin menyerahkan al-Gazali dan adiknya ke sebuah madrasah di Thus agar mendapatkan pendidikan dan pemeliharaan yang layak. Di madrasah ini potensi intelektual dan spiritual al-Gazali dikembangkan sampai pada akhir hayatnya. Namun dalam perkembangannya, situasi kultural dan



struktural masyarakat pada masa hidupnya pun ikut mempengaruhi pemikirannya.¹²

Ketokohan dan kebesaran al-Gazali sebenarnya tidak diragukan lagi di kalangan umat Islam, khususnya golongan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dan para orientalis barat umumnya. Oleh karena itu, sebelum menyimpulkan dan menjustifikasi pemikiran-pemikiran al-Gazali terlebih dahulu harus memahami setting sosio-kultural di mana al-Gazali berada, di mana dia bergelut di dalamnya.

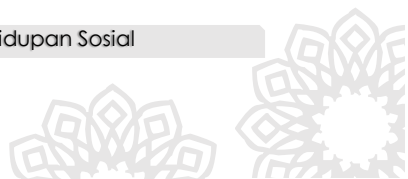
Al-Gazali hidup di suatu zaman dimana ilmu pengetahuan sangat diperhatikan oleh penguasa, yakni pada masa pemerintahan bani Abbasiyah, sebuah zaman dimana terjadi pertautan pemikiran Islam dan Yunani.¹³ Periode Al-Gazali juga dapat dikatakan masa tampilnya berbagai aliran keagamaan, dan *tren-tren* pemikiran yang saling berlawanan. Ada ulama' ilmu kalam, ada pengikut aliran kebatinan yang menganggap hanya dirinya yang

¹²Jailani, *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Amzah, 2000), h. 6-7.

¹³Badri Yatim, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Cet. X; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 53.



berhak menerima dari imam yang suci, ada filosof dan ada pula sufi. Di sisi yang lain, al-Gazali juga merasakan bahwa manusia lahir di dunia ini tanpa agama dan aliran, dan bahwa kedua orang tuanyalah yang mengyahudikannya, mengkristenkan dan memajusikannya. Ini berarti bahwa anak kecil akan mengikuti aliran agama orangtuanya, apapun coraknya. Kemudian al-Gazali memiliki keinginan kuat untuk menemukan hakekat dan membebaskan dari bermacam-macam pendapat dan aliran. Al-Gazali bertekad untuk mengetahui hakekat *fitrah* manusiawi, hakekat akidah-akidah agama, aliran-aliran filsafat yang dianut manusia dengan jalan mengikuti kedua orang tua dan gurunya, kemudian membedakan mana diantaranya yang benar dan yang salah dengan tetap memelihara perbedaan, jumlah serta pertentangannya. Dengan pengetahuan tentang berbagai hakekat tersebut, dia berharap bisa sampai pada mengetahui ilmu keyakinan, dimana dalam naungan ilmu keyakinan itu seseorang akan menemukan obyek ilmu secara sempurna tanpa rasa ragu, bebas dari



kemungkinan keliru dan prasangka yang tidak berlebihan.¹⁴

Nama lengkap adalah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad al-Gazali al-Tusi. Penulisan nama al-Gazali atau al-Gazzali sebagai namanya menjadi kontroversi, tetapi kelahirannya dipastikan 450 H/1058 M di Gazaleh suatu desa dekat Tus di daerah Khurasan, Persia. Sekitar dua puluh tahun setelah kematian Ibnu Sina, dimana pemikiran filsafat pada saat itu telah berkembang pesat hingga mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari teolog.¹⁵

Al-Gazali, Imam (Tus, 450 H/1058 M -505 H/1111 M). Fakih, ahli Ilmu Kalam, Filsuf dan Sufi. Nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin at-Tusi al-Gazali. Riwayat hidup al-Gazali lahir di Desa Gazalah, di Tus, sebuah Kota di Persia dari keluarga yang religius. Ayahnya Muhammad, di luar

¹⁴Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran dalam Pendidikan Islam, (Studi tentang aliran menurut al-Gazali)*, diterjemahkan oleh S.Agil Al-Munawar dan Hadri Hasan, (Semarang: Dina Utama, 1993), h.12.

¹⁵Yusuf Musa, *Bavn al-Din wa al-Falsafah fi Ra'vi Ibnu Rusyd wa al-Falasifah al-Asr al-Waisth*, (Cet. I; Mesir, t.th), h. 188.



kesibukannya sebagai seorang Pemintal dan pedagang kain wol, senantiasa menghadiri majelis-majelis pengajian yang diselenggarakan Ulama. Al-Gazali mempunyai seorang saudara laki-laki yang bernama al-Futuh Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad at-Tusi al-Gazali, yang dikenal dengan julukan Majduddin (w. 520 H). Keduanya menjadi ulama besar. Hanya saja Majduddin lebih cenderung kepada kegiatan dakwah dibanding al-Gazali yang menjadi penulis dan pemikir.¹⁶

Al-Gazali Abu Hamid (1058-1111) adalah seorang teolog Muslim faqih, dan sufi abad pertengahan. Hanya sedikit tokoh dalam sejarah intelektual Islam yang memiliki pengaruh sekuat dan seberagam Abu Hamid al-Gazali. Ketika meninggal pada usia 55 tahun, dia telah mengupayakan dengan pikirannya yang sangat cemerlang dan penanya yang tajam-sebuah sintesis besar ilmu-ilmu Islam yang kemudian mengundang ketakjuban dan kekaguman para Sarjana, baik Muslim maupun non Muslim.¹⁷

¹⁶*Ensiklopedi Hukum Islam 2*, (Cet. V; Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve), h. 404.

¹⁷John L. Eposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (Cet. I; Jakarta: Mizan, 2001), h. 111.



Versi lain menjelaskan, nama lengkapnya Abu Hamid ibn Muhammad ibn Ahmad Al-Gazali, digelar *Hujjatul al-Islam*. Ia lahir di Thus, bagian dari Kota Khurasan, Iran pada tahun 450 H (1056 M) . Ayahnya tergolong orang yang hidup sangat sederhana sebagai pemintal benang, tetapi mempunyai semangat keagamaan yang tinggi seperti yang terlihat simpatiknya kepada ulama, dan mengharapkan anaknya menjadi ulama yang selalu memberi nasehat kepada umat. Itulah sebabnya, ayahnya sebelum wafat menitipkan anaknya, al-Gazali dan saudaranya, Ahmad ketika itu masih kecil, kepada seorang ahli tasawuf untuk mendapatkan didikan dan bimbingan.¹⁸ Diperkirakan al-Gazali hidup dalam suasana kesederhanaan sufi tersebut sampai usia 15 tahun (450-465 H).

Al-Gazali adalah adik kandung Abu Hamid al-Gazali. Ia mewakili sufi yang estatik atau “mabuk”, salah satu kecenderungan dalam tasawuf. Di bawah bimbingannya, Abu al-Najib berhasil melaksanakan meditasi, dan kemudian dalam perjalanan pulang ke Baqhdad menjadi

¹⁸Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Cet. III; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), h. 77.



murid Hammad al-Dabbas (w. 1131), seorang sufi dan guru Syaikh Abd al-Qadir al-Jilani.¹⁹

Ayahnya adalah seorang muslim keturunan Parsi ahli Tasawuf yang shaleh dan meninggal dunia ketika al-Gazali beserta saudaranya yang masih kecil. Nasib al-Gazali yang menentukan setelah hasil pertemuan dengan Nidham al-Mulk, Wasir Sultan Saljuk Malikshah. Pertemuan ini membuat Wasir yang doktriner itu terbakar oleh semangat yang kuat untuk mempertahankan ortodoksi Sunni, dan akibatnya ia menyerang heterodoksi Syi'ah kekhalifaan Fatimiah.²⁰

Al-Gazali sejak kecil, ia hidup dalam dunia tasawuf. Ia tumbuh dan berkembang dalam asuhan seorang sufi, setelah ayahnya juga seorang sufi meninggal dunia, al-Gazali sangat gemar dengan ilmu pengetahuan. Ia mempunyai kemauan yang sangat besar untuk belajar, maka tak heran jika ia menjadi seorang ilmuwan yang dihormati. Di masa mudanya ia belajar ke berbagai negara seperti Mesir, Bagdad, dan

¹⁹Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Tasawuf*, (Jilid I; A-H. Cet. I; Bandung: Angkasa, 2008), h. 178.

²⁰Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 62-63.



Paletina.²¹ Di antara gurunya ialah Imam Al-Juwaini (Imam al-Haramain), sewaktu al-Gazali menuntut ilmu di Naisabur.

Pada tahun 499 H. atas desakan para penguasa ia diminta mengajar di Nizamiyah, akan tetapi hanya dua tahun ia kembali ke daerah asalnya (Tus). Di sini ia mendirikan sekolah untuk para Fuqaha dan juga membangun tempat berkhalwat para Mutasawif. Pada tahun 505 H/1111 M. Ia mendapat gelar “*Hujjatul Islam*” karena ia dapat mengadakan pembelaan yang berhasil dan meuaskan terhadap anasir yang dapat membahayakan kepercayaan dan aqidah umat Islam dan dapat pula meluruskan tasawuf yang merusak amal (syariat) umat Islam.²² Dengan jasa beliau umat Islam dapat terhindar dari perbuatan yang dapat menyesatkan.

Gelar “*Hujjah al-Islam*”, yang berarti pembela Islam, diberikan oleh dunia Islam atas kegigihan dan jasa-jasanya dalam membela

²¹Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 218.

²²Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiyah II Pengantar Studi Sejarah Kebudayaan Islam & Pemikiran*, (Cet. III; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998), h. 134.



Islam dari gencarnya gempuran arus pemikiran yang dikhawatirkan dapat mengancam Islam yang muncul dari kalangan filosof, mutakallimin, batiniah, dan sufi. Demikian juga atas usaha dan upayanya menghidupkan kembali tradisi keilmuan Islam sebagaimana terlihat pada karya besar monumentalnya *Ihya' Ulum al-Din*.²³

Lingkungan pertama yang turut membentuk kesadaran al-Gazali adalah lingkungan keluarganya sendiri. Ayah al-Gazali yang bernama Muhammad (sama dengan nama al-Gazali sendiri) dikenal sebagai seorang yang saleh. Ia sangat menyenangi ulama dan sangat rajin menghadiri majelis-majelis pengajian, bahkan sering memberikan sesuatu dari hasil jerih payahnya kepada para ulama sebagai ungkapan rasa simpatik.²⁴

Kehidupan keseharian keluarga yang saleh ini ditopang dengan berjualan wol hasil pemintalan tangannya sendiri. Agaknya dari kegiatan keseharian ayahnya yang memintal wol

²³Ibn Khallikan, *Wafayah al-yan*, selanjutnya disebut *Wafayah*, (Juz. IV; Beirut: Matba'ah al-Garab, t. th), h. 216.

²⁴Ibn Khallikan, *Wafayah al-yan*, selanjutnya disebut *Wafayah*, h. 216.



inilah kemudian nama al-Gazali itu melekat pada dirinya Imam al-Gazali, imam besar ini. Al-Gazali adalah nisbah dari kata *gazzal* yang berarti pemintal wol.²⁵ Margaret Smith mencatat bahwa ibunya masih hidup dan berada di Bagdad ketika ia dan saudaranya, Ahmad, sudah menjadi terkenal. Saudaranya ini, nama lengkapnya adalah Ahmad Abu al-Fatuh al-Gazali (w. 520/1126) adalah ahli fikih, sama dengan al-Gazali, ia kemudian menekuni tasawuf dan penyuluhan agama (*al-wa'z*), untuk masyarakat.²⁶

Disebutkan bahwa ayahnya, meninggal dunia ketika al-Gazali masih kecil, sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Sebelum meninggal ia membuat wasiat kepada sahabatnya, seorang tokoh sufi, agar memperhatikan pendidikan anak-anaknya,

²⁵Kata “al-Gazali bisa dibaca dengan *tasydid* huruf *za’i*-nya (dobel z, al-Gazzali) dan bisa dibaca dengan *takhlif* huruf *za’i*-nya (satu z, al-gazali). Apabila dibaca dengan dobel z, ia merupakan nisbah dari kata “al-Gazzal” yang artinya pemintal wol (nisbah kepada pekerjaan ayahnya). Sedang apabila dibaca dengan satu z, kata itu merupakan nisbah kepada “Gazalah”, nama sebuah dusun di Tus, yang terakhir inilah yang lebih populer.

²⁶Al-Subki, *Tabaqat*, Juz. IV (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halibi), h. 61.



Muhammad (al-Gazali) dan Ahmad, dengan warisan yang ia tinggalkan.²⁷

Sufi ini menjalankan wasiat sang ayah dan mengajar mereka baca tulis. Setelah wasiat peninggalan ayahnya habis sang sufi tidak sanggup lagi untuk menafkahi kedua bersaudara itu. Oleh karena itu, ia menyarangkan mereka untuk masuk madrasah dan menjadi penuntut ilmu di tempat mereka dapat memperoleh beasiswa sehingga dengan demikian mereka memperoleh nafkah dan biaya hidup. Mereka mengikuti sarang sang sufi dan masuk madrasah.

Mengenai hal ini, al-Gazali dilaporkan bahwa ia masuk madrasah dan belajar fikih, tetapi tujuan sebenarnya adalah untuk memperoleh kehidupan.²⁸ Para penulis biografinya juga menginformasikan bahwa al-Gazali pernah juga belajar kepada seorang ahli fikih di kampung halamannya yang bernama Ahmad Ibn Muhammad al-Razakani.²⁹

²⁷Al-Subki, *Tabaqat*, Juz. IV; h. 193.

²⁸Al-Subki, *Tabaqat*, Juz. IV; h. 194.

²⁹Ibn Khallikan, *Wafayah*, Ibn Khallikan, *Wafayah al-yan*, selanjutnya disebut *Wafayah*, (Juz IV; Beirut: Matba'ah al-Garab, t. Th), h. 217.



Kemudian ia pergi ke Jurjan.³⁰ Untuk belajar kepada Imam Abu Nasr Ismail yang dari dia al-Gazali membuat catatan-catatan pelajaran mengenai fikih yang disebut *al-ta'liqah*. Setelah beberapa waktu kemudian al-Gazali kembali ke kota kelahirannya, Tus, dan dalam perjalanan pulang ia dan rombongannya dihadang oleh perampok dan seluruh bawaan mereka dirampas. Di antara barang-barang milik Al-Gazali yang amat berharga baginya adalah satu tas yang berisi seluruh catatan pelajaran yang dibuatnya di Jurjan. al-Gazali memberanikan diri untuk meminta perampok itu agar tasnya dikembalikan, karena sangat penting baginya dan tidak berharga lagi mereka. Setelah berhasil diyakinkan, para perampok tersebut mengembalikan tas al-Gazali.³¹

Peristiwa perampokan itu, menurut al-Gazali, adalah satu pelajaran berharga baginya agar pelajaran yang sudah dipelajari harus dikuasai serta dipahami dan tidak hanya tinggal dalam catatan, apabila catatan itu hilang seperti

³⁰Sebuah kota indah di Iran antara Tabaristan dan Khurasan, dibuka oleh Kaum Muslimin tahun 18 H dibawa pimpinan Suwaid Ibn Muqarrin.

³¹Al-Subki, *Tabaqat*, Juz. VI; h. 195.



kasus yang dialaminya, pelajaran tersebut tidak hilang karena sudah dipahami lebih dahulu. Oleh karena itu, sekembalinya ke Tus, al-Gazali menelaah kembali pelajaran-pelajaran dan catatan-catatan yang diperolehnya dari Jurjan tersebut. Tiga tahun kemudian, yakni tahun 470/1077, ketika berusia dua puluh tahun, al-Gazali berangkat lagi bersama rombongan calon mahasiswa ke Naisabur, kota tersebut di wilayah Khurasan, untuk belajar diperguruan Nizamiyah di bawah asuhan mahaguru Imam al-Haramain al-Juwaini. Al-Gazali belajar di sini selama delapan tahun, yaitu sampai meninggalnya maha guru tahun 478/1085. Di sini ia belajar hukum Islam dengan berbagai cabangnya sebagai keahlian utama dan membuat catatan kuliah di bidang usul fikih seperti yang telah dikemukakan terlebih dahulu, kemudian menjadi karya tulisnya yang pertama dengan judul *al-Mankhul min Ta'liqat al-Usul*. Di samping itu, ia juga mempelajari teologi, logika, dan filsafat.³²

Pada masa mudanya, al-Gazali menarik perhatian gurunya lantaran kecerdasan dan kesungguhannya dalam pelajaran. Ia belajar di

³²Al-Subki, *Tabaqat*, (Juz. VI), h. 196.



Naisyabur kepada al-Juwaini, dan dia ditunjuk sebagai guru hukum Islam pada *madrasah Nizamiyah* di Baghdad yang didirikan oleh Nizam al-Muluk, yakni seorang negarawan dan tokoh pendidikan yang sekaigus sebagai pemrakasa pendirian lembaga pendidikan *madrasah*. Di Baghdad al-Gazali meraih sukses besar sebagai hukum Islam setelah empat tahun menjalani krisis keyakinan dan kesadaran. Setelah sadar mengalami kesulitan berbicara sehingga mengganggu tugasnya, maka ia lebih mengutamakan bahasa sikap.³³

Dalam belajar, al-Gazali menunjukkan sosok mahasiswa yang sangat giat, rajin, dan cerdas; memiliki daya tangkap yang cemerlang, cepat mencerna konsep-konsep yang pelik, berfikir sangat kritis, dan tidak mau menerima sesuatu pernyataan begitu saja tanpa kritik dan analisis. Melukiskan al-Gazali dan dua muridnya yang lain, yang kesemuanya menjadi ulama umat Islam terkemuka, Al-Juwaini mengatakan bahwa al-Gazali adalah laut yang dalam, al-Kiya adalah singa yang ganas, dan al-

³³Cyril Glasse, *The Concise Encyclopaedia of Islam*, Diterjemahkan oleh Ghufron A. Mas'adi *Ensiklopedi Islam* (Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), h. 108.



Kawifi adalah api yang membakar.³⁴ Mengomentari diskusi yang terjadi di antara ketiga muridnya itu, al-Juwaini dilaporkan menyatakan bahwa kekuatan al-Khawafi di dalam verifikasi, al-Kiya di dalam eksplanasi, dan al-Gazali di dalam analisis.

Al-Juwaini melihat kemampuan akademik al-Gazali yang hebat sehingga ia mengangkatnya sebagai asisten yang bertugas memberikan pelajaran dan bimbingan kepada para mahasiswa yang lain. Al-Gazali sendiri dalam autobiografinya menggambarkan dirinya sebagai orang yang sejak kecil berwatak haus untuk memahami hakikat realitas sehingga ketika masih muda belia, ikatan otoritas dan keyakinan tradisi sirna dari dirinya.³⁵

Setelah delapan tahun bersama al-Juwaini sebagai murid dan asisten, ketika sang maha guru meninggal pada tahun 478/1085, al-Gazali dalam usia dua puluh delapan tahun, meninggalkan Naisabur dan pergi ke Mu'askar, tempat menteri Saljuq Nizam al-Mulk tinggal. Di

³⁴Al-Subki, *Tabaqat*, (Juz. VI), h. 196.

³⁵Al-Gazali, "*al-Munqiz min al-Dalal*", dalam al-Gazali, *Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Gazali*, (Beirut: Dar al-Fir li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, 1996), h. 538.



istananya di kota ini, Nizam al-Mulk mengadakan majelis pelajaran dan diskusi yang dihadiri oleh para ulama terkenal di zamannya.³⁶ Tidak terdapat informasi belap lamanya al-Gazali tinggal di sini dan apa kegiatan pokok yang dilakukannya. Akan tetapi para penulis biografinya tidak menyebutkan bahwa al-Gazali pergi ketempat lain, maka dapat diartikan bahwa ia tinggal di sini sampai ia ditugaskan oleh Nizam al-Mulk ke Baqdad enam tahun kemudian.

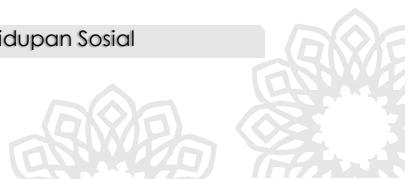
Dengan mengingat sifat dari majelis Nizam al-Mulk di kota ini dapat diduga bahwa al-Gazali bekerja di sini melakukan pengkajian untuk mengembangkan ilmu melalui kegiatan mengajar, diskusi, dan menulis. Para penulis biografinya mencatat bahwa di sini namanya menanjak dan mendapat simpati dari Menteri Nizam al-Mulk yang kemudian mengangkatnya sebagai mahaguru di perguruan yang didirikannya di Bagdad ketika al-Gazali baru berusia tiga puluh empat tahun.³⁷

³⁶Al-Subki, *Tabaqat*, (Jus. VI) h. 196.

³⁷Al-Gazali, “*al-Munqiz min al-Dalal*”, dalam al-Gazali, *Majmu’ah Rasa’il al-Imam al-Gazali*, (Beirut: Dar al-Fir li al-Tiba’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, 1996), h. 542.



Al-Gazali melukiskan dirinya sebagai orang yang selalu haus untuk mengetahui hakikat kebenaran segala sesuatu. Oleh karena itu, ia tidak dapat membatasi dirinya pada bidang kajian yang menjadi tugas pokoknya sebagai mahaguru hukum Islam Nizamiah. Pertentangan tajam dan klaim kebenaran antara berbagai aliran dan mazhab pada zamannya membawa al-Gazali kepada keraguan terhadap kebenaran berdasarkan tradisi yang selama ini ia terima. Di sini al-Gazali menghadapi problem epistemologis yang serius mengenai apa pengetahuan yang benar dan bagaimana cara yang sah untuk memperolehnya. Hasil kajian membawa kepada simpulan bahwa pengetahuan yang pasti dan meyakinkan adalah suatu pengetahuan yang dapat mengungkapkan obyek sedemikian rupa sehingga tidak terdapat bahkan tidak mungkin terlintas di dalam pikiran keragu-raguan apapun mengenainya. Menghadapi permasalahan kedua berdasarkan teori pengetahuan yang ada pada masanya, Al-Gazali menyimpulkan ada dua kemungkinan sumber pengetahuan yang pasti, yaitu pengalaman dan rasio. Akan tetapi, dihadapkan pada pengalaman yang bersumber pada persepsi inderawipun tidak meyakinkan karena



indera tidak sepenuhnya dapat menangkap obyek sebagaimana adanya. Jadi, tinggal sekarang rasio, namun kenyataannya pengetahuan aksiomatik saja yang diterima secara meyakinkan. Bahkan, Al-Gazali masih meragukan pengetahuan aksiomatik yang bersumber dari rasio itu. Kemungkinan besar masih ada sumber lain dari pengetahuan yang belum terungkap. Di sini al-Gazali menghadapi krisis epistemologi dan selama dua bulan ia mengalami keadaan yang ia sebut sebagai keadaan sofistik (*al-safsatah*, ragu bahwa manusia bisa memperoleh pengetahuan yang pasti). Akan tetapi, akhirnya, Al-Gazali dapat mengatasi keraguannya itu dengan menerima pengetahuan aksiomatik berdasarkan rasio sebagai pengetahuan yang sah, namun pengetahuan bukan diperolehnya berdasarkan penalaran rasional, melainkan semata-mata karena penerangan (*nur*) yang dipancarkan Tuhan ke dalam kalbunya.³⁸

Dengan prinsip epistemologis seperti itu al-Gazali kemudian melakukan penyelidikan

³⁸Al-Gazali, *al-Munqiz min al-Dalal*, dalam al-Gazali, *Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Gazali*, (Beirut: Dar al-Fir li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, 1996), h. 538-539.



terhadap klaim-klaim kebenaran yang diajukan oleh berbagai kelompok dan golongan yang ada pada zamannya itu. Ada empat kelompok menurut al-Gazali yang membuat klaim kebenaran pada waktu itu, yakni: para teolog, kaum batiniah, para filosof, dan para sufi. al-Gazali menyelidiki pandangan keempat golongan ini, dengan memulai penyelidikannya terhadap teologi, diikuti dengan penyelidikan mengenai filsafat, lalu dilanjutkan dengan penyelidikan terhadap ajaran batiniah, dan terakhir mengenai tasawuf. Akan tetapi untuk terakhir ini tidak cukup hanya melalui pengetahuan kognitif saja seperti halnya dengan ketiga kelompok terdahulu.

Ajaran para sufi hanya dapat dipahami, selain melalui penyelidikan berdasarkan pengetahuan kognitif, juga harus dengan melibatkan diri dalam praktik kehidupan sufi itu sendiri, yang intinya, seperti yang ditegaskan oleh al-Gazali, adalah membersihkan diri dari segala sesuatu selain Allah dan menghiasinya dengan zikir kepada-Nya, yang berarti



meninggalkan segala bentuk kehidupan materi dan dunia.³⁹

Di sini al-Gazali sekali lagi menghadapi krisis batin antara tuntutan nurani untuk terus menyelidiki kebenaran, dalam hal ini adalah ajaran kaum sufi yang harus dilakukan dengan meninggalkan segala bentuk kehidupan materi di satu pihak, dan tuntutan untuk tetap mempertahankan posisi yang ada yakni karir yang terus menanjak di lain pihak. Dalam kalimatnya sendiri, al-Gazali mengatakan, “Saya terus mengalami kebimbangan antara tarikan keinginan-keinginan duniawi dan panggilan ukhrawi.⁴⁰ Konflik batin ini berlangsung beberapa bulan sejak bulan Rajab 448/1095 dan pada puncaknya mengakibatkan al-Gazali sakit. Akhirnya al-Gazali sampai pada keputusan meninggalkan Kota Baqdad untuk menjalani kehidupan sufi.

Pada bulan Zulkaidah 488/Nopember 1095, al-Gazali meninggalkan Bagdad dengan

³⁹Al-Gazali, *al-Munqiz min al-Dalal*, dalam al-Gazali, *Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Gazali*, (Beirut: Dar al-Fir li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, 1996), h. 552.

⁴⁰Al-Gazali, *al-Munqiz min al-Dalal*, dalam al-Gazali, *Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Gazali*, (Beirut: Dar al-Fir li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, 1996), h. 553.



berpura-pura hendak ke Mekah, padahal sesungguhnya ia hendak ke Suriah dan dengan niat tidak akan kembali lagi ke Bagdad. Sikap pura-pura ini dilakukan agar niatnya untuk tinggal di Suriah tidak diketahui oleh Khalifah dan sejumlah sahabatnya yang pasti akan menentang kepergian tersebut.⁴¹

Mengenai hal ini, al-Gazali mengatakan:

Saya terus dalam bimbingan antara tarikan duniawi dan panggilan ukhrawi selama hampir enam bulan sejak Rajab tahun 488 ... Kemudian Dia (Allah) meringankan hati saya untuk meninggalkan kedudukan, kekayaan, anak-anak, dan handai tolan. Maka saya berpura-pura hendak pergi ke Mekah, sementara dalam hati, saya berencana pergi ke Syam, agar khalifah dan para sahabat tidak mengetahui niat saya untuk tinggal di Syam. Saya melakukan berbagai upaya untuk dapat keluar dari Bagdad dengan

⁴¹Al-Gazali, *al-Munqiz min al-Dalal*, dalam al-Gazali, *Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Gazali*, h. 554.



*niat untuk tidak pernah akan kembali lagi ke sana.*⁴²

Detail upaya al-Gazali dalam mencari pengetahuan yang memberikan kepastian, dituturkan dalam autobiografinya, *al-Munqiz min Al-Dhalal*. al-Gazali menuturkan bahwa, diantara empat kelompok manusia yang memiliki kebenaran; para teolog terlalu mengurus hal-hal yang tak ada gunanya; para filosof, yang mengikuti tradisi Yunani, memintal jaring laba-laba metafisis yang tak substansial; sementara para esoteris (kaum ta'limi Isma'iliyah yang percaya bahwa hanya Imam sempurnalah yang dapat memberikan pengetahuan yang benar dan otoritatif) pada praktiknya tak dapat memberikan sesuatu yang lebih baik daripada Phytagoreanisme tidak berharga. Hanya kelompok keempatlah, yakni para sufi, yang menempuh jalur yang benar, karena mereka menggabungkan pengetahuan dengan perbuatan, memiliki ketulusan tujuan, dan betul-betul mengalami ketentraman dan

⁴²Al-Gazali, *al-Munqiz min al-Dalal*, dalam al-Gazali, *Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Gazali*, h. 553.



kepuasan karena hati mereka mendapat pencerahan langsung dari Tuhan.⁴³

Perpindahan al-Gazali ke dunia sufi disebabkan oleh banyak hal, antara lain karena ketidakpuasan dan kegelisahan intelektual, perasaan kekeringan spiritual walau telah memiliki begitu banyak ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Al-Gazali, yang juga murid termasyhur Al-Imam Al-Juwaini (yang lebih masyhur dengan Imam Al-Haramain), mengalami krisis spiritual yang akut. Titik balik peralihannya ke dunia sufi justru lantaran teguran adiknya, Ahmad al-Gazali, yang lebih dahulu masuk ke dunia tasawuf.⁴⁴

Melihat kemampuan dan kecerdasan al-Gazali, al-Juwaini memberi gelar “bahrūn muḡhriq” (laut yang menenggelamkan) al-Gazali meeninggalkan Naisabur setelah imam al-Juwaini meninggal dunia 1085 M (478 H) dari Naisabur al-Gazali menuju Baghdad dan

⁴³John L. Eposito, John L. Eposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (Cet.I; Jakarta:Mizan. 2001), h. 112.

⁴⁴Mustamin Arsyad, *Islam Moderat Refleksi Pengamalan Ajaran Tasawuf*, (Cet. I; Makassar: Baji Bicara Press, 2012), h. 50.



menjadi guru besar di universitas yang didirikan perdana Menteri Sultan Bani Saljuk.⁴⁵

Ia memiliki saudara bernama Ahmad yang terkenal sebagai sufi, ketika ia memusatkan perhatiannya pada ilmu fikih dengan salah satu gurunya yang bernama al-Razakani di Thus. Setelah itu ia merantau ke Jurjan dan berguru pada Abu-Qasim al-Isma'ili.⁴⁶ Kemudian sekitar tahun 1077 M al-Gazali meneruskan studinya ke Naisabur dan berguru pada seorang ulama termasyur yaitu al-Juwaini, dan tinggal di sana hingga meninggal dunia pada tahun 1058 M. Kemudian pergi ke Mu'asykar Nizam al-Mulk, perdana menteri bani Saljuk ia memperoleh tempat terhormat di antara para sarjana di sana, hingga pada tahun 1091 ketika masih sangat muda, ia ditunjuk menjadi staf guru besar pada Perguruan Tinggi Nizamiyah di Bagdad.

Ia mengajar di sana selama empat tahun dan waktu itulah ia menyusun bukunya

⁴⁵Jalaluddin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan*, (Cet. II; Jakarta: PT RajaGrafindo, 1996), h. 139.

⁴⁶Majid Fakhriy, *A History of Islamic Philosophy*. Diterjemahkan oleh R. Mulyadi Kartanegara dengan judul: *Sejarah Filsafat Islam*, (Cet. I: Jakarta: Pustakawan Jaya, 1987), h. 304.



Maqasid al-falasifah (pemikiran kaum filosof) yang diterjemahkan ke dalam bahasa latin dengan judul *Logika act Philosophia Algazelis Arabic* pada tahun 1145 M oleh Dominikus Gundissalinus, demikian pula buku yang lain *tahaful al- filsafah*.⁴⁷

Di Suriah al-Gazali memusatkan diri pada praktik kehidupan spiritual melalui riadah, mujahadah, dan zikir kepada Allah yang dilakukannya di atas menara Masjid Damaskus. Kemudian ia pergi ke Jerusalem dan tidak beberapa lama sesudah itu ia pergi ke Tanah Suci Mekah untuk menunaikan ibadah haji pada tahun 489/1096.⁴⁸ Dalam perjalanan pengembaraan inilah, menurut Ibn Asir, ia menulis *Ihya 'Ulum al-Din*.⁴⁹

Dalam melukiskan pengembaraannya itu, al-Gazali mengatakan:

*Maka saya meninggalkan Bagdad.
Kemudian saya masuk ke Syam dan
tinggal di sana hampir dua tahun*

⁴⁷Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jilid II; Cet. VI; Jakarta: UI-Press. 1986), h. 52-53.

⁴⁸Ibn Asir, *al-Kamil fi al-Tarikh*, (Jus. IX; Beirut: Dar al-Fikr, 1978), h. 252.

⁴⁹Ibn Asir, *al-Kamil fi al-Tarikh*, h. 252.



lamanya. Kesibukan saya di sana hampir dua tahun lamanya. Kesibukan saya di sana adalah khalwat, riadah, dan mujahadah untuk membersihkan diri, memperbaiki budi, dan mensucikan jiwa untuk zikir kepada Allah seperti yang saya pelajari dari ilmu tasawuf ... Kemudian saya meninggalkan Damaskus, berangkat ke Bait al-Maqdis dan di sana saya setiap hari masuk ke Kubah al Sakhrah dan menutup pintunya untuk menyendiri ... Kemudian terbetik dihati saya panggilan untuk menunaikan ibadah haji dan mengambil berkah dari Mekah dan Madinah serta menziarahi (makam) Rasulullah saw ... lalu saya pergi ke Hijaz. Kemudian kerinduan dan panggilan anak-anak mendorong saya untuk pulang ke kampung halaman, maka saya pun kembali ... dan disana saya tetap melakukan uzlah untuk mencucikan hati guna berzikir (kepada Allah). Peristiwa kehidupan, tanggung jawab keluarga, dan tuntutan ekonomi selalu mengubah apa yang saya kehendakidan mengacukan kehidupan khalwat, namun saya tidak pernah putus asa. Setiap kali



*saya terhalang untuk melakukannya, saya segera kembali lagi kepadaNya. Demikianlah keadaan saya selama sepuluh tahun.*⁵⁰

Mengenai persoalan pengunduran diri al-Gazali, muncul pertanyaan mengapa ia meninggalkan Baqdad dan mengapa ia pergi ke Syam. Sejak zaman al-Gazali sendiri telah muncul beberapa penafsiran mengenai alasan al-Gazali meninggalkan Bagdad. al-Gazali sendiri telah menepis beberapa penafsiran itu dan menekankan bahwa kepergiannya meninggalkan Bagdad karena alasan agama.⁵¹

Sebagai penulis modern mencoba mengabaikan pernyataan Al-Gazali sendiri dan meragukan kejujuran pernyataannya dalam autobiografinya. Mereka mencoba memberikan suatu penafsiran dalam kerangka situasi politik pada zaman itu. Mc Donald, misalnya menghubungkan pengunduran diri al-Gazali

⁵⁰Al-Gazali, *al-Munqiz min al-Dalal*, dalam al-Gazali, *Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Gazali*, (Beirut: Dar al-Fir li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, 1996), h. 554.

⁵¹Al-Gazali, *al-Munqiz min al-Dalal*, dalam al-Gazali, *Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Gazali*, (Beirut: Dar al-Fir li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, 1996), h. 554.



dengan semacam kehilangan kepercayaan Sultan Saljuq Barqiyaruq (487-497/1094-1104) terhadap al-Gazali. Pengunduran diri al-Gazali bertepatan dengan kemenangan final Barqiyaruq terhadap Tutusy dan didukung oleh Khalifah, dan kembalinya al-Gazali ke perguruan Nizamiah setelah meninggalnya Barqiyaruq. Menurutinya hubungan kausal peristiwa-peristiwa yang bersamaan ini tidak dapat diabaikan begitu saja.⁵² Jelasnya, pandangan ini tidak menjelaskan mengapa Al-Gazali memilih jalan tasawuf dan pergi ke Syam, dan sangat bertentangan dengan pernyataan Al-Gazali sendiri bahwa semua mereka yang dekat dengan pusat kekuasaan di Baqdad mengetahui betapa ketergantungan penguasa terhadap dirinya.

Agaknya memperhitungkan satu sebab tunggal mengenai masalah ini tidak dapat memberi penjelasan yang memuaskan. Dalam kaitan ini tidak mustahil sejumlah sebab berkaitan satu sama lain saling mendukung. Akan tetapi, lebih bijaksana untuk menerima

⁵²Macdonald, *Developmen of Muslim Theology, Jurisprudence and Constisusional Theory*, (New York: Charles Scribner's Sons, t.th), h. 98.



pengakuan al-Gazali bahwa kepergiannya itu adalah karena alasan agama, yakni keinginan untuk menyelidiki kebenaran ajaran sufi, yang seperti dinyatakannya, tidak cukup dipelajari semata melalui penalaran dan aspek kognitif saja, tetapi harus diikuti dengan menjalani kehidupan sufi itu sendiri secara langsung. Situasi politik dan kebobrokan penguasa ketika itu dapat saja memperkuat dan mendorong al-Gazali untuk mengambil keputusan pengunduran diri dari kehidupan publik dan pergi meninggalkan Bagdad.

Pengetahuan al-Gazali yang sangat luas, pemikirannya yang sistematis, gayanya yang jelas, dan terutama sekali ketulusan serta keobjektifannya, membuat al-Gazali memiliki khalayak yang sangat luas selama hayatnya. Karya-karyanya dalam berbagai bidang terus berpengaruh kuat pada pemikiran kaum Muslim sejak itu. Dewasa ini dia menjadi salah satu penulis yang sangat diperhatikan oleh sarjana barat maupun muslim dan karena alasan yang layak. Karyanya baik dalam substansi maupun metode “modern” dan karena itu, sangat menarik pembaca modern. Karyanya di satu sisi memberikan kritik atas Taqlid (menerima otoritas secara membabi buta) penekanan studi



seksama atas suatu disiplin dengan maksud menemukan prinsip-prinsip dasarnya, dan objektivitas pendekatan; dan di sisi lain, berfokus pada pokok-pokok agama yang berbeda dengan unsur-unsur tambahan historis yang nilai pentingnya sekunder, upaya untuk sampai pada pemahaman terpadu mengenai agama, kesediaan untuk memiliki keraguan dan menempatkannya dalam perspektif yang tepat serta kepedulian kepada kesejahteraan moral orang mukmin awam.

Selama menjalani pengembaraan, al-Gazali menyerahkan tugasnya kepada saudaranya, kemudian ia tinggal di Damaskus. Setelah menjalani pengasingan diri yang cukup lama, kemudian ia berkunjung ke pusat spiritual di Yurusalem dan Hebron (wilayah di mana Nabi Ibrahim as dimakamkan), kemudian berkunjung ke Mekah dan Madinah. Diceritakan bahwa selama dalam pencarian ini ia berkelana jauh untuk menghindari permasalahan yang sedang berkembang yang dapat menipu dan memperdayakan manusia.

Di samping ia dikenal sebagai tokoh dalam bidang filsafat, al-Gazali juga dikenal sebagai teolog dan seorang sufi. Bermula dari keraguannya terhadap kebenaran yang ia



peroleh, ia melakukan pengkajian-pengkajian yang lebih serius dalam rangka pencarian kebenaran hakiki, kebenaran yang tidak mengandung keraguan sama sekali. Al-Gazali setelah melalui perjalanan panjang menyelidiki secara saksama hasil-hasil yang dicapai dalam empat golongan “pencari kebenaran” yang ada pada zamannya yakni *Mutakallimin* (teolog), *Bathiniyah* (pengikut syi’ah Islamiyat), filosof dan sufi, akhirnya ia berkesimpulan bahwa kehidupan sufi yang dapat menghantarkannya kepada kebenaran sejati.⁵³

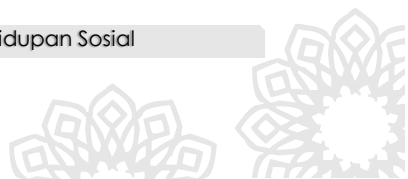
Dalam perjalanan panjang, al-Gazali mencoba mengembalikan hasratnya pada beberapa ilmu pengetahuan yang pernah dikembangkannya, yaitu filsafat, teologi, dan berbagai mazhab yang berkembang pada zaman itu. Pada akhirnya ia menemukan kepuasan pengetahuan dalam mistisisme atau sufisme, atau ia kembali ke bidang tasawuf lantaran merupakan pucuk keilmuan yang lama yang dikembangkan oleh pihak keluarganya. Kaitannya dengan kontinuitas, dan tentunya

⁵³Fakhriyah Hasan Sulaiman, *Mazahid fi al-Tarbiyah :Bahts fi al-Mazhab al-tarwabity Inda al-Gazali*, (Cet. II; Mesir: Maktabah al-Wahdlah, 1964), h. 7.



sebagaimana yang ditunjukkan pada masa pencariannya, hal itu menunjukkan sebuah krisis yang melanda kehidupannya dan ia berusaha membebaskan diri dari kehidupan dunia. Sebagaimana yang tergambar dalam perkataannya, “Saya telah menemukan kebenaran, tidak dengan menggunakan pemikiran sistematis, dan tidak dengan sejumlah pengumpulan data-data, melainkan melalui sebersit cahaya yang dipancarkan ke dalam kalbuku”. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kehidupan sufi yang mengantarkan kepada kehidupan sejati.

Versi lain menjelaskan bahwa pencarian al-Gazali untuk pengetahuan yang memberikan kepastian ditemukan dalam otobiografinya, *al-Munqiz Min al-dalal* (pembebas dari kesesatan). Al-Gazali mengatakan bahwa, dari empat kelompok orang yang mengaku pembawa kebenaran, ia menemukan bahwa para teolog yang terlibat dalam *hairsplisting* gunanya; para filosof, yang mengikuti tradisi Yunani, kebenaran yang diperoleh bersipat sementara, sedangkan *esotericists* yang percaya bahwa hanya iman yang sempurna dapat memberikan pengetahuan yang benar. Sufi adalah suatu jalan yang benar, karena mereka



menggabungkan pengetahuan dengan tindakan, memiliki tujuan yang benar, dan mendapatkan ketenangan, kepuasan dan percaya kepada Allah swt.⁵⁴

Al-Gazali menyimpulkan bahwa seorang sufi merupakan pewaris Nabi. Mereka adalah satu-satunya jalan pengetahuan yang bersifat langsung. Pada kesempatan lain menegaskan bahwa keperluan terhadap doktrin esoterik tidak dapat dihindarkan, yakni keperluan terhadap hukum dan teologi. Setelah kematian gubernur Nizam al-Muluk, secara khusus al-Gazali melancarkan kecaman terhadap ajaran-ajaran *Ta'limiyyah* yang menyesatkan, yakni ajaran yang disampaikan oleh Assasin dari sekte Isma'iliyyah, dengan “ajaran-ajaran serba rahasia” dan tokoh-tokoh yang tersembunyi”.⁵⁵

Dalam banyak hal al-Gazali adalah penerus langsung peranan al-Asy'ariy,

⁵⁴John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World* Diterjemahkan oleh Eva Y. N., Femmy S., Jarot W., Poerwanto, Rofik S, dengan judul *Dunia Islam Modern*, Volume 2 (New York: Oxford University Press, 1995), h. 62.

⁵⁵Cyril Glasse, *The Concise Encyclopaedia of Islam*, Diterjemahkan oleh Ghufron A. Mas'adi *Ensiklopedi Islam*, h. 106.



sebagaimana al-Asy'ariy dengan meminjam metode Mu'tazilah berhasil merumuskan dan mengkoordinasikan faham sunni, demikian juga Al-Gazali dengan meminjam metode lawan-lawannya yakni Neo-Platonisme dan Aristoteleanisme, ia berhasil membendung bahaya gelombang Hellenisme yang kedua, sebagaimana sebelumnya al-Asy'ariy melakukan hal yang sama untuk membendung Hellenisme yang pertama. Maka al-Gazali mendapat gelas "*hujjatul al-Islam*" dan menjadi symbol bagi kaum Sunni.⁵⁶

Akhirnya pada tahun 1095 dengan hendak melaksanakan ibadah haji ke Mekah , ia meninggalkan Baghdad dan mengundurkan diri dari akademis di Baghdad. Alasan pengunduran dirinya ini tidak diketahui secara pasti. Yang jelas sejak itu, ia merobah pola hidupnya untuk mengabdikan kepada Allah Swt, sebagai orang sufi.

Dari Baghdad al-Gazali tidak langsung ke Mekah, untuk beribadah haji tetapi ke Damaskus Baitul Maqdis baru ke Mekah, Madinah dan berpindah-pindah antara Syam. Baitul Makdis dan Hijaz, hingga pada tahun

⁵⁶Lihat. Nurcholish Majid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 34.



1106 M al-Gazali kembali ke Naisabur untuk mengajar di Madrasah Nizamiyah di kota itu. Pada tahun 1107 ia kembali ke kota kelahirannya di Thus dalam kehidupan sebagai seorang sufi hingga ia meninggal dunia pada hari senin, 14 Jumadil Akhir 505 H/ Desember 1111 M.⁵⁷

B. DINAMIKA INTELEKTUAL AL-GAZALI

Al-Gazali berpetualang ke berbagai disiplin keilmuan yang populer saat itu. Al-Gazali menggolongkan aliran dalam empat kelompok besar yang berdasarkan cara mereka menemukan kebenaran, yaitu ilmu kalam (*Mutakallimun*), filosofis, *Bat}iniyah* dan sufi.⁵⁸ Dua aliran yang pertama mencari kebenaran berdasarkan akal walaupun terdapat perbedaan yang besar dalam prinsip penggunaan akal antara keduanya. Golongan yang ketiga

⁵⁷Amin Abdullah, *The Idea of Universality of Ethical Norms in Gazali and Kant, Antara Al-Gazali dan Kant Filsafat Etika Islam*, (Cet. II; Bandung: Mizan, 2002), h. 31.

⁵⁸Zainuddin Abu H{amid Muhammad bin Muhammad al-T{usi al-Gazali, *al-Munqiz} min al-D{alal* dalam *Majmu'ah al-Imam al-Gazali* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah, 1988), h. 13.



menekankan otoritas imam dan yang terakhir menggunakan *al-z}auq* (intuisi).

Dengan latar belakang tersebut, al-Gazali yang semula memiliki kecenderungan rasional yang sangat tinggi – hal ini terlihat dari karya-karyanya sebelum penyerangannya terhadap filsafat – mengalami keraguan. Keraguan ini berpangkal dari adanya kesenjangan antara persepsi ideal dalam pandangannya dengan kenyataan yang sesungguhnya. Menurut persepsi idealnya, kebenaran itu adalah satu sumber berasal dari fitrah suci (*al-fit}rah al-as}liyyah*), sebab menurut hadis Nabi saw “ setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yang membuat anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi adalah kedua orang tuanya. Oleh karena itu, ia mencari hakikat fitrah suci yang menyebabkan keraguan karena persentuhannya dengan pengetahuan dari luar dirinya. Karena itulah al-Gazali menyimpulkan bahwa ia harus mulai dari hakikat pengetahuan yang diyakini kebenarannya.⁵⁹

⁵⁹Zainuddin Abu H{amid Muhammad bin Muhammad al-T{usi al-Gazali, *al-Munqiz} min al-D{alal*, dalam *Majmu'ah al-Imam al-Gazali*, h. 13.



Pada mulanya al-Gazali dilanda kebingungan. Para ahli pikiran yang mempelajari pandangannya, al-Gazali mengalami keraguan (yang pada hakikatnya merupakan gejolak perjuangan jiwa dan pikirannya) dalam proses pencarian kebenaran hakiki yang sesuai dengan pandangan dan keyakinannya. Ia bangkit mempelajari hakikat fitrah manusia dalam beragama dan mempelajari aliran filsafat dan lainnya dengan tujuan untuk mendapatkan “*ilmu al-yaqin*”.⁶⁰

Al-Gazali pada mulanya mempelajari ilmu kalam sehingga dengan hasil bacaanya itu ia berkesimpulan bahwa ilmu kalam itu kurang membawa manfaat. Pertama, karena ilmu itu bermaksud menjaga kepercayaan para penganut untuk kepentingan masing-masing aliran, sehingga dapat mengelabui kepercayaan yang benar. Kedua, karena mereka menggunakan dalil-dalil rasional yang tidak bermakna, yang dengan argumentasi mereka

⁶⁰Al-Jumbulah, ‘Ali dan Abdul Futuh Al-Tuwanisi, *Dirasah Muqaranah fi al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* diterj. Arifin dengan judul *Perbandingan Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 129.



telah mengaburkan kalam Allah yang sudah terang dengan sendirinya.⁶¹

Faktor lain yang berpengaruh terhadap kelahiran ilmu kalam adalah pengenalan umat Islam dengan pemeluk agama lainnya sebagai akibat perluasan wilayah. Pengenalan tersebut mengharuskan Islam untuk memperkuat sistem kepercayaan mereka dengan argumen-argumen rasional. Perdebatan tentang sifat-sifat Allah merupakan upaya umat Islam untuk tetap memelihara kemurniaan ajaran tentang keesaan Allah dan untuk menunjukkan perbedaan dari konsep trinitas dalam kristen. Pemikiran kalam secara umum merupakan pemikiran yang argumen-argumennya didominasi dan ditopang oleh rasio. Pemikiran teologi rasional tidak ditemukan penjelasannya dalam al-Qur'an dan hadis, maka para teolog menggunakan piranti filsafat Yunani dan logika untuk meperkuat ilmu kalam.⁶²

⁶¹Marhaeni Saleh, *Konsep Iman dan Kufur Menurut al-Gazali dan Ibnu Rusyd* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 72.

⁶²Al-Jumbulah, 'Ali dan Abdul Futuh Al-Tuwanisi, *Dirasah Muqaranah fi al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* diterj. Arifin dengan judul *Perbandingan Pendidikan Islam*, h. 129-130.



Ia berusaha mencari sumber-sumber *'ilmu al-yaqin'* dari ilmu agama, mazhab dan filsafat dari segi perasaan, namun ia tidak menemukannya, melainkan hanya memuaskan perasaan indrawi dan akal pikiran belaka. Baginya, perasaan menemukan ilmu-ilmu itu sendiri tanpa melalui pengamatan indrawi, namun melalui kekuatan yang lebih baik yang berada di luar akal pikiran, yang dapat menghilangkan keraguannya. Oleh karena itu, ia meninggalkan madrasah al-Nizamiyah dan mengembara ke beberapa negara, sebagaimana kebiasaan orang sufi yang suka mengembara untuk melepaskan diri dari keruwetan pikiran dan untuk mencari hakikat kebenaran.⁶³

Akhirnya ia mengambil jalan tasawuf sebagai jalan satu-satunya bagi hidupnya yang memuaskan batinnya.⁶⁴ Imam al-Gazali

⁶³A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam* (Cet. XI; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1980), h. 188.

⁶⁴Sejarah pertumbuhan dan perkembangan tasawuf tidak lepas dari persentuhan umat Islam dengan kebudayaan asing yang berorientasi mistik, seperti Hindu, Persia, Kristen dan filsafat Pythagoras. Selain itu, kemunculan tasawuf juga disebabkan oleh ajaran Islam yang menjelaskan tentang dekatnya hubungan antara manusia dengan Tuhan. Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 55-57.



menyatakan: “telah jelas bagiku bahwa keinginan mendapatkan kebahagiaan akhirat itu tidak lain adalah dengan takwa dan menjauhi hawa nafsu, dan pangkalnya adalah memutuskan hubungan hati dengan keduniaan dengan menjauhkan diri dari sumber tipu daya (*dar al-gurur*) dan beralih ke sumber keabadian (*dar al-khulud*) serta mengarahkan seluruh perhatian kepada Allah. Hal demikian tidak sempurna kecuali dengan menjauhi kemegahan, harta dan obsesi serta keterikatan hati dengannya.

Al-Gazali akhirnya menemukan hakikat kebenaran dalam tasawwuf, menolak kekuatan akal untuk digunakan sebagai alat mencari makrifat dan sebagai sumber pemikiran. Ia menggantinya dengan perasaan tasawuf (*zawq al-sufiyah*). Ia menjalankan misi untuk merubah pandangan pikiran umat Islam yang terpengaruh oleh ide-ide Aristoteles dengan berdasarkan atas pemikiran tasawuf. Bangunan pemikiran tasawufnya berdiri di atas teori makrifat yang dikaitkan dengan hipotesis yang sesuai dengan metode ilmu pengetahuan sebagai ganti dari pada pembuktian rasional, dan hipotesisnya berbeda dengan Hiptesarene Descartes, hipotesa al-Gazali ini adalah yang



dapat membawa kepada makrifat yang lebih tinggi tingkatannya, yaitu tingkat perasaan sufiyah (*zawq al-sufiyah*). Pada perspektif inilah sebenarnya al-Gazali melakukan revolusi dalam pemikiran Islam yang mengkritik pengetahuan dan mengarahkannya kepada upaya menegakkan masyarakat Islam di mana kesempurnaan dari segala tindakan manusia melalui mendekatkan diri kepada Allah, guna mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Dari uraian diatas dapat diketahui betapa besar perhatian al-Gazali terhadap dimensi spiritual manusia. Dalam perjalanan spiritualnya, al-Gazali berusaha keras membina jiwa, mendidik akhlak, dan melatih dirinya agar menjadi pribadi yang taat, manusia yang sempurna, dan berjiwa sehat. Dengan menempuh jalan tasawuf ia memperoleh apa yang dicari dalam hidupnya.

Di tengah kehidupan modern yang mengalami kemiskinan moral dan spritual, maka pemikiran al-Gazali tentang pendidikan moral tentu sangat membantu umat Islam untuk keluar dari krisis yang terjadi. Selama ini, banyak orang memahami al-Gazali hanya menganggap *z\auq* sebagai satu-satunya



instrumen untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan melakukan akal rasio. Padahal jika dicermati lebih detail, tampak bahwa al-Gazali berusaha untuk menjelaskan batas kemampuan masing-masing instrumen tersebut, bahwa indera hanya mampu memperoleh pengetahuan dari objek yang konkret atau empiris.⁶⁵

Al-Gazali menyebutkan kebenaran empiris dengan *'ain al-yaqin*. kebenaran indera diperoleh melalui penglihatan mata yang mempunyai kemampuan lebih dibanding panca indera lainnya. Akal mempunyai kemampuan yang lebih tinggi daripada indera, yakni mampu menangkap obyek yang bersifat abstrak (abstraksi).

Kebenaran yang diperoleh melalui akal disebut oleh al-Gazali dengan *ihyau al-yaqin*. Sedangkan *al-zauq* mampu mendapatkan pengetahuan yang bersifat abstrak-suprarasional atau metafisika. Kebenaran yang diperoleh *z\auq* disebut dengan *haq al-yaqin*. Upaya al-Gazali untuk menemukan hakikat

⁶⁵Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan* (Cet. II; bandung: Rosdakarya, 2006), h. 11.



sesuatu, bergerak pada wilayah abstrak-supra-rasional yang tidak dapat dijangkau oleh akal atau supra rasional diperkuat dengan pengakuan para sufi, bahwa pada situasi-situasi tertentu (*ahwal*), mereka melihat hal-hal yang tidak sesuai dengan ukuran akal. Al-Gazali menyimpulkan bahwa terdapat situasi normal, kesadaran manusia menjadi lebih tajam. Akhirnya pengembaraan intelektual al-Gazali berakhir pada wilayah tasawuf dan ia meyakini *al-zauq* (intuisi) lebih tinggi dan lebih dipercaya dari akal untuk menangkap pengetahuan yang dapat diyakini kebenarannya. Pengetahuan ini diperoleh melalui cahaya yang dilimpahkan Tuhan kedalam hati manusia.⁶⁶

Meski demikian, pandangan al-Gazali yang bernuansa moral juga tidak terlepas dari filsafat. Pandangannya tentang moral sangat erat kaitannya dengan pandangannya tentang manusia. Dalam karya-karyanya, al-Gazali banyak dipengaruhi oleh filosof muslim sebelumnya, terutama Ibnu Sina, al-Farabi dan Ibnu Maskawaih. Definisi jiwa (*al-nafs*) yang

⁶⁶Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan*, h. 12.



ditulisnya dalam kitab *Ma'arij al-Quds* dan pembagiannya dalam jiwa vegetatif, jiwa sensitif, dan jiwa manusia hampir tidak berbeda dengan yang ditulis Ibnu Sina dalam bukunya *al Najal*. Kesimpulan ini didukung oleh pernyataannya sendiri dalam kitab *Tahafut al-Falasifah* bahwa yang dipercaya dalam menukil dan mengomentari filsafat Yunani adalah al-Farabi dan Ibnu Sina.

Pandangan al-Gazali yang lain yang berkaitan dengan filsafat Yunani melalui filosof muslim adalah tentang pokok-pokok keutamaan. Menurut al-Gazali, inti keutamaan adalah keseimbangan (al-'adl) antara daya yang dimiliki manusia. Inti kebahagiaan menurut al-Gazali juga pencapaian seseorang pada tingkat kesempurnaan tertinggi yaitu mengetahui hakikat segala sesuatu. Pendapat yang serupa telah dijumpai pada filosof muslim pendahulunya yaitu Ibnu Sina, Ibnu Maskawaih dan al-Farabi.

Sedangkan metode untuk memperbaiki moral antara lain mempunyai konsep *muh}asabah al-nafs* menjelang tidur pada setiap hari. Dalam beberapa hal, ia menganjurkan *taubikh al-nafs* (mencerca diri). konsep koreksi diri ternyata dijumpai dalam Pythagorisme, dan



konsep mencerca diri ternyata ditemukan dalam Hermetisme. Sumber lain yang turut memberikan sumbangan pemikiran adalah para sufi. Diantaranya adalah Abu Thalib al-Makki, al-Junayd al-Bagdadi, al-Syibli Abu Yazid al-Bustami dan al-Muhasibi.⁶⁷

Pandangan tasawuf yang didasarkan dari mereka adalah penempatan *al-zawq* di atas akal. Ini diikuti dalam sikapnya membentuk kesempurnaan diri dengan menggunakan *al-faqr* (kemiskinan), *al-ju'* (lapar), *al-khumil* (lemah), *al-tawakkul* (berserah diri) sebagai keutamaan dan tingkat ini harus dilalui untuk mencapai kesempurnaan tertinggi manusia. Dari berbagai hal tersebut, pandangan dan konstruk pemikiran al-Gazali terbentuk.⁶⁸

Dengan demikian, al-Gazali tidaklah menolak akal dan menegaskan peran indra, sebab al-Gazali masih mengakui kebenaran matematik, ilmu kalam, logika, dan kedokteran, serta ilmu pengethuana lainnya. Al-Gazali hanya terkesan menentang keserakahan akal

⁶⁷Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan*, h. 13.

⁶⁸Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan*, h. 14.



dan indera yang cenderung melampaui batas-batas wilayah operasionalnya, yaitu pada tataran rasional empirik. Oleh karena itu, al-Gazali berusaha memosisikan akal pada proporsinya. Baginya, seseorang tidak dapat memahami objek yang bersifat abstrak-supra rasional dengan akalnya. Pada wilayah inilah, seseorang memerlukan peran intuisi (*zawq*) untuk memahami dan merasakan langsung objek tersebut.

C. SETTING SOSIAL POLITIK PADA MASA AL-GAZALI

Petualangan intelektual al-Gazali dalam mencari kebenaran hakiki tidak terlepas dari setting sosial, politik dan perkembangan budaya dan ilmu pengetahuan pada saat itu. Al-Gazali tidaklah lahir dari ruang hampa budaya, melainkan mengkristal dari proses pergumulan dengan ide-ide yang berkembang saat itu. Berdasarkan catatan sejarah, al-Gazali hidup ketika Dinasti Abbasiyah telah memasuki era disintegrasi. Pada masa tersebut, persoalan yang dihadapi al-Gazali sangat kompleks, mulai dari benturan pendapat di kalangan ulama, gaya hidup materialistis, gangguan stabilitas



keamanan, perebutan kekuasaan, pembunuhan penguasa dan tokoh terkemuka.

Dari segi politik, di Dunia Islam bagian Timur, eksistensi Dinasti Abbasiyah, yang beribukota di Baghdad, masih diakui. Hanya saja kekuasaan efektifnya berada di tangan para sultan yang membagi wilayah tersebut menjadi beberapa daerah kesultanan yang independen. Dinasti Saljuq, yang didirikan oleh sultan Togrel Bek (1037-1063 M), sempat berkuasa di daerah-daerah: khurasan, Rayy, Jabal, Irak, Persia dan Ahwas selama 90 tahun lebih (429-522 H/ 1037-1127 M).

Kota Baghdad kemudian dikuasai pada tahun 1055 M, tiga tahun sebelum al-Gazali lahir. Dinasti Saljuq mencapai kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Alp Arslan (1063-1072 M) dan Sultan Malik Syah (1072-1127 M), dengan wazirnya yang terkenal Nizam al-Mulk (1063-1092 M). Perebutan tahta dan gangguan stabilitas keamanan dalam negeri yang dilancarkan aliran Batiniyyah,⁶⁹ yang

⁶⁹Aliran Batiniyyah merupakan suatu gerakan politik bawah-tanah yang berbajukan agama. Gerakan ini semula merupakan pecahan Sekte Syi'ah Ismai'ilyah yang terjadi dalam Istana Dinasti Fatimiyah di Mesir, menjadi kuat dan berbahaya dibawah kepemimpinan Hasan al-Saba' menjadikan



berbingkai agama menyebabkan Dinasti Saljuq mengalami kemunduran.

Pada masa al-Gazali tidak hanya terjadi disintegrasi di bidang politik tetapi juga terjadi di bidang sosial keagamaan. Pada masa itu, umat Islam terpecah ke dalam berbagai friksi yang saling bertentangan akibat persentuhan umat Islam dengan tradisi kebudayaan Yunani dan lainnya. Dalam bidang ilmu kalam, mereka mengadopsi metode berpikir filsafat dan logika sebagai upaya mempertahankan akidah yang didasarkan atas dalil-dalil agama. Dalam bidang tasawuf, muncul beragam praktik tasawuf yang melenceng dari ajaran Islam dan karena itu, kekacauan hidup kerohanian menggejala di tengah-tengah perpecahan umat Islam.⁷⁰

Fanatisme yang berlebihan menimbulkan konflik antar golongan mazhab dan aliran. Masing-masing mazhab memang mempunyai

alamat (sebelah utara Quswin) sebagai sentral Batjiniyyah yang tidak segan-segan mengadakan pembunuhan terhadap tokoh penguasa dan ulama yang dianggap penghalang mereka. Al-Jumbulah, 'Ali dan Abdul Futuh Al-Tuwanisi, *Dirasah Muqaranah fi al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* diterj. Arifin dengan judul *Perbandingan Pendidikan Islam*, h. 128.

⁷⁰'Ali Al-Jumbulah dan 'Abdul Futuh al-Tuwanisi, *Dirasah Muqaranah fi al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* diterj. Arifin dengan judul *Perbandingan Pendidikan Islam*, h. 128.

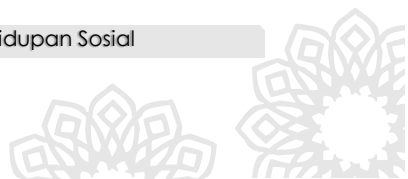


wilayah penganutnya. Di Khurasan, mayoritas penduduk bermazhab Syafi'i, di Transoksiana didominasi oleh penganut mazhab Hanafi, di Isfahan, mazhab Syafi'i bertemu dengan mazhab Hanbali, di Balkan mazhab Syafi'i bertemu dengan mazhab Hanafi, sementara di wilayah Baghdad dan Irak, mazhab Hanbali lebih dominan. Konflik sering terjadi dan berefek pada munculnya tradisi pengkafiran. Konflik terbanyak terjadi antara berbagai aliran kalam, yaitu antara Asy'arisme dengan Hanabilah, antara Hanabilah dengan Muktazilah, antara Hanabilah dengan Syi'ah.

Pada tahun 469 H. terjadi apa yang disebut sebagai "Peristiwa Qusyairi", yaitu konflik fisik antara pengikut Asy'arisme dan Hanabilah, karena pihak pertama menuduh pihak kedua berpaham antropomorfisme/tasybih. Pada tahun 473 H juga terjadi konflik antara golongan Hanabilah dengan Syi'ah; dan dua tahun kemudian terjadi pula konflik antara Hanabilah dan Asy'arisme.⁷¹

Penanaman fanatisme mazhab dan aliran dalam masyarakat tersebut juga banyak

⁷¹Marhaeni Saleh, *Konsep Iman dan Kufur Menurut al-Gazali dan Ibnu Rusyd*, h. 71.



melibatkan para ulama. Hal ini erat kaitannya dengan status ulama yang menempati strata tertinggi dalam stratifikasi sosial waktu itu, di bawah status para penguasa. Hal ini karena adanya interdependensi antara penguasa dan ulama. Dengan peran ulama, para penguasa bisa memperoleh legitimasi terhadap kekuasaannya di mata umat. Demikian halnya dengan peran penguasa, para ulama bisa memperoleh jabatan dan kemuliaan berikut kemewahan hidup. Karena itu para ulama berlomba-lomba mendekati para penguasa, dan begitu pula sebaliknya.

Pada saat bersamaan, terdapat golongan sufi yang hidup secara eksklusif di Khankah (semacam asrama) dengan kehidupan mereka yang khas. Di Damaskus pada masa itu, golongan sufi yang hidup di Khankah dianggap kelompok istimewa. Mereka dianggap sebagai orang-orang yang tidak menghiraukan kehidupan duniawi yang penuh dengan noda, dan memiliki kedekatan khusus dengan Tuhan sehingga setiap permohonannya terakbulkan. Kebutuhan mereka dicukupkan oleh masyarakat dan penguasa.

Konflik sosial keagamaan yang terjadi di kalangan umat Islam pada masa al-Gazali



berpangkal pada keberadaan pelbagai pengaruh kultural non-islami yang benihnya sudah ada sejak beberapa abad sebelumnya, pada gilirannya mengkristal dalam bentuk aliran dan paham keagamaan, yang dalam aspek-aspek tertentu saling bertentangan.⁷²

Tidak dapat dipungkiri, interdependensi antara penguasa dan para ulama pada masa itu juga membawa dampak positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Para ulama berkompetisi dalam mempelajari berbagai ilmu, meskipun bukan hanya bermotif untuk pengembangan ilmu, tetapi juga untuk mendapat simpati dari penguasa yang selalu memantau kemajuan mereka untuk direkrut menduduki jabatan-jabatan intelektual yang menggiurkan. Tetapi usaha pengembangan ilmu ini diarahkan oleh pihak penguasa kepada suatu misi bersama yaitu mengantisipasi pengaruh pemikiran filsafat dan kalam Muktaizilah.

Filsafat waktu itu tidak hanya menjadi konsumsi kalangan elit intelektual, tetapi sudah menjadi konsumsi umum. Bahkan ada sebagian

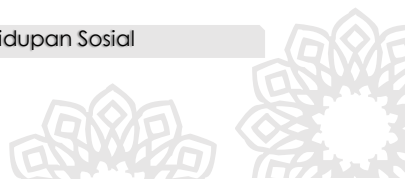
⁷²Marhaeni Saleh, *Konsep Iman dan Kufur Menurut al-Gazali dan Ibnu Rusyd*, h. 72.



orang yang sudah menerima kebenaran pemikiran filsafat secara mutlak dan cenderung meremehkan doktrin agama. Muktazilah, selain menyerap filsafat Yunani, juga merupakan aliran yang secara historis banyak menyengsarakan golongan Ahlussunnah, baik pada masa Dinasti Buwaihi maupun pada masa al-Kunduri (Wazir Sultan Togrel Bek). Karena itu menurut penilaian pihak penguasa dan para ulama yang menganut paham Ahl al-Sunnah, filsafat dan Muktazilah adalah musuh utama yang harus dihadapi bersama. Dalam situasi dan masa seperti inilah al-Gazali lahir dan berkembang menjadi seorang pemikir yang terkemuka dalam sejarah.

D. KARYA INTELEKTUAL AL-GAZALI

Al-Gazali seorang ulama dan pemikir dalam dunia Islam yang sangat produktif dalam menulis. Dalam masa hidupnya baik dalam pembesar negara di Mu'askar maupun ketika sebagai profesor di Bagdad, baik sewaktu skeptis di Naisabur maupun setelah berada dalam perjalanannya mencari kebenaran dari apa yang dimilikinya, dan sampai akhir hayatnya, al-Gazali terus mengarang dan menulis.



Versi lain menjelaskan bahwa, sebagai seorang ilmuan, al-Gazali berhasil menyusun buku-buku *Tahafut al-Falasifah*, *al-Munqiz min al-Dhalal*, *Ihya Ulumuddin*, *mantik*, *fiqh* dan *Ushul Fiqhi*, Tafsir, akhlak dan adab.⁷³

Kemudian hadirnya karya beliau yang sangat monumental, yakni *Tahafut al-Falasifah* (kekacauan filsafat), adalah sangat tepat di tengah-tengah berkembangnya faham rasionalistik yang sangat berlebihan. Dalam kitabnya tersebut al-Gazali sama sekali tidak menolak pemikiran para filosof, kecuali pada hal-hal tertentu yang dianggap sebagai kekufuran dan bertentangan dengan nash syar'i. Ada tiga persoalan yang ditolak oleh al-Gazali dalam kitab tersebut, yaitu: masalah keqadiman alam, pernyataan bahwa pengetahuan Allah bersifat *juz'iyah* dan pengingkaran para filsuf terhadap kebangkitan jasmani.⁷⁴ Karya al-Gazali ini sampai sekarang tak tertenggelamkan oleh berbagai sanggahan, termasuk sanggahan Ibn Rusyd. Ini

⁷³Sudarsono, *Filsafat Islam*, h. 64.

⁷⁴Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Gazali tentang pendidikan*, (Cet.I; Madiun: Jaya Star Nine, 2013), h. 9.



menunjukkan bahwa al-Gazali adalah seorang filosof muslim yang metode pemikirannya patut diikuti oleh para pemikir muslim lainnya. Pembelaan terhadap al-Gazali biasanya selalu datang dengan sendirinya ketika ada yang mengecamnya, pembelaan biasanya datang dari pemikir muslim yang benar-benar memikirkan keberadaan umat.

Kritik al-Gazali atas para filosof, kaum esoteris, dan teolog merupakan aspek kritis dari karyanya, tetapi adapula aspek konstruktifnya, sesungguhnya kedua aspek tersebut berkaitan erat. Sedikit banyak, motif utama setiap karya al-Gazali adalah spiritualisasi pemikiran dan praktik keagamaan, bentuk harus diberi ruh, dan hukum serta ritual harus diberi visi etis. Dengan menjadikan keselamatan di akhirat sebagai tujuan akhir, karena itu titik acuan pokok, dia bermaksud mengidentifikasi tercapainya tujuan itu.⁷⁵ Hal ini menghasilkan karya termasyhur *Ihya Ulum al-Din*, suatu upaya memadukan disiplin utama agama Islam, teologi dan hukum, etika dan tasawuf. Al-Gazali

⁷⁵John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of Modern Islamic* *Ensiklopedi Oxford World*, Diterjemahkan oleh Eva Y. N., Femmy S., Jarot W., Poerwanto, Rofik S, dengan judul *Dunia Islam Modern*, h. 112.



berpendapat bahwa untuk menjadi seorang muslim sudah cukup untuk memegang keyakinan yang telah ditetapkan oleh Allah dan Nabi-Nya dalam al-Qur'an dan Sunnah, dan pengetahuan tentang argumentasi yang kompleks dikemukakan oleh para teolog bukanlah syarat iman.

Metode al-Gazali tidak kalah penting daripada substansi pekerjaannya, pada kenyataannya memiliki pengaruh dan metodenya dapat digambarkan sebagai kritis analitis. al-Gazali menyatakan bahwa segala sesuatu yang layak dipelajari dan tunduk pada pengawasan, secara analisis dapat mengungkapkan kekuatan dan kelemahan dari pandangan atau pikiran, sistem, dan kebenaran sekali ditemukan layak untuk diterima. Pendekatan ini mendorongnya untuk menyimpulkan bahwa teologi, meskipun tujuannya baik, tapi gagal untuk menghasilkan kepastian yang mutlak, pandangan para filosof tidak hanya bertentangan dengan Islam, tetapi juga tidak memiliki konsistensi internal.

Kritiknya pada filsafat menggambarkan metode yang terbaik. Ia membagi filsafat dalam enam area; matematika, logika, fisika, metafisika, politik, dan etika. Ia menemukan ada yang salah pada metafisika, tegasnya bahwa



para filosof telah melakukan kesalahan yang besar, dan hal ini disebabkan karena para filosof gagal mengikuti aturan penalaran demonstratif karena mereka tidak punya data dan bukti untuk mendukung spekulasi liar mengenai hal-hal seperti asal usul dan srtuktur alam semesta.

Pengaruh al-Gazali dalam menentang filsafat terlihat dari karangannya, yang menjelaskan bahwa al-Gazali sering secara tidak adil dituduh sebagai biang keladi kemunduran Islam. Hal ini anantara lain disebabkan oleh serangannya kepada falsafah, melalui kitab *Tahafut al-Falasifah* (Kekacauan para filosof). Memang benar al-Gazali menyerang para filosof, tapi sebenarnya serangannya itu hanya terbatas pada tiga masalah saja, yaitu masalah paham keabadian alam, masalah Tuhan hanya tahu universal (*kulliyat*) tanpa tahu partikular (*juziyat*), dan masalah kebangkitan jasmani.⁷⁶

Dalam *al-Munqiz min al-Dhalal*, al-Gazali mengatakan bahwa seseorang yang belum menjelajahi ilmu secara keseluruhan, ia takkan bisa melihat kebenaran atau kesalahan yang

⁷⁶Caknur, *Banyak Jalan Menuju Tuhan*, (Cet.I; Bandung: Imania Paramadina, 2013), h. 171.



dikandung ilmu tersebut. Al-Gazali pun mengatakan bahwa ia menemukan seseorang ulama yang berusaha semaksimal mungkin untuk menolak kehadiran filsafat. Bahkan apa yang ia temukan dalam buku-buku ahli kalam hanyalah berbagai ulasan yang tampak kontradiksi.⁷⁷

Dalam *Maqhasid al-Falasifah*, al-Gazali pun menerangkan mengenai filsafat yang selalu berseberangan dengan agama, ia memposisikan diri seakan sebagai pembela filsafat.⁷⁸

Al-Gazali datang tepat dalam zamannya. Sebelumnya al-Asy'ari (wafat 300 H/913 M) dengan cemerlang telah meruntuhkan paham Mu'tazilah dalam ilmu kalam. Sementara itu, al-Gazali dalam filsafat memberikan tazkirah, warning, terhadap pakar-pakar pemikir Islam tersebut. Melalui lembaga pendidikan Madrasah Nidzamiyah, pikiran-pikiran teologis al-Gazali yang berciri Asy'ariyah semakin menemukan akarnya yang kokoh.

⁷⁷Taufiq At-Thawil, *Pertarungan antara Agama dan Filsafat*, (Cet.I; Madiun: Jaya Star Nine, 2013), h.112.

⁷⁸Taufiq At-Thawil, *Pertarungan antara Agama dan Filsafat*, (Cet.I; Madiun: Jaya Star Nine, 2013), h. 112.



Pada waktu itu, al-Gazali juga melihat bahwa ada kemunduran di dunia Islam, terutama pada aspek intelektual dan moral yang akut. Hal inilah yang menyebabkan al-Gazali untuk mencari kekuatan-kekuatan positif yang ada di sekitarnya untuk menghadang kehancuran itu.⁷⁹

Al-Gazali adalah seorang pemikir Islam yang sangat produktif, umumnya yang tidak begitu lama, yakni sekitar 55 tahun dia gunakan untuk berjuang di tengah-tengah masyarakat dan mengarang berbagai karya ilmiah yang sangat terkenal di seluruh penjuru dunia (Barat dan Timur), sampai-sampai para orientalis barat pun juga mengadopsi pemikiran-pemikirannya. Puluhan karya ilmiah yang ditulisnya meliputi berbagai disiplin keilmuan, mulai filsafat, politik, kalam, fiqih, ushul fiqih, tafsir, tasawuf, pendidikan, dan lain sebagainya.

Menurut Zaenal Abidin Ahmad, karangan-karangan al-Gazali yang terkenal anatara lain adalah sebagai berikut:

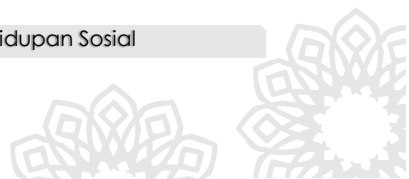
1. Kelompok Filsafat dan Ilmu Kalam, meliputi:

⁷⁹Joko Tri Haryono, *Intelektual Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf al-Gazali*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h.118-119.



- a. *Maqashidul Falasifah* (isinya tentang soal-soal falsafah menurut wajarnya, tanpa kecaman)
 - b. *Tahafutul Falasifah* (isinya tentang kecaman-kecaman hebat terhadap ilmu filsafat)
 - c. *Al-Ma'arif al-Aqliyah* (isinya tentang asal-usul ilmu yang rasional, apa hakekat dan tujuan yang dihasilkan)
2. Bidang Pembangunan Agama dan Akhlak
- a. *Al-Munqidz min al-Dhalal* (penyelamatan dari kesesatan)
 - b. *Ihya' Ulum al-Din* (menghidupkan kembali kepada ilmu-ilmu agama)
 - c. *Minhaj al-Abidin* (jalan mengabdikan diri kepada Allah)
 - d. *Mizan al-amal* (timbangan amal)
 - e. *Misykal al-Anwar* (lampu yang bersinar banyak)
 - f. *Ayyuha al-Walad* (hai anak-anakku)
 - g. *Kimiya sa'adah* (kimia kebahagiaan)
 - h. *Al-Wajiz* (tentang fikih)
 - i. *Al-Ibshad fi al-I'tiqad* (menyederhanakan keimanan)
 - j. *Al-Adab fi Al-din* (adab sopan keagamaan)
- a. *Al-Risatul Laduniyah* (penyelidikan bisikan qalbu)

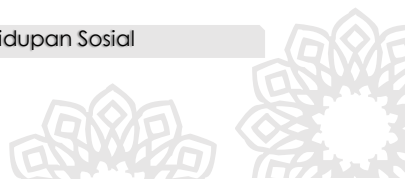
3. Bidang Politik



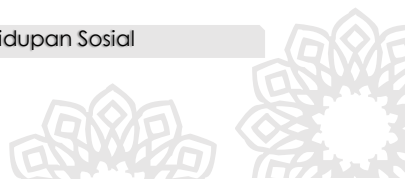
- a. *Hujjah al-Haq* (pertahanan kebenaran)
- b. *Mufassir al-khilaf* (keterangan yang melenyapkan perselisihan faham)
- c. *Suluk al-Sulthani* (cara menjalankan pemerintahan atau tentang politik)
- d. *Al-Qishthas al-Mustaqim* (bimbingan yang benar)
- e. *Al-Sir al-Amin* (rahasia-rahasia alam semesta)
- f. *Fatihah al-Ulum* (pembuka pemgetahuan)
- g. *Al-Darajat* (tangga kebenaran)
- h. *Al-Tibr al-Masbuk fi Nashihat Mulk* (nasehat-nasehat untuk kepala negara)
- i. *Bidayatul Hidayah* (permulaan petunjuk)
- j. *Kanz al-Qaun* (kas golongan rakyat).

Menurut Badawi Thabanah, karya-karya al-Gazali berjumlah 47 buah, semuanya dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Kelompok Filsafat dan Ilmu Kalam
 - a. Maqashid al-Falasifah (tujuan para filosof)
 - b. Tahafut al-Falasifah (kekacauan para filosof)
 - c. Al-Iqbishad fi al-I'tiqad (moderasi dalam kaidah)
 - d. Al-Munqidz min al-Dhalal (Pembebas dari kesehatan)



- e. Al-Maqshad al-Asna fi Ma'ani Asma'illah al-Husna (asli nama-nama Tuhan)
- f. Faisal al-Tafriqah bain al-Islam wa al-Zindiqaah (perbedaan Islam dan Atheis)
- g. Al-Qisthas al-Mustaqim (jalan untuk menetralsir perbedaan pendapat)
- h. Al-Mustadzin (penjelasan –penjelasan)
- i. Hujjah al-Haq (argumen yang benar)
- j. Mufahil al-Hilaf fi ushul al-Din (pemisah perselisihan dalam prinsip-prinsip agama)
- k. Al-Muntaha fi Ilmu al-Jidal (teori diskusi)
- l. Al-Mdznan bihi' ala Ghairi Ahlihi (persangkaan pada yang bukan ahlinya)
- m. Minhaq al-Nadzar (metodologi logika)
- n. Asararu Ilm al-Din (misteri ilmu agama)
- o. Al-Arbain fi Ushul al-Din (40 masalah pokok agama)
- p. Iljam al-Awwam fi ilm al-Kalam (membentengi orang awan dari ilmu kalam)
- q. Al-Qaul al-Jamil fi Raddi' ala Man Ghayyar al-Injil (jawaban jitu untuk menolak orang yang mengubah Injil)
- r. Mi'yar al-Ilmu (kriteria ilmu)
- s. Al-Intishar (rahasia-rahasia alam)
- t. Itsbat al-Nadzr (pemantapan logika)



2. Kelompok Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh.
 - a. *Al-Basith* (pembahasan yang mendalam)
 - b. *Al-Wasith* (perantara)
 - c. *Al-Wajiz* (surat-surat wasiat)
 - d. *Khulashah al-Muktashar* (intisari ringkasan karangan)
 - e. *Al-Mankhul* (adat kebiasaan)
 - f. *Syifa'bal-Alil fi al-Qiyas wa al-Ta'wil* (terapi yang tepat qiyas dan ta'wil)
 - g. *Al-Dzariah ila Makarim al-Syari'ah* (jalan menuju kemuliaan Sayri'ah)

3. Kelompok Ilmu Akhlak dan Tasawuf
 - a. *Ihya Ulum al-Din* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama)
 - b. *Mizan al-Amal* (timbangan amal)
 - c. *Kimya' al-Sa'adah* (kimia kebahagiaan)
 - d. *Misykat al-Anwar* (relung-relung cahaya)
 - e. *Minhajul Abidin* (pedoman orang yang beribadah)
 - f. *Al-Durar al-Fakhirah fi Kasyfi Ulum al-Akhirah* (mutiara penyingkap ilmu akhirat)
 - g. *Al-Anis fi al-Wahdah* (lembut-lembut dalam kesatuan)
 - h. *Al-Qurabah ila Allah* (pendekatan kepada Allah)



- i. *Akhlak al-Abrar wa Najat al-asyrar* (akhlak orang-orang baik dan keselamatan dari akhlak buruk)
 - j. *Bidayah al-Hidayah* (langkah awal mencapai hidayah)
 - k. *Al-Mabadi wa al-Ghayah* (permulaan dan tinjauan akhir)
 - l. *Talbis al-Iblis* (tipu daya iblis)
 - m. *Nasihah al-Muluk* (nasihat untuk para raja)
 - n. *Al-Ulumal-Laduniyah* (risalah ilmu ketuhanan)
 - o. *Al-Risalahal-Qudsiyah* (risalah suci)
 - p. *Al-Ma'khadz* (tempat pengambilan)
 - q. *Al-Amali* (kemuliaan)
4. Kelompok Ilmu Tafsir
- a. *Yaqul al-Ta'wil fi Tafsir al-Tanwir* (metode takwil dalam menafsirkan al-Qur'an)
 - b. *Jawahir al-Qur'an* (rahasia-rahasia al-Qur'an)

Jumlah kitab yang ditulis Al-Gazali sampai sekarang belum disepakati secara definitif oleh penulis sejarahnya. Menurut Ahmad Daudy, penelitian paling akhir tentang jumlah buku yang dikarang Al-Gazali adalah yang dilakukan oleh Abdurrahman Al-Badawi, yang hasilnya



dikumpulkan dalam satu buku yang berjudul *Muallafat Al-Gazali*.⁸⁰

Menurut Badawi bahwa jumlah karangan Al-Gazali ada 47 buah. Nama-nama buku tersebut adalah: 1) *Ihya Ulum Ad-din* (membahas ilmu agama), 2) *Tahafut Al-Falasifah* (menerangkan pendapat para filsuf ditinjau dari segi agama), 3) *Al-Iqtishad fi Al-'Iti'qad* (inti ilmu ahli kalam), 4) *Al-Munqidz min Adh-Dhalal* (menerangkan tujuan dan rahasia-rahasia ilmu), 5) *Jawahir Al-Qur'an* (rahasia-rahasia yang terkandung dalam Al-Qur'an) 6) *Mizam Al-'Amal* (tentang filsafat keagamaan), 7) *Al-Maqashid Al-Asna fi Ma'ani Asma'illah Al-Husna* (tentang arti nama-nama Tuhan), 8) *Faishal Al-Tafriq Baina Al-Islam wa Al-Islam wa Al-Zindiqa* (perbedaan antara Islam dan Zindiq), 9) *Al-Qisthas Al-Mustaqim* (jalan untuk mengatasi perselisihan pendapat), 10) *Al-Mustadhhiry*, 11) *Hujjat Al-Haq* (dalil yang benar), 12) *Mufahil Al-Khilaf fi Ushul Ad-Din* (menjauhkan perselisihan dalam masalah ushul ad-din), 13) *Kimiya As-Sa'adah* (menerangkan syubhat ahli ibadah), 14)

⁸⁰Dedi Supriadi, *Pengantar Filsafat Islam Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*, (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), h. 152.



Al-Basith (figh), 15) *Al-Wasith* (figh), 16) *Al-Wajiz* (figh), 17) *Al-Khulasahah Al-Mukhtasharah* (figh), 18) *Yaqut Al-ta'wil fi Tafsir At-Tanzil* (tafsir 40 jilid), 19) *Al-Mustasfa* (ushul figh), 20) *Al-Mankhul* (ushul figh), 21) *Al-Muntaha fi'ilmu Al-jadal* (cara-cara berdebat yang baik), 22) *Mi'yar Al-Ilmi* (timbangan ilmu), 23) *Al-Maqashid* (yang dituju), 24) *Al-madnun bihi'ala Ghairi Ahlihi*, 25) *Misykat Al-anwar* (pelajaran keagamaan), 26) *Mahku An-Nadhar*, 27) *Asraru 'ilmi Ad-Din* (rahasia ilmu agama), 28) *Minhaj Al-Abidin*, 29) *Ad-Darar Al-Fakhirah fi kasyfi 'Ulum Al-Akhirah* (tasawuf), 30) *Al-Anis fi Al-Wahdah* *Anis fi Al-Wahdah* (tasawuf), 31) *Al-Qurbah* (tasawuf), 31) *Al-Qurbah ila Allah 'Azza wa Jalla* (tasawuf), 32) *Akhlaq Al-Abrar* (tasawuf), 33) *Bidayat Al-Hidayah* (tasawuf), 34) *Al-Arba 'infi Ushul Ad-Din* (ushul al-din), 35) *Adz Dzari'ah ila Mahakim Asy-Syari'ah* (pintu ke pengadilan agama), 36) *Al-Mabadi wa Al-Ghayat* (permulalan dan tujuan), 37) *Talbisu Iblis* (tipu daya iblis), 38) *Nashihat Al-Muluk* (nasihat bagi raja-raja), 39) *Syifa'u Al-Alil fi Al-Qiyas wa At-Talil* (ushul figh), 40) *Ijam Al-Awwam 'an 'ilmi Al-Kalam* (ushul ad-din), 41) *Al-Intishar lima fi Al-Ajnas min Al-Asrar* (rahasia-rahasia alam) 42) *Al-'Ulum Al-Laduniyah* (ilmu laduni), 43) *Ar-Risalah Al-Qudsiyah*, 44) *Isbat*



An-Nadhar, 45) *Al-Ma'akhidz* (tempat pengambilan), 46) *Al-Qaul Al-Jamil fi Ar-Raddi 'Ala Man Ghayyara Al-Injil* (perkataan yang baik bagi orang yang mengubah injil), 47) *Al-Amali*.⁸¹

Jadi karya-karya al-Gazali tidak dikomsumsikan kepada masyarakat secara umum, tetapi ada klasifikasinya. Ada yang diperuntukkan kepada ahli-ahli tasawuf dan ada pula kepada pencinta etika. Oleh karena itulah karya-karyanya ada yang berbeda satu dengan lainnya.

Filsafat di mata al-Gazali, sering orang memahami bahwa filsafat al-Gazali dengan kacamata kuda bahwa al-Gazali tabu dengan filsafat, bahkan menentang filsafat. Tudingan ini perlu dikaji secara mendetail apa yang sebenarnya yang dimaksud filsafat oleh al-Gazali dan filsafat apa yang boleh dan tidak boleh. Kajian ini perlu diungkap supaya mudah memetakan al-Gazali sebagai filosof, sufi juga fuqaha.⁸²

⁸¹Dedi Supriadi, *Pengantar Filsafat Islam Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*, h. 153-154.

⁸²Dedi Supriadi, *Pengantar Filsafat Islam Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*, h. 154.



Mempelajari filsafat al-Gazali dapat menggambarkan dari masa hidup Al-Gazali yang pada saat itu berbagai macam aliran agama dan filsafat tumbuh subur. Sebagaimana ia katakan sebagai berikut:

“... sumber kekufuran manusiapada saat itu adalah terpukau dengan nama-nama filsuf besar seperti Socrates, Epicurus, Plato, Aristoteles, mereka mendengar perilaku pengikut filsuf dengan kesesatannya dalam menjelaskan intelektualitas dan kebaikan prinsip-prinsipnya, ketelitian ilmu para filsuf dibidang geometri, logika, ilmu alam, dan teologi ..., mereka juga mendengar bahwa para filsuf itu mengingkari semua syariat dan agama, tidak percaya pada dimensi-dimensi ajaran agama. Para filsuf meyakini bahwa agama adalah ajaran-ajaran yang disusun rapi dan tipu daya yang dihiasi keindahan...”⁸³

Pada mulanya al-Gazali beranggapan bahwa pengetahuan itu adalah hal-hal yang

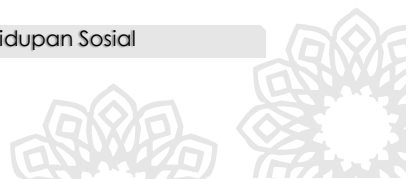
⁸³Dedi Supriadi, *Pengantar Filsafat Islam Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*, h. 155.



ditangkap oleh panca indera. Tetapi ternyata baginya bahwa panca indera itu berbohong. Seumpama bayangan rumah kelihatannya tak bergerak, padahal terbukti kemudian bayangan itu berpindah. Karena tidak percaya kepada panca indera, al-Gazali kemudian meletakkan kepercayaan kepada akal. Tetapi akal juga tidak dapat dipercaya. Sewaktu bermimpi, demikian menurut al-Gazali, orang melihat kebenarannya betul-betul, namun setelah bangun ia sadar bahwa apa yang ia lihat benar itu sebenarnya tidak benar.

Yang dicari al-Gazali adalah *'ilm al-yaqini* yang tidak mengandung pertentangan pada dirinya. Pada akal ia tidak menemukannya. Namun, al-Gazali tidak konsekwen dalam menguji kedua sumber pengetahuan itu. Ketika menguji pengetahuan inderawi ia menggunakan argumentasi faktual atas kelemahannya. Tetapi ketika membuktikan adanya sumber pengetahuan yang lebih tinggi dari pada akal, ia hanya dapat menggunakan kesimpulan hipotesis (*fardhi*) saja. Ia ketika itu tidak berhasil membuktikan adanya sumber pengetahuan yang lebih tinggi dari pada akal secara faktual.

Akhirnya al-Gazali mengalami puncak kesangsian, karena ia tidak menemukan



sumber pengetahuan yang dapat dipercaya. Dua bulan kemudian Tuhan memberikan *Nur* yang disebut juga oleh Al-Gazali sebagai kunci *ma'rifah* ke dalam hatinya sehingga ia merasa sehat dan dapat menerima kebenaran pengetahuan *a priori* yang bersifat aksiomatis. Bagi al-Gazali bahwa *al-zawq* (intuisi) lebih tinggi dan lebih dipercaya dari pada akal untuk menangkap pengetahuan yang betul-betul diyakini kebenarannya. Sumber pengetahuan tertinggi disebut *al-nubuwwat*, yang pada nabi-nabi berbentuk wahyu dan pada manusia berbentuk *ilham*.⁸⁴

Al-Gazali dalam proses pencariannya ada kesan inkoherenensi. Ia ingin mencari hakikat kebenaran universal melalui *al-ilmu al-yaqini*, tapi yang tercapai adalah kebenaran individual melalui melalui *al-zawq*. Seakan-akan dalam menceritakan pengalaman dalam proses pencariannya, ia mengajak semua orang untuk merangukan taqlid, indera dan akal untuk mencari sumber pengetahuan baru yang dapat digunakan untuk mencapai hakikat kebenaran universal, tetapi jalan keluar yang ditemukannya melalui intuisi, memperlihatkan

⁸⁴Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, h. 80-81.



bahwa yang dapat diselamatkan dari keranguan yang telah diciptakan itu adalah orang-orang tertentu saja. Sebab intuisi dan segala yang diperoleh daripadanya. Bersifat individual dan hanya dicapai oleh orang-orang khusus.

Menurut al-Gazali, lapangan filsafat ada enam, yaitu matematika, logika, pisika, politik dan etika, dan metafisika, hubungan lapangan-lapangan filsafat tersebut dengan agama tidak sama, ada yang tidak berlawanan tetapi ada pula yang bertentangan. Al-Gazali mengatakan bahwa agama tidak melarang ataupun memerintahkan mempelajari matematika, karena ilmu ini adalah hasil pembuktian pikiran yang tidak bisa diingkari, sesudah dipahami atau diketahui. Tetapi ilmu tersebut menimbulkan dua keberatan. Pertama, karena kebenaran dan ketelitian matematika, maka boleh jadi ada orang yang mengira bahwa semua lapangan filsafat demikian pula keadaannya, termasuk dalam bidang ketuhanan. Kedua, sikap yang timbul dari pemeluk Islam yang bodoh, yaitu menduga bahwa menegakkan agama harus mengingkari semua ilmu yang berasal dari filsuf.⁸⁵

⁸⁵Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, h. 81.



Versi lain menjelaskan filsafat menurut al-Gazali terbagi enam bagian: “ilmu pasti, ilmu logika, ilmu alam, ilmu Ketuhanan, ilmu politik, dan ilmu akhlak”.⁸⁶ Di samping itu, pada dasarnya, al-Gazali tidak menyerang semua cabang filsafat tersebut, kecuali filsafat Ketuhanan (metafisika), di mana para filsuf amat mengagungkan peranan akal yang “mengalahkan” agama dan syariat. Jadi hasil kebenaran filsafat masih bersifat spekulatif, artinya “hasil yang diperoleh dari penyelidikan filsafat baru berupa dugaan-dugaan belaka, dan bukan kepastian, hak tersebut bisa benar dan bisa salah”.

Menurut al-Gazali, secara teoritis, akal dan syara’ tidak bertentangan secara hakiki, karena semuanya adalah cahaya petunjuk dari Allah swt. Demikian juga ditinjau dari segi praktis, tidak ada hakikat agama yang bertentangan dengan hakikat ilmiah. Al-Gazali melihat bahwa akal dan syara saling mendukung dan membenarkan. Hal itu terbukti dari ungkapan al-Gazali sebagai berikut:

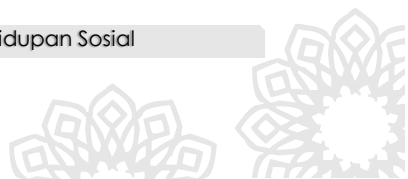
⁸⁶Dedi Supriadi, *Pengantar Filsafat Islam Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*, h. 15



“... Akal adalah penentu hukum yang tidak dijauhkan ataupun diganti. Akal adalah saksi syara’. Akal adalah saksi secara murnidan adil mengatakan bahwa dunia adalah kampung tipuan bukan kampung bahagia ... tempat menjual beli, bukan tempat gedung apartemen. Dunia adalah tempat transaksi yang modalnya adalah ketaatan. Ketaatan itu ada dua macam; amal dan ilmu. Ilmu adalah ketaatan terbaik dan beruntung. Ilmu termasuk salah satu amal, yaitu amalan hati yang merupakan anggota tubuh yang termulia. Ilmu juga merupakan upaya akal yang merupakan benda termulia, karena akal adalah sendi agama dan pemikul amanat...”⁸⁷

Menurut al-Gazali, “Akal bagaikan penglihatan sehat, sedangkan al-Qur’an bagaikan matahari yang menebarkan sinarnya. Satu sama lainnya saling membutuhkan, keuali orang-orang bodoh, yakni orang yang mengabaikan akal dalam mencukupkan diri dari

⁸⁷Dedi Supriadi, *Pengantar Filsafat Islam Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*,h. 156.



al-Qur'an. Mereka bagaikan orang yang melihat cahaya matahari dengan menutup kelopak mata. Tidak ada bedanya antara orang buta.⁸⁸ Dengan demikian, menurut al-Gazali, akal tidak mungkin menetapkan suatu kebenaran yang dinafikan syara' dan syara' tidak akan membawa suatu keyakinan yang tidak dapat diterima akal.

⁸⁸Dedi Supriadi, *Pengantar Filsafat Islam Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*, h. 157..



BAB III

RELEVANSI

PEMIKIRAN AKHLAK

AL-GAZALI DENGAN

KEHIDUPAN SOSIAL

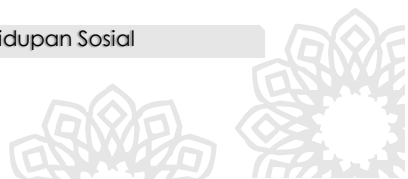
A. KONSTRUKSI PEMIKIRAN AKHLAK AL-GAZALI

Pandangan al-Gazali tentang akhlak meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Dengan demikian, ilmu akhlak tidak hanya sebatas pada tingkah laku individual, melainkan juga tingkah laku yang bersifat sosial. Akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan atas kehendak dan kemauan sebenarnya yang mendarah daging dan telah dilakukan secara kontinyu tanpa pengaruh dari luar. Hal ini dapat dikatakan bahwa perbuatan akhlaki adalah perbuatan yang alami. Perbuatan alami ini, tentu berhubungan dengan jiwa manusia.



Hakikat manusia menurut al-Gazali adalah jiwa (al-nafs). Al-nafs yaitu substansi yang tersendiri, yang mempunyai daya mengetahui, bergerak dengan kemauannya dan penyempurna bagi bagian-bagian lainnya. Manusia menurut al-Gazali hidup di dunia ini mempunyai tujuan yang jelas yaitu tercapainya kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat, sedangkan tujuan akhirnya ialah tercapainya kebahagiaan akhirat yang puncaknya yaitu dekat dengan Allah dengan cara bertemu dan melihat Allah yang di dalamnya terdapat kenikmatan-kenikmatan yang menyeluruh yang tidak pernah diketahui oleh manusia ketika di dunia. Karena hakikat manusia itu jiwanya, maka menurut al-Gazali jiwalah yang akan mendapatkan kesenangan dan penderitaan nanti di akhirat kelak.

Al-Gazali memulai penjelasannya tentang akhlak dengan terlebih dahulu menjelaskan mengenai tujuan hidup manusia sebagai individu. Menurutnyanya manusia dalam hidupnya sebagai individu adalah untuk mencari kebahagiaan, kebahagiaan yang paling penting adalah kebahagiaan pada kehidupan yang akan datang atau kehidupan akhirat. Tujuan kebahagiaan ini dapat dicapai melalui amal baik



lahiriaah, yakni berupa ketaatan terhadap ajaran agama mengenai aturan bertingkah laku atau berhubungan dengan sesama manusia serta upaya batiniah untuk mencapai keutamaan jiwa. Ini merupakan landasan pemikiran Al-Gazali tentang akhlak yang banyak diungkapkan dalam kitabnya *Ihya ulum al-Din*.⁸⁹

Menurut al-Gazali akhlak memiliki kriteria dan baginya kriteria akhlak itu adalah dimana akhlak harus menetap di dalam jiwa dan perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa didahului oleh pemikiran. Dengan kriteria tersebut maka suatu amal itu memiliki korespondensi dengan faktor-faktor yang saling berhubungan yaitu: perbuatan baik dan buruk, mampu menghadapi keduanya mengetahui tentang kedua hal tersebut dan keadaan jiwa yang bisa cenderung kepada kebaikan dan bisa kepada keburukan.⁹⁰

⁸⁹Al-Gazali, *Ihya Ulum al-Din*, (Jilid II; Mesir: Dar al-Taqwa, 2000), h. 599. Lihat Fuad Muhammad Siraj, *Al-Gazali Pembela Sejati Kemurnian Islam*, (Cet. I; Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2012), h. 57.

⁹⁰Fuad Muhammad Siraj, *Al-Gazali Pembela Sejati Kemurnian Islam*, (Cet. I; Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2012), h. 57.



Akhlak bukanlah perbuatan atau kekuatan dan bukan juga makrifah. Akhlak adalah keadaan atau kondisi dimana jiwa mempunyai potensi yang bisa memunculkan proses daripadanya bentuk menahan dan memberi. Jadi Akhlak dapat disebut sebagai keadaan jiwa yang berbentuk *bathiniyah*.

Terciptanya akhlak yang baik menurut al-Gazali harus memiliki beberapa kekuatan, seperti: kekuatan ilmu, kekuatan marah, kekuatan nafsu, dan kekuatan keseimbangan.⁹¹ Setiap kekuatan memerlukan kontrol akan akal dalam menjalakkannya karena tanpa kontrol akal maka nafsu akan lebih dominan sehingga menghasilkan akhlak yang buruk. Pertimbangan akal atau kontrol akal yang diseimbangkan dengan rohani yang bersih akan melahirkan akhlak yang baik. Keempat kekuatan tersebut merupakan komponen penting untuk terciptanya akhlak yang baik dan keempat kekuatan tersebut dimiliki secara sempurna dalam diri Nabi Muhammad Saw. Setiap manusia yang mempunyai kedekatan

⁹¹Zainuddin Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Thusi al-Ghazali, *Mi'yar al-Ilmi* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1961), h. 27.



dengan keempat komponen di atas maka ia dekat dengan akhlak Nabi Muhammad dan jika ia dekat dengan Nabi Muhammad maka ia juga dekat dengan Allah Swt karena kekuatan tersebut diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Menurut al-Gazali, akhlak bukanlah pengetahuan (*marifah*) tentang baik dan jahat maupun *qudrat* untuk baik dan buruk, bukan pula pengalaman (*fi'l*) yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap (*hay'a rasikha fin nafs*). Ia mendefinisikan akhlak sebagai suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja.⁹² Jika kemantapan itu demikian, sehingga menghasilkan amal-amal yang baik, maka ini disebut akhlak yang baik, jika amal-amal tercela yang muncul dari keadaan (kemantapan) itu, maka itu dinamakan akhlak buruk.⁹³

⁹²Zainuddin Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Thusi al-Ghazali, *Mi'yar al-Ilmi*, h. 29.

⁹³Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Gazali tentang Akhlak* (Cet. I; Madiun: Jaya Star Nine, 2013), h. 203.



Akhlak menurut al-Gazali membutuhkan proses pembinaan. Tanpa proses pembinaan akhlak tidak akan muncul dengan sendirinya dan menjadi baik. Untuk mendidik akhlak menurut al-Gazali *pertama* adalah dengan cara *mujahadah* dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. *Kedua*, adalah dengan melakukan perbuatan itu berulang-ulang sesuai dengan yang dikehendaki oleh akhlak yang baik tersebut (*riyaddah*).⁹⁴

Tidak hanya itu, al-Gazali menekankan bahwa proses pembinaan tersebut juga harus dibarengi dengan kesungguhan dalam memohon karunia Tuhan agar mencapai kesempurnaan fitrah sebagai manusia. Pada kondisi tersebut, nafsu dan amarah dapat dikendalikan. Prinsipnya di sini ialah, bahwa akhlak tidak akan berubah tanpa latihan.⁹⁵

Pandangan Imam al-Gazali tentang akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan

⁹⁴Zainuddin Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Thusi al-Ghazali, *Minhaj al-'Abidin ila Jannati Rabb al-'Alamin* (Kairo: Muassasah al-Risalah, t.t.), h. 27.

⁹⁵Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Gazali tentang Akhlak*, h. 57.



dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁹⁶

Pendapat al-Gazali tentang akhlak sesuai dengan pernyataan Ibnu Miskawaih,⁹⁷ bahwa akhlak merupakan bentuk jamak dari khuluq yang berarti keadaan jiwa yang mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan-

⁹⁶Zainuddin Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Thusi al-Gazali, *Al-Munqiz min al-Dalal* dalam *Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Ghazali* (Beirut: Dar al-Fir li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, 1996), h. 23.

⁹⁷Ibnu Miskawaih adalah seorang ahli sejarah dan filsafat. Di samping itu, ia juga seorang akhlakis, penyair serta ahli kimia. Nama lengkapnya adalah Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Yakub bin Miskawaih. Ia dilahirkan pada 330 Hijriah (941 M) di Kota Ray (Teheran sekarang). Sedangkan wafatnya pada tanggal 9 Shafar 421 H/16 Februari 1030 M. Dilihat dari tahun lahir dan wafatnya, Ibnu Miskawaih hidup pada masa pemerintahan Bani Abbas yang berada di bawah pengaruh Bani Buwaih yang beraliran Syi'ah dan berasal dari keturunan Parsi. Ibn Miskawaih seorang penganut Syiah. Indikasi ini didasarkan pada pengabdianya kepada sultan dan wazir-wazir Syiah dalam masa Bani Buwaih (302-448 H). Walaupun pemikiran falsafahnya tidak banyak dibicarakan tetapi beliau telah mengemukakan berbagai teori falsafah penting yang menjadi rujukan pemikiran falsafah tokoh-tokoh yang ada sesudahnya. Ia adalah tokoh filsafat yang memusatkan perhatiannya pada etika Islam, walaupun sebenarnya Ibnu Miskawaih juga dikenal sebagai sejarawan, tabib, ilmuwan dan sastrawan. Lihat, Hasyimsyah Nasution, *filsafat Islam*, (Cet. III; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), h. 56-57.



perbuatan tanpa difikirkan dan diperhitungkan sebelumnya. Sehingga dapat dijadikan fitrah manusia maupun hasil dari latihan-latihan yang telah dilakukan, hingga menjadi sifat diri yang dapat melahirkan khuluq yang baik.

Selanjutnya ia mengatakan bahwa keadaan jiwa itu dapat merupakan fitrah sejak lahir, dan dapat pula merupakan hasil latihan membiasakan diri. Berkenaan dengan pengertian Khuluq yang dikemukakan Miskawaih tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak manusia dapat dilatih ke arah yang lebih baik dengan jalan latihan-latihan membiasakan diri, hingga menjadi sifat kejiwaan (akhlak) yang dapat spontan melahirkan perbuatan yang baik.⁹⁸

Dalam akhlak, menurut al-Gazali harus dimulai melalui lingkungan keluarga, mulai dari pemeliharaan dan penjagaan makanan yang dikonsumsi. Makanan merupakan bagian yang penting dalam mendidik akhlak, karena makanan yang baik akan menjadi gen yang baik bagi perkembangan generasi. Kemudian baru

⁹⁸Zainuddin Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Thusi al-Ghazali, *Minhaj al-'Abidin ila Jannati Rabb al-'Alamin*, h. 28.



diarahkan kepada hal-hal yang positif seperti melalui cerita-cerita dan contoh-contoh keteladanan. Selain itu faktor lingkungan adalah hal yang penting juga dalam membentuk akhlak. Pergaulan dan lingkungan mempunyai andil yang besar dalam membentuk kepribadian.⁹⁹

Inilah bentuk pemikiran al-Gazali yang didasarkannya pada ajaran Islam terlebih dahulu dan menurutnya akhlak yang baik tidak akan pernah tercipta jika tidak diberikan dan latihan yang berulang-berulang.

Versi lain menjelaskan pendapat al-Gazali tentang akhlak pada umumnya sejalan dengan *trend-trend* agama dan etika. Al-Gazali tidak melupakan masalah-masalah duniawi, ia memberi ruang dalam sistem nya bagi perkembangan duniawi. Tetapi dalam pandangannya, mempersiapkan diri untuk masalah-masalah dunia hanya dimaksudkan sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup di alam akhirat yang lebih utama dan kekal. Dunia adalah alat perkebunan untuk kehidupan

⁹⁹Zainuddin Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Thusi al-Ghazali, *Ihya' Ulum Addin*, 58.



akhirat, sebagai alat yang mengantarkan seseorang menemui Tuhannya, Sebagaimana ia sebutkan sebagai berikut. “Sesungguhnya tujuan-tujuan manusia tergabung dalam agama dan dunia. Agama tidak teratur kecuali dengan teraturnya dunia karena sesungguhnya dunia adalah ladang bagi akhirat. Dunia adalah alat yang menyampaikan kepada Allah *Azza wa Jallah* bagi orang yang menjadikannya sebagai alat dan tempat persinggahan”.¹⁰⁰

Pendapat al-Gazali tersebut di samping bercorak agamis yang merupakan ciri spesifik Islam, tampak pula cenderung kepada sisi keruhanian. Kecenderungan tersebut menurut kedaannya yang sebenarnya sejalan dengan filsafat al-Gazali yang bercorak tasawuf. Oleh karena itu, sasaran menurut al-Gazali adalah kesempurnaan insani dan di akhirat. Manusia akan sampai kepada tingkat kesempurnaan hanya dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu. Keutamaan itulah yang akan membuat dia bahagia di dunia dan mendekatkan dia kepada Allah swt., sehingga ia menjadi bahagia di kahirat kelak.

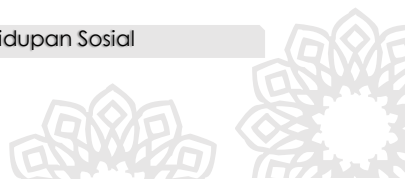
¹⁰⁰Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran al-Gazali tentang Akhlak*, h. 186.



Sebagaimana terlihat dalam pemikirannya, al-Gazali dikenal sebagai pemikir muslim berhaluan *theosentris*. Jiwa agamis dan sufistik telah mempengaruhi pandangannya tentang hidup, tentang nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan dan kedua-duannya juga telah membuat dia mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Al-Gazali menekankan orientasi kebahagiaan di akhirat namun ia tidak lupa bahwa ilmu itu sendiri perlu dituntut. Hal tersebut ia tempuh mengingat nilai keutamaan ilmu pengetahuan. Ia melihat bahwa ilmu itu sendiri adalah keutamaan dan ia melebihi segala-galanya.¹⁰¹ Oleh karena itu, menguasai ilmu bagi dia termasuk tujuan, mengingat nilai yang dikandungnya serta kelezatan dan kenikmatan yang diperoleh padanya. Ia kemukakan, apabila dilihat pada ilmu maka tampaklah bahwa ilmu itu sendiri adalah lezat dan oleh karena itu pula maka ilmu itu sendiri selalu dicari.

Bencana besar akan menimpa seluruh umat. Kalau umat itu dihindangi oleh suatu penyakit yang berbahaya, yaitu krisis akhlak. Di

¹⁰¹Zainuddin Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Thusi al-Ghazali, *Mi'yar al-Ilmi*, h. 31.



dalam sebentar waktu, ia akan mengancam keruntuhan umat seluruhnya, menjadi suatu krisis yang bersifat multikompleks, krisis di dalam segala lapangan.

Di lapangan politik pemerintahan, ia akan menimbulkan penyalahgunaan kekuasaan, yang umum dinamakan “*krisis gezag*”. Pembesar-pembesar negara menmpergunakan kekuasaannya ke jalan yang salah, bukan menolong dan memimpin rakyat, tetapi menggolong dan merugikan rakyat itu. Kekuasaan dipergunakan untuk memenuhi hawa nafsu individu, dengan mencekik dan menganiaya rakyat yang tidak bersalah. Jika pihak penguasa sudah berbuat demikian, maka orang-orang yang dipimpinnya mengikuti pula perbuatan jahat itu. Akibat tindakan kepemimpinan yang dijalankan itu membuat pola pemerintahan sebagai suatu alat perusak di tangan orang-orang yang jahat.¹⁰²

Penyalahgunaan yang seperti ini, dinamakan oleh al-Gazali “zalim” Perbuatan zalim yang bagaimana juga kecilnya, tetap

¹⁰²Ahmad., *Konsepsi Negara Berakhlak menurut Imam Al-Gazali*, (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 251.



merupakan suatu kutukan yang dibenci oleh Allah dan menjadi musuh kemanusiaan. Terhadap pemerintah yang zalim, al-Gazali menetapkan hukumannya satu dari dua:

1. *'Azal* (dijatuhkan), jika kezalimannya sudah melewati batas-batas kemanusiaan. Hukuman itu dapat dilakukan terhadap pribadi seorang pembesar atau seorang menteri, yang dinamakan “dipecat dari jabatannya,” digulingkan,” atau ditujukan kepada kepala negara. Hukuman menjatuhkan kepala negara hanyalah diambil oleh suatu majelis perwakilan yang dinamakan “*Ahl ul halli wal’aqdi*” atau oleh rakyat melalui suatu “revolusi” yang di dalam istilah agama dinamakan “jihad.”

Apakah hukuman itu dapat dilakukan oleh suatu “jama’ah tertentu”, sehingga timbul “perebutan kekuasaan” yang menimbulkan suatu persoalan yang sulit. Selanjutnya timbul lagi persoalan: bagaimana pula hukumnya kalau terjadi “perang saudara” antara penguasa yang dikatakan zalim dengan sebahagian rakyat yang merebut kekuasaan?

Soal-soal ini cukup sulit untuk dibicarakan secara sambil lalu. Imam Ghazali telah membicarakannya dalam *Ihya* juz II dan



dalam bukunya “*Al Iqtishad fil I’tiqad*”. Dengan sangat hati-hati sekali soal-soal itu dibicarakannya dengan menegaskan dua prinsip:

- a. Hukum jihad tetap merupakan senjata yang ampuh di tangan rakyat, dan
 - b. Kalau terjadi perebutan kekuasaan maka berlakulah hukum “*status quo*” yang oleh al-Gazali dinamakan “*halal el waqi’ah*,” yaitu membenarkan kekuasaan yang sedang berlaku.
2. ‘*Uzlah* (dijauhi), dengan jalan pemboikotan atau sikap non-koperatif. Jika pelanggaran akhlak masih belum cukup besar, atau sebaliknya rakyat tidak mempunyai kekuatan untuk menggulingkan pemerintahan yang zalim, maka haruslah ditempuh jalan ‘*uzlah* yaitu menjauhkan diri dari pemerintahannya. Terserahlah kepada rakyat yang bersangkutan, baik secara perseorangan, maupun dengan sikap bersama-sama di dalam suatu partai atau



kaum, untuk menentukan serta mengatur sikap ‘uzlah itu.¹⁰³

Imam al-Gazali mengatur soal ‘uzlah sampai pada perincian yang berikut:

1. Jangan mendatangi pemerintah yang zalim, karena sangat dicelah oleh agama
2. Jika pembesarnya datang, cukuplah sekedar menjawab salamnya, jangan terlalu dilayani, dan
3. Jika perlu menyingkirlah jauh-jauh, jangan sampai diperalat untuk kezaliman mereka.

Demikianlah al-Gazali mempertahankan akhlak di dalam politik, jangan sampai terjadi penyalahgunaan kekuasaan. Pendirian yang sama ditunjukkan pula oleh Spinoza (1632-1677) dengan bukunya “*Ethique*,” Mallebranche (1638-1715) dengan bukunya *Traite du Akhlake*, Hegel (1770-1831) dengan bukunya “*Ethical State*,” dan paling akhir di abad sekarang Benedetto Croce dengan bukunya “*Politics and Akhlak*”. Dengan berkepala “*Historical pessimism Croce*.”

Al-Gazali bersimpangan sejauh-jauhnya dengan Nicolo Machiavelli (1469-1527) yang

¹⁰³Ahmad, *Konsepsi Negara Berakhlak menurut Imam Al-Gazali*, h. 253.



menganjurkan pendirian “*double akhlak and reality*,” yang bersemboyan “Jika semua orang menjadi baik, justeru tidak akan menjadi baik”.

Double akhlak and reality diartikan bahwa di dalam masyarakat adalah diperlukan akhlak. Tetapi di dalam politik bukanlah akhlak yang ditentukan, tetapi kenyataan yaitu kekuasaan.

Akhlak politik berdasarkan agama yang dikehendaki oleh al-Gazali adalah politik yang bernafaskan tasawwuf, yang dalam pengertian barat dinamakan “*Mystik*”. al-Gazali berkeyakinan bahwa setiap akhlak manusia, atau ditanamkan akhlak ataupun *ethic*, adalah mempunyai sumber yang dalam di dalam jiwa manusia itu, yaitu “hati”. Hati itu mempunyai dua pintu, yaitu pintu *luar* yang menerima segala pengaruh luaran dan yang mengeluarkan segala tindakan dan perbuatan yang menentukan akhlak manusia, dan pintu *dalam* yang menerima wahyu (bagi segala nabi-nabi) dan ilham (bagi segala manusia lainnya) dari Tuhan yang menuntun hidupnya, baik rohani maupun jasmani.¹⁰⁴

¹⁰⁴Ahmad, *Konsepsi Negara Berakhlak Menurut Imam Al-Gazali*, h. 166.



Pintu luar menerima segala petunjuk dan pimpinan dari semua alam yang lahir ini, baik dengan melalui , pergaulan dan latihan, maupun dengan melalui panca-indra yang lima ditambah dengan indera yang keenam ialah akal fikiran. Ilmu yang berasal dari luaran ini dinamakan oleh al-Gazali "*Ilmu Muamalah*". Adapun pintu dari dalam hati, menerima petunjuk dari suatu sumber yang bening, bersih tiada bandingan, yaitu wahyu atau ilham dari Tuhan. Ilmu yang kedua ini dinamakannya "*ilmu mukasyafah*". Sumber yang bening ini tidaklah mungkin terbuka tutupnya, kalau belum melalui latihan yang terus menerus. Hanyalah dengan memiliki kedua macam ilmu mu'amalah dan ilmu mukasyafah. Barulah hati manusia dapat mencapai dan memancarkan akhlak yang mulia sebagai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad.¹⁰⁵

Al-Gazali menegaskan pendiriannya, bahwa akhlak manusia dapat dirubah, diperbaiki atau ditarik kepada kejahatan. Dengan menyadari bahwa akhlak itu ada yang

¹⁰⁵Ahmad, *Konsepsi Negara Berakhlak Menurut Imam Al-Gazali*, h. 168-169.

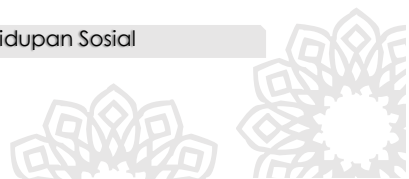


berasal dari watak yang dibawa sejak lahir, di samping timbulnya akhlak dari latihan dan kebiasaan.

Sudah semenjak lahirnya ilmu akhlak di zaman socrates dahulu, persoalan ini telah ramai menjadi buah perdebatan. Pada umumnya persoalannya dapat dibagi pada dua tingkat, yaitu watak atau ta'biat manusia sebagai tingkat pertama, dan kemungkinan perubahan watak itu menjadi persoalan tingkat kedua.

Adapun tingkat pertama, Socrates sendiri sebagai pembentuk yang pertama dari ilmu akhlak, berpendapat bahwa manusia mempunyai watak yang baik, yang telah melahirkan sifat-sifat yang baik dari manusia itu. Hanyalah karena sebab yang lain maka manusia itu menjadi jahat, mempunyai watak yang salah dan membuat tingkah laku yang tidak senonoh.

Plotinus (205-270) M berpendapat bahwa manusia mempunyai watak yang jahat. Kejam dan zalim, dan hanyalah karena sebab-sebab lain maka timbul watak yang baik pada dirinya. Pendapat ini diikuti di kalangan Islam oleh penyair-filosuf *Abul 'Allama'arri* (meninggal 449 H atau 1057 M), yang senantiasa



menggambarkan di dalam syair-syairnya akan kejahatan-kejahatan manusia. Begitu pula pendapatnya kaum *Jezuitten* dari Kristen di Eropa dalam abad ke 18, yang meyakinkan bahwa Yesus datang ke dunia untuk menebus dosa manusia yang berwatak jahat itu.

Kemudian pada tingkat yang kedua, datanglah persoalan: apakah watak manusia itu, baik ia dipandang berwatak baik ataupun ia dikatakan berwatak jahat, dapat diubah dan dialihkan pada yang sebaiknya.

Filosof alamiyah dari Yunani, Galenus, mengatkan bahwa watak manusia dapat diubah, menjadi baik atau menjadi jahat, bergantung pada pengaruh yang dimasukkan atau latihan yang dilakukan sendiri oleh manusia itu. Pendapat ini diperkuat oleh ahli ilmu akhlak Islam yang pertama. Ibnu Maskawaih (meninggal 421 H. 1030 M) dalam bukunya "*Tahzib al-akhlak*".

Pendapat ini adalah didasarkan pada sabda Nabi Muhammad yang mengatakan: "Setiap anak yang dilahirkan adalah putih, suci bersih. Maka (karena) ibu bapanya dia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi".

Pendapat inilah pula yang dipegang sekuat-kuatnya oleh al-Gazali. Dibantahnya



sekeras-kerasnya pendapat orang yang mengatakan bahwa akhlak manusia tidak dapat diubah, tegaskan bahwa kalau akhlak manusia tidak dapat diubah, maka tidaklah berguna segala nasehat dan pengajaran, dan segala didikan dan tertib sopan yang diberikan, bahkan tidak ada faedahnya Nabi memerintahkan “perbaikilah akhlakmu”.

Al-Gazali mengakui pula bahwa di dalam melakukan perubahan itu, tidaklah sama semua manusia, karena berbedanya ke-teguhan watak masing-masing mereka, atau berlainan keuletan menjalani latihan. Menurutny, manusia dapat dibagi menjadi empat tingkatan.¹⁰⁶

1. Manusia yang tidak mengetahui baik dan jahat, benar dan salah, dan kemauannya hanyalah satu saja, ialah memenuhi kehendak hawa nafsunya
2. Manusia yang mengetahui akan kejahatannya suatu perbuatan yang jahat, tetapi tidak mau memperbaiki akhlaknya, mengikutkan saja segala keinginan nafsunya,

¹⁰⁶Zainuddin Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Thusi al-Ghazali, *Ihya' Ulum Addin*, 60.



sesungguhnya akhirnya dia menyesali akan perbuatannya sesudah tidak mungkin diperbaiki lagi.

3. Manusia tingkat ini dinamakannya “*dhallun*” (error), manusia sesat yang sukar merubah akhlaknya dan menariknya kepada jalan kebenaran. Tidaklah cukup dengan mendatangkan guru saja, tetapi dia sendiri harus menjalani latihan dan akhlak-akhlak yang baik, yang harus dibiasakannya begitu rupa sehingga menjadi wataknya.
4. Manusia yang menganggap bahwa berbuat kejahatan adalah menjadi tugas hidupnya, dan kejahatan itu selain telah menjadi “*hobby*” baginya, juga dipandangnyalah itulah akhlak yang baik untuk dirinya dan/atau untuk orang lainnya. Manusia tingkat ini dinamakannya “*fasiq*”.
5. Manusia yang selain dari wataknya sejak semula sudah orang jahat memandang pula bahwa keutamaan dan kebesaran adalah terletak pada perbuatan kejahatan sebanyak-banyaknya. Manusia inilah yang paling jahat, dinamakannya “*syarier*” (*ignorant, in error, dissolute, and wicked*), penjahat yang tidak bisa diubah dan diperbaiki akhlaknya, bagaikan mengharapkan gagak putih atau



tanduk kuda. Demikianlah al-Gazali menggambarkan seluruh akhlak manusia, di dalam persoalan perubahan dan perbiakannya.

B. ORIENTASI SOSIAL PEMIKIRAN AKHLAK AL-GAZALI

Manusia bukan hanya dihadapkan pada akhlak diri pribadinya yang harus diperbaiki tetapi juga dihadapkan pada akhlak sosial masyarakat yang diakui bersama-sama dalam kelompok pranata sosial tersebut. Al-Gazali mengemukakan dua macam akhlak sebagai berikut:

1. Akhlak pribadi dari masing-masing manusia, yang dinamakannya "*khuluqu*" (disposition), di samping kejadian-kejadian dirinya yang bernama "*khuluqu*" (*created nature*).
2. Akhlak sosial dari masyarakat manusia, yang dinamakannya "*adat*", yang diterjemahkan oleh Donaldson "*Usage of life*". Kumpulan manusia yang mempunyai akhlak berbeda-beda yang membentuk masyarakat, telah menyebabkan timbulnya suatu akhlak bersama yang merupakan garis persamaan



dari seluruh perbedaan itu. Akhlak bersama inilah yang dinamakannya “*adat*”.¹⁰⁷

Uraian al-Gazali mengenai akhlak sosial itu mencakup beberapa hal. Di antaranya, adab makan minum (*usages in eating*), adab perkawinan (*usages in regard to marriage*), hukum/berekonomi (*trade and making a living*), halal dan haram (*the permitted and the forbidden*), adab persahabatan dan hubungan dengan segala orang (*friendship and brotherhood*), latihan menyingkirkan diri dari masyarakat yang dinamakannya “*uzlah*” (*self-seclusion*), adab dalam perjalanan (*usage of the journey*), mendengarkan nyanyian dan segala hasil-hasil kesenian (*manners of song and ecstasy*), perintah “*amar ma’ruf nahi mungkar*” (*the command to what is right and the prohibition and what is wrong*), adat istiadat hidup dan akhlak Nabi Muhammad yang harus ditiru (*concerning the customs and the conduct of the prophet*).¹⁰⁸

¹⁰⁷Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran al-Gazali tentang Akhlak*, h. 188.

¹⁰⁸Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran al-Gazali tentang Akhlak*, h. 187.



Al-Gazali berpendapat, bahwa baik akhlak pribadi dari tiap-tiap manusia maupun akhlak sosial yang merupakan adat kebiasaan dari masyarakatnya, bisa dan harus dapat diadakan perubahan, dari akhlak yang jahat ke akhlak yang utama. Diakuinya bahwa bukanlah pekerjaan yang ringan untuk mengadakan perubahan, sebab itu, dianjurkannya dilakukan latihan dan dengan disiplin yang keras.

Mengenai akhlak pribadi dikemukakannya ada empat macam tingkatan manusia sebagaimana sebutkan di atas. Keempat tingkatan itu berlaku juga di dalam akhlak sosial dari suatu masyarakat. Di dalam suatu masyarakat yang tidak memegang teguh komando *amar' ma'ruf nahi mungkar*, sehingga kekacauan dan kejahatan akhlak menghancurkan budi pekerti umat, maka pada saat yang seperti demikian al-Gazali menganjurkan supaya ditempuh satu dari dua jalan.¹⁰⁹

1. Jihad (berjuang) melawan segala kejahatan yang terjadi, dengan segala kekuatan yang ada dan menempuh segala jalan yang dapat

¹⁰⁹Zainuddin Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Thusi al-Ghazali, *Ihya' Ulum Addin*, 62.



dilalui. Perjuangan inilah yang dinamakan di masa sekarang “revolusi”, baik revolusi sosial ataupun revolusi bersenjata. Setiap muslim tidak boleh gentar menjalankan jihad ini jika syarat-syarat cukup untuk demikian, dan setiap korban yang jatuh dan tewas dalam perjuangan membela kebenaran akan dihormati kematiannya dengan nama “syahied”.

2. ‘Uzlah (menyingkirkan diri dari masyarakat), kalau syarat-syarat yang diperlukan untuk jihad tidak ada atau tidak lengkap. Melatih diri untuk ‘uzlah ini bukanlah suatu pekerjaan yang ringan karena dia meminta pengorbanan total dari pihak yang bersangkutan, baik fikiran dan prinsipnya maupun segala perasaan dan keinginannya.

Beliau adalah Hujjatul Islam al-imam Abu Hamid al-Gazali. Semua orang Islam hampir bisa dipastikan pernah mendengar nama Imam al-Gazali dan kitab *Ihya’ Ulumuddin*. Kebanyakan lebih mengenalnya sebagai sufi meskipun sebelum benar-benar terjun ke dunia sufi, Imam al-Gazali telah terkenal sebagai ahli ilmu fiqh, kalam, filsafat. Beliau adalah profesor di “Universitas” (al-Madrasah al-Nidzamiyah) yang bergengsi di Bagdad, di masa kekuasaan



Nizam al-Mulk. Madrasah yang dipimpin oleh Imam al-Gazali ini mendidik para ahli dakwah dan ilmu kalam. Madrasah ini terbukti menjadi prototipe bagi madrasah-madarasah yang kemudian berkembang di dunia Islam.¹¹⁰

Pernyataan pertama al-Gazali tentang akhlak terungkap di dalam sebuah konteks yang memberi kesan bahwa etika itu diambil dari para filosof. Pernyataan yang lebih personal dan positif ditemukan dalam dua karya yang lain, yang secara kronologis diikuti satu sama lain, seperti halnya *Maqasid* diikuti oleh *Tahafut*. Karya-karya itu adalah *Mi'yar Al-'Ilm* dan *Mizan Al-'Amal*.¹¹¹

Karya al-Gazali yang terpenting menjadi etika adalah *Maqnum opus*-nya, *Ihya Ulum Al-Din* ada dua risalah yang mendiskusikan teori etiknya dengan terperinci. Perbedaan antara karya yang terdahulu dan karya belakangan adalah bahwa yang terdahulu merupakan ringkasan dari yang belakangan. Diskusi al-Gazali mengenai masalah universalitas norma

¹¹⁰Mustamin Arsyad, *Tasawuf Islam Manhaj dan Aplikasi*, (Makassar: UIN Alauddin)

¹¹¹Amin Abdullah, *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali and Kant, Antara Al-Gazali dan Kant Filsafat Etika Islam*, (Cet. II; Bandung: Mizan, 2002), h. 32.



etika ditulis dalam *Al-Mustasyfa min 'Ilm Al-Ushul*.¹¹²

Versi lain menjelaskan bahwa al-Gazali membahas etika yang dapat dilihat pada ajaran tasawufnya. Menurut al-Gazali orang sufi benar-benar berada di atas jalan yang benar, berakhlak yang baik dan berpengetahuan yang benar. Tujuan pokok etika al-Gazali ditemui pada semboyang tasawuf yang terkenal, *al-takhluq bitakhalluq bi-akhlaqillah* 'ala thaqatil basyariyah, atau pada semboyangnya yang lain, *al-isyafu bi-shifatirrahman ala thaqalil-basyariyah*.¹¹³ Maksud semboyang tersebut ialah agar manusia sejauh kesanggupan meniru-niru perangai dan sifat-sifat ke-Tuhanan seperti pengasih, penyayang, pemaaf, dan sifat-sifat yang disukai Tuhan, sabar, jujur, takwa, zuhud, ikhlas, dan beragama.

Al-Gazali melihat sumber kebaikan manusia itu terletak pada kebersihan rohaniannya dan rasa akrabnya (*taqarrub*) terhadap Tuhan, sesuai dengan prinsip Islam,

¹¹²Amin Abdullah, *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali and Kant, Antara Al-Gazali dan Kant Filsafat Etika Islam*, h. 32.

¹¹³Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 71.



al-Gazali menganggap Tuhan sebagai pencipta, yang aktif memelihara dan menyebarkan rahmatnya bagi sekalian alam. Cara ber-taqarrub kepada Allah swt., yaitu latihan yang langsung mempengaruhi rohani. Di antaranya yang terpenting ialah al-muraqabah, yaitu manusia merasa diawasi terus oleh Allah swt. dan al-muhasabah, yakni senantiasa mengoreksi diri sendiri. Menurut Al-Gazali, kesenangan itu ada dua tingkatan yaitu kepuasan dan kebahagiaan (*lazzat* dan *sa'adah*). Kepuasan ialah apabila mengetahui kebenaran sesuatu. Bertambah banyak mengetahui kebenaran itu, bertambah banyak orang yang merasakan kebahagiaan.

Akhirnya kebahagiaan yang tertinggi ialah bila mengetahui kebenaran sumber dari segala kebahagiaan itu sendiri. Itulah yang dinamakan ma'rifatullah, yaitu mengenal adanya Allah swt., tanpa syak sedikit juga, dengan penyaksian hati, yang sangat yakin (*musyahadatul qalbi*). Apabila sampai kepada penyaksian itu, manusia akan merasakan suatu kebahagiaan yang begitu memuaskan sehingga sukar dilukiskan.¹¹⁴

¹¹⁴Sudarsono, *Filsafat Islamh*, 72.



Dalam karya-karya awal al-Gazali, persoalan akhlak belum menjadi persoalan pokok. Hanya dalam satu karya masa awalnya, *Mizan al-Amal*, akhlak merupakan bahan pemikiran utama. Kebanyakan karya-karya akhirnya, bersifat etis akhlakitas yang menjamin kebahagiaan sempurna. Adapun teori etika yang dikembangkannya bersifat religius dan sufi. Hal itu terlihat dengan jelas penanaman al-Gazali terhadap ilmu ini pada karya-karya akhirnya, setelah dia menjadi sufi, tidak lagi mempergunakan ungkapan ‘*ilm akhlak*, tetapi dengan “ilmu jalan akhirat” (*ilm thariq al-akhirat*) atau jalan yang dilalui para nabi dan leluhur saleh (*al-salaf al-shahih*). Ia juga menamakannya dengan “ilmu agama praktis” (*ilm al-mu’amalah*).¹¹⁵

Ada tiga teori penting mengenai tujuan mempelajari akhlak, yaitu (a) mempelajari akhlak sekedar sebagai studi murni teoritis, yang berusaha memahami ciri kesusilaan (akhlakitas), tetapi tanpa maksud mempengaruhi perilaku orang yang mempelajarinya, (b) mempelajari akhlak sehingga akan meningkatkan sikap dan perilaku

¹¹⁵Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, h. 87.



sehari-hari, (c) karena akhlak terutama merupakan subyek teoritis yang berkenaan dengan usaha menemukan kebenaran tentang hal-hal akhlak, maka dalam penyelidikan harus terdapat kritis yang terus menerus mengenai standar akhlakitas yang ada, sehingga akhlak menjadi suatu subyek praktis. Dia menyatakan bahwa studi tentang *ilm al-mu'amalah* guna latihan kebiasaan, tujuan latihan ialah meningkatkan keadaan jiwa agar kebahagiaan dapat dicapai di akhirat.¹¹⁶ Tanpa kajian ilmu ini, kebaikan tak dapat dicari dan keburukan tidak dapat dihindari dengan sempurna. Prinsip-prinsip akhlak dipelajari dengan maksud menetapkan semuanya dalam kehidupan seharu-hari. Al-Gazali menengaskan bahwa pengetahuan yang tidak diamalkan tidak lebih baik dari pada kebodohan.¹¹⁷

Berdasarkan pendapatnya, dapat dikatakan bahwa akhlak yang dikembangkan al-Gazali bercorak *teleologis* (ada tujuannya), sebab ia menilai amal dengan mengacu kepada akibatnya. Corak etika ini mengajarkan, bahwa manusia mempunyai tujuan yang agung, yaitu

¹¹⁶Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, h. 88.

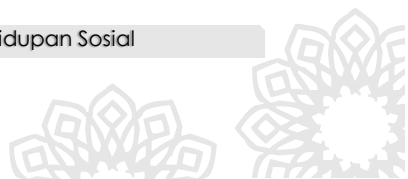
¹¹⁷Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, h. 88.



kebahagian di akhirat, dan amal itu baik kalau ia menghasilkan pengaruh dari jiwa yang membuatnya menjurus ketujuan tersebut, dan dikatakan amal itu buruk, kalau menghalangi jiwa mencapai tujuan. Derajat baik atau buruk berbagai amal berbeda oleh sebab perbedaan dalam hal pengaruh yang ditimbulkan oleh pemeluknya.

Adapun masalah kebahagiaan, menurut al-Gazali tujuan manusia adalah kebahagiaan ukhrawi (*al-sa'adah al-ukhrawiyah*), yang bisa diperoleh jika persiapan yang perlu untuk itu dilaksanakan dalam hidup ini dengan mengendalikan sifat-sifat manusia dan bukan dengan membuangnya. Kelakuan manusia dianggap baik, jika itu membantu bagi kebahagiaan akhiratnya. Kebahagiaan uhrawi inilah yang menjadi tema sentral para rasul dan lebih menggairahkan orang kearah itulah, maka setiap kitab suci diwahyukan karena ilmu dan amal merupakan syarat yang pokok memperoleh kebahagiaan.

Tujuan tertinggi etika mistik al-Gazali adalah penekanan pada “keselamatan individu” melalui implementasi etika mistiknya” Orientasi pemikiran al-Gazali semata-mata terpusat kepada keselamatan nasib “individu” di dunia



dan di akhirat. Dia menentang setiap pendekatan atau pemahaman yang mencoba menginterpretasikan atau menjelaskan bangunan doktrin keagamaan dari pendekatan sosial, psikologis, antropologis. Kalaupun terdapat pemahaman seperti itu, bukan merupakan komitmen yang menjadi perhatiannya. Karena kepercayaan ini, sulit bagi al-Gazali untuk membedakan antara fenomena “doktrin keagamaan” yang pada esensinya bersifat “partikular”, dan fenomena “religius” manusia yang bersifat “universal”.¹¹⁸

Berkenaan dengan tujuan tertinggi pemikiran al-Gazali dengan jelas menentang filosof muslim seperti Ibnu Miskawaih, yang mencoba mengaitkan pentingnya kewajiban keagamaan dengan perasaan (kepekaan) sosial manusia.¹¹⁹ Al-Gazali menitikberatkan penjelasannya pada persoalan kewajiban-kewajiban etika religius dibandingkan dengan “pendekatan keagamaan” atau pendekatan

¹¹⁸Amin Abdullah, *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali and Kant Antara Al-Gazali dan Kant Filsafat Etika Islam*, h. 202.

¹¹⁹Amin Abdullah, *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali and Kant Antara Al-Gazali dan Kant Filsafat Etika Islam*, h. 202.



wahyu, menurutnya tidak satu pun dari berbagai disiplin pengetahuan dibolehkan untuk mendekati fenomena “religiusitas” manusia. Satu-satunya penjelasan yang valid datang dari perintah Tuhan.

C. RELEVANSI NILAI PEMIKIRAN AKHLAK AL-GAZALI DENGAN KEHIDUPAN SOSIAL

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad saw., yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Pernyataan tersebut di atas dapat dipahami bahwa akhlak adalah hasil dari pembinaan dan perjuangan keras yang sungguh-sungguh. Karena itu, akhlak merupakan hasil usaha manusia melalui pengalaman. Pendapat demikian lebih cenderung menganut teori empirisme bahwa perkembangan manusia hanya dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan lingkungan. Dengan demikian, usaha pembinaan akhlak dapat melalui berbagai lembaga pendidikan dan juga melalui pelaksanaan rukun iman yang



dilakukan dengan pembiasaan sejak dini secara kontinu serta keteladanan.

Pendapat lain, menyatakan bahwa akhlak tidak perlu dibentuk karena akhlak adalah *instinct* (garizah) yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini, bahwa masalah akhlak adalah bawaan dari manusia itu sendiri yaitu kecenderungan pada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung pada kebenaran.¹²⁰

Menurut al-Gazali, pengetahuan seseorang tentang akhlak dapat mengantarkan seseorang untuk dapat menetapkan sebagian perbuatan sebagai yang baik dan yang buruk. Bersikap adil termasuk yang baik, sedangkan berbuat zalim termasuk perbuatan buruk, membayar utang kepada pemiliknya termasuk perbuatan baik, sedangkan mengingkari utang termasuk perbuatan buruk.¹²¹

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting,

¹²⁰Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Gazali tentang Akhlak*, h. 59.

¹²¹Zainuddin Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Thusi al-Ghazali, *Ihya' Ulum Addin*, 54.



sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuhnya suatu masyarakat tergantung pada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, dan apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.¹²² Indikator-indikator tingkat baik dan buruknya perilaku seseorang ditentukan oleh kemampuan menempatkan akhlak mereka dalam situasi yang baik dan benar.

Islam menganut suatu paham bahwa pada dasarnya manusia adalah baik, namun akan mengalami perubahan apabila dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Hal ini disebabkan karena manusia memiliki potensi yang sangat besar untuk berbuat maksiat atau berbuat baik tergantung dominasi rangsangan yang diterimanya dalam membentuk karakter seseorang.¹²³

Akhlak yang baik selalu membuat seseorang menjadi aman, tenang dan tidak adanya perbuatan yang tercela. Seseorang yang

¹²²Zainuddin Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Thusi al-Ghazali, *Ihya' Ulum Addin*, 64.

¹²³Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Gazali tentang Akhlak*, h. 205.



berakhlak baik selalu melaksanakan dan menempatkan hak dan kewajiban mereka sesuai dengan posisi yang benar. Melakukan kewajiban terhadap dirinya sendiri, terhadap Tuhan, makhluk lain dan terhadap sesama manusia. Seseorang yang berakhlak buruk menjadi sorotan bagi sesamanya, melanggar norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, tercela yang menyebabkan kerusakan susunan sistem dan tatanan kehidupan sosial di sekitarnya.

Dengan demikian, tujuan pembinaan akhlak ialah untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima pancaran ilahiah.

Keterangan tersebut memberi petunjuk bahwa akhlak berfungsi memberikan panduan kepada manusia agar mampu menilai dan menentukan suatu perbuatan untuk selanjutnya menetapkan bahwa perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang baik atau yang buruk.

Akhlak dapat menentukan kriteria perbuatan yang baik atau yang buruk, serta perbuatan apa saja yang termasuk perbuatan yang baik dan yang buruk itu. Oleh karena itu,



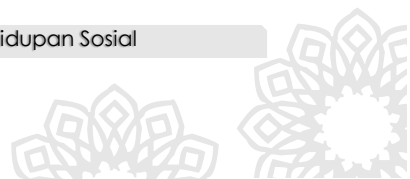
seseorang yang memahami prinsip akhlak akan mampu mengidentifikasi perbuatan yang baik dan buruk.

Dengan mengetahui hal-hal yang baik, maka ia akan terdorong untuk melakukannya dan mendapatkan manfaat dan keuntungan darinya. Sedangkan dengan mengetahui yang buruk, maka ia akan terdorong untuk meninggalkannya dan ia akan terhindar dari bahaya yang menyesatkan.

Akhlak juga berguna secara efektif dalam upaya membersihkan diri manusia dari perbuatan dosa dan maksiat. Diketahui bahwa manusia memiliki jasmani dan rohani. Jasmani dibersihkan secara lahiriah melalui fikih, sedangkan rohani dibersihkan secara batiniah melalui akhlak.

Jika tujuan akhlak tersebut dapat tercapai, maka manusia akan memiliki kebersihan batin yang pada gilirannya melahirkan perbuatan yang terpuji.¹²⁴ Dari perbuatan yang terpuji ini akan lahir keadaan diri dan masyarakat yang damai, harmonis, rukun, sejahtera lahir dan batin,

¹²⁴Zainuddin Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Thusi al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Jilid II, h. 597.



yang memungkinkan ia dapat beraktivitas guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.

Akhlik yang mulia mengarahkan dan mewarnai berbagai aktivitas kehidupan manusia di segala bidang. Seseorang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju yang disertai dengan akhlak yang mulia, niscaya ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang dimilikinya akan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kebaikan hidup manusia. Sebaliknya orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi modern, memiliki pangkat, harta, kekuasaan dan sebagainya namun tidak disertai dengan akhlak yang mulia, maka semuanya itu akan disalahgunakan yang akibatnya akan menimbulkan bencana di muka bumi.

Demikian juga dengan mengetahui akhlak yang buruk serta bahaya-bahaya yang akan ditimbulkan darinya, menyebabkan orang enggan untuk melakukannya dan berusaha menjauhinya. Orang yang demikian pada akhirnya akan terhindar dari berbagai perbuatan yang dapat membahayakan dirinya.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa akhlak bertujuan untuk memberikan pedoman dan penerangan bagi manusia dalam



mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk dan sekaligus menghindari perbuatan yang bertentangan dengan hukum.

Ajaran Islam yang bersifat universal harus bisa diaktualisasikan dalam kehidupan individu, masyarakat, berbangsa dan bernegara secara maksimal. Aktualisasi tersebut tentu terkait dengan pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang baik kepada Tuhan, rasul-Nya, manusia maupun terhadap lingkungannya. Khusus aktualisasi akhlak dalam bentuk hak dan kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya terlihat dari pengetahuan, sikap, perilaku dan gaya hidup yang dipenuhi dengan kesadaran tauhid kepada Allah swt., hal itu tidak bisa dibuktikan dengan berbagai perbuatan amal shaleh, ketakwaan, ketaatan dan ibadah kepada Allah secara ikhlas.

Abuddin Nata¹²⁵ menyatakan bahwa terdapat empat alasan manusia harus berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah-lah yang telah memberikan

¹²⁵Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. 1; Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 24.



perlengkapan pancaindra, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. *Ketiga*, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuhan, air, udara, binatang ternak, dan sebagainya. *Keempat*, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya akan kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Sedangkan berakhlak kepada Rasul-Nya pada intinya adalah sejauh mana manusia mau mengikuti tuntunan beliau sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah. Semakin manusia mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan mengikuti perintah dan menjauhi larangan-Nya, berarti semakin kuat bukti manusia berakhlak kepada Rasul-Nya, begitu sebaliknya, semakin jauh manusia dari al-Qur'an dan hadis, berarti semakin tidak mengikuti tuntunan Nabi saw., yang berarti semakin tidak berakhlak kepada Rasulullah saw.

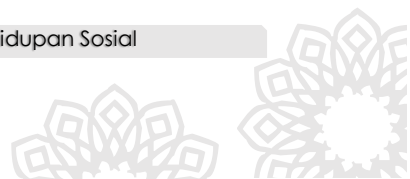
Akhlak terhadap Allah dapat diidentikkan dengan melakukan segala yang diperintahkan



dan menjauhi semua larangan-Nya. Pernyataan ini dapat didefinisikan sebagai taqwa. Definisi taqwa yang paling populer adalah “memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya”. Atau lebih ringkas lagi “mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya (*imtitsalu awamirillah wajtinabu nawahih*)”.¹²⁶

Asal dari takwa adalah pemeliharaan diri. Diri tidak perlu pemeliharaan kecuali terhadap apa yang dia takuti. Yang paling dia takuti adalah Allah swt. Rasa takut memerlukan ilmu terhadap yang ditakuti. Oleh sebab itu, yang berilmu tentang Allah akan takut kepada-Nya, yang takut kepada Allah akan bertaqwa kepada-Nya. *Muttaqin* adalah orang-orang yang memelihara diri mereka dari azab dan kemarahan Allah di dunia dan akhirat dengan cara berhenti di garis batas yang telah ditentukan, melakukan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Sedangkan, Allah tidak memerintahkan kecuali yang baik untuk manusia, dan tidak melarang

¹²⁶YunaharIlyas, *Kuliah Akhlaq*, (Cet. V; Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2002), h. 17.



kecuali yang memberi mudharat kepada mereka.¹²⁷

Ibaratnya, bertakwa di dunia ibarat berjalan di tengah rimba belantara. Seseorang akan berjalan di dalam rimba dengan sangat hati-hati. Dia awas terhadap lobang supaya tidak terperosok ke dalamnya, awas terhadap duri supaya tidak melukai kulitnya, dan awas terhadap binatang buas supaya tidak menerkamnya. Seorang yang bertaqwa akan hati-hati sekali menjaga segala perintah Allah, supaya dia tidak meninggalkannya. Hati-hati menjaga larangan Allah supaya dia tidak melanggarnya, hingga dia dapat selamat hidup di dunia dan di akhirat.

Bila ajaran Islam dibagi menjadi Iman, Islam dan Ihsan, maka hakikat takwa adalah integralisasi ketiga dimensi tersebut. Dalam Qur'an Surah al-Baqarah /2: 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ
الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ

¹²⁷Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, h. 18.



وَالنَّبِيْنَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ وَالسَّآئِلِيْنَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ
الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا
وَالصَّٰبِرِيْنَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّآءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ
صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

128 

Terjemahnya:

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-

¹²⁸Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 33.



orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.

Dalam Surah al-Baqarah ayat 177 di atas Allah swt. mendefinisikan *al-birru* dengan iman (beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab dan nabi-nabi), *Islam* (mendirikan shalat dan menunaikan zakat) dan *Ihsan* (mendermakan harta yang dicintainya, menepati janji dan sabar). Setelah disebutkan berganati-ganti beberapa bagian dari Iman, Islam dan Ihsan itu, lalu Allah menutupnya dengan kalimat: “Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang *bertakwa*. Dengan demikian, dapat difahami bahwa dalam ayat tersebut *taqwa* dicirikan dengan Iman, Islam dan Ihsan sekaligus. Qur’an Surah al-Baqarah /2: 3-4



الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ﴿٢﴾

129 ﴿٤﴾ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

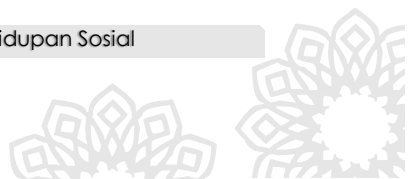
Terjemahnya:

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya , petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, yaitu mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya kehidupan akhirat.

¹²⁹Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* , h. 2.

Al-Qur'an adalah petunjuk bagi mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada kitab yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya kehidupan akhirat. Iman ialah kepercayaan yang teguh yang disertai dengan ketundukan dan penyerahan jiwa. Tanda-tanda adanya iman ialah mengerjakan apa yang dikehendaki oleh iman itu.

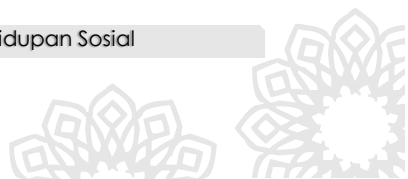
Keimanan juga mencakup hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh nalar manusia dan tak dapat ditangkap oleh panca indera. percaya kepada yang gaib yaitu, mengi'tikadkan adanya sesuatu yang maujud yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera, karena ada dalil yang menunjukkan kepada adanya, seperti: adanya Allah, malaikat-malaikat, hari akhirat dan sebagainya. Selain itu, ibadah shalat menurut Bahasa Arab adalah doa, menurut istilah syara' ialah ibadat yang sudah dikenal, yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam, yang dikerjakan untuk



membuktikan pengabdian dan kerendahan diri kepada Allah. Mendirikan shalat ialah menunaikannya dengan teratur, dengan melengkapi syarat-syarat, rukun-rukun dan adab-adabnya, baik yang lahir ataupun yang batin, seperti khusus', memperhatikan apa yang dibaca dan sebagainya. Perkara lain yang juga termasuk di dalamnya adalah perkara rezeki yang berarti segala yang dapat diambil manfaatnya. Menafkahkan sebagian rezki, ialah memberikan sebagian dari harta yang telah direzkiikan oleh Tuhan kepada orang-orang yang disyari'atkan oleh agama memberinya, seperti orang-orang fakir, orang-orang miskin, kaum kerabat, anak-anak yatim dan lain-lain.

Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelum Muhammad saw., ialah kitab-kitab yang diturunkan sebelum al-Qur'an seperti: Taurat, Zabur, Injil dan Shuhuf-shuhuf yang tersebut dalam al-Qur'an yang diturunkan kepada para rasul. Allah menurunkan kitab kepada rasul ialah dengan memberikan wahyu kepada Jibril a.s., lalu Jibril menyampaikannya kepada rasul.

Yakin ialah kepercayaan yang kuat dengan tidak dicampuri keraguan sedikitpun. Kehidupan akhirat ialah kehidupan sesudah



dunia berakhir. Yakin akan adanya kehidupan akhirat ialah benar-benar percaya akan adanya kehidupan sesudah dunia berakhir.

Dalam Surah al-Baqarah ayat 3-4 di atas disebutkan empat kriteria orang-orang yang *bertakwa*, yaitu: (1) beriman kepada yang ghaib, (2) mendirikan shalat, (3) menafkahkan sebagian dari rezki yang diterimanya dari Allah, (4) beriman dengan kitab suci al-Qur'an dan kitab-kitab suci sebelumnya dan (5) beriman dengan hari akhir.

Sementara itu dalam Surah al-Imran ayat 134-135 disebutkan empat di antara ciri-ciri orang yang *bertakwa*, yaitu: (1) Dermawan (menafkahkan hartanya baik waktu lapang maupun sempit), (2) mampu menahan amarah, (3) pemaaf dan (4) istighfar dan taubat dari kesalahan-kesalahannya. Dalam dua ayat ini taqwa dicirikan dengan aspek Ihsan.

Dari beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hakikat taqwa adalah memadukan secara integral aspek imam, Islam dan ihsan dalam diri seseorang. Dengan demikian, orang yang bertakwa adalah orang yang dalam waktu bersamaan menjadi mukmin, muslim dan muhsin.



Dalam surat Ali-Imran ayat 102 Allah swt., memerintahkan kepada orang-orang yang beriman supaya bertaqwa kepada-Nya dengan maksimal, yaitu dengan menyerahkan semua potensi yang dimiliki. Firman-Nya: QS. ali-Imran /3: 102.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ

130  مُسْلِمُوْنَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.

Dalam ayat ini juga telah dijelaskan oleh Allah swt., cara bertakwa secara maksimal yaitu dengan melakukan islamisasi seluruh aspek

¹³⁰Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 79.




dan ruang lingkup kehidupan (*Islamiyah al-hayah*), karena bagaimana mungkin seseorang dapat mati sebagai muslim kalau dia tidak selalu menjadi muslim sepanjang hidupnya. Beberapa nilai pemikiran al-Gazali yang menemukan relevansinya dengan konteks kehidupan sosial kemasyarakatan adalah sebagai berikut;

a. Konsep Mahabbah dan Ridha

Mahabbah atau cinta adalah bentuk kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang.

Cinta dengan pengertian demikian sudah merupakan fitrah yang dimiliki setiap orang. Islam tidak hanya mengakui keberadaan cinta itu pada diri manusia, tetapi juga mengaturnya sehingga terwujud dengan mulia. Bagi seorang mukmin, cinta, pertama dan utama sekali diberikan kepada Allah swt. Allah lebih dicintainya dari pada segala-galanya. Dalam hal ini Allah swt., berfirman: QS. al-Baqarah /2: 165



131  وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ^ع

Terjemahnya:

Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah.

Mereka menyadari bahwa Allah-lah yang menciptakan alam semesta dan seluruh isinya, serta Allah-lah yang mengelola dan memelihara semuanya itu. Dengan Rahman-Nya Dia menyediakan semua fasilitas yang diperlukan oleh umat manusia jauh sebelum manusia itu sendiri diciptakan. Dan dengan Rahim-Nya Dia menyediakan segala kenikmatan bagi orang-orang yang beriman sampai Hari Akhir nanti. Allah-lah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Sejalan dengan cintanya kepada Allah swt., seorang mukmin akan mencintai Rasul dan jihad pada jalan-Nya. Inilah yang disebut dengan *cinta utama*. Sedangkan cinta kepada ibu bapak, anak-anak, sanak saudara, harta benda, kedudukan dan segala macamnya

¹³¹Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 41.

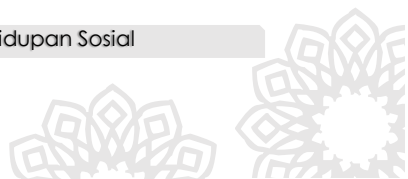


adalah *cinta menengah* yang harus berada di bawah cinta utama. Artinya, segala sesuatu baru boleh dicintai kalau diizinkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan pelaksanaan cinta itu harus pula sesuai dengan syariat yang telah ditentukannya. Apabila cinta menengah diangkat melebihi cinta utama maka cintanya jatuh menjadi hina, tidak ada nilainya. Inilah yang disebut dengan *cinta paling rendah*. Abdullah Nashih 'Ulwan menyebut tiga tingkatan cinta itu dengan istilah: (1) *al-mahabbah al-ula*, (2) *al-mahabbah al-wustha*, dan (3) *al-mahabbah al-adna*.¹³²

Sebagai ilustrasi bagaimana cinta menengah bisa jatuh menjadi cinta paling rendah dapat dikemukakan dua contoh:

Pertama, perniagaan termasuk perwujudan dari cinta harta benda (*al-mahabbah al-wustha*). Akan tetapi apabila seseorang dalam perniagaannya tidak lagi memperdulikan halal dan haram, menghalalkan segala cara untuk mencari keuntungan, atau dengan bahasa lain tidak lagi mengindahkan aturan Allah dan Rasul-Nya, maka cinta terhadap harta benda seperti itu,

¹³²YunaharIlyas, *Kuliah Akhlaq*, h. 25.



yang semula termasuk *al-mahabbah al-wustha* jatuh menjadi *al-muhabbah al-adna* karena melebihi *al-mahabbah al-ula*.

Kedua, termasuk dalam pengertian cinta kepada ibu bapak (*abaukum*) adalah cinta kepada nenek moyang. Dan salah satu bentuk cinta kepada nenek moyang adalah melestarikan tradisi yang diwarisi dari mereka secara turun temurun. Di antara teradisi tersebut ada yang mengandung unsure syirik, atau yang melanggar syari'ah Islam. Bila seorang muslim tetap saja melakukannya, dengan alasan sudah menjadi tradisi (sebagai perwujudan rasa cinta kepada peninggalan nenek moyang) maka cinta kepada nenek moyang, yang semula termasuk bagian dari *al-mahabbah al-wustha*, jatuh menjadi *al-mahabbah al-adna*, karena mengabaikan *al-mahabh al-ula* (dalam hal ini syari'ah Islam).¹³³

Konsekuensi cinta kepada Allah swt., adalah mengikuti semua yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Seseorang yang mencintai Allah swt., tentu dia akan selalu berusaha melakukan segala sesuatu yang dicintai-Nya, dan

¹³³Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, h. 27.



meninggalkan segala sesuatu yang tidak disukai atau dibenci-Nya.

Cinta kepada Allah swt., itu bersumber dari iman (QS. Al-Baqarah 2: 165). Semakin tebal iman seseorang semakin tinggi cintanya kepada Allah. Bahkan bila disebutkan nama Allah hatinya akan bergetar. Bahkan dalam satu hadits Rasulullah saw., menjelaskan bahwa seseorang akan merasakan kemanisan iman tatkala dia mampu mencintai Allah dan Rasul-Nya lebih dari segala-galanya.

Sejalan dengan cinta, seorang muslim haruslah dapat bersikap ridha dengan segala aturan dan keputusan Allah swt., artinya dia harus dapat menerima dengan sepenuh hati, tanpa penolakan sedikitpun, segala sesuatu yang dari Allah dan Rasul-Nya, baik berupa perintah, larangan ataupun petunjuk-petunjuk lainnya. Dia akan melaksanakan semua perintah, meninggalkan semua larangan dan mengikuti semua petunjuk-perunjuk-Nya juga dengan segala senang hati. Dia dapat ridha karena dia mencintai Allah dan yakin bahwa Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, Yang Maha Mengetahui segala-galanya, Yang Maha Bijaksana tentulah tidak akan membuat suatu



aturan yang tidak sesuai atau akan merugikan umat manusia makhluk ciptaan-Nya.

Dengan keyakinan seperti itu dia juga akan rela menerima segala qadha dan qadar Allah terhadap dirinya. Dia akan bersyukur atas segala kenikmatan, dan akan bersabar atas segala cobaan.

Demikianlah sikap cinta dan ridha kepada Allah swt., dengan cinta kita mengharapkan ridha-Nya, dan dengan ridha kita mengharapkan cinta-Nya.

b. Konsep Ikhlas

Secara etimologis *ikhlas* (Bahasa Arab) berakar dari kata *khalasa* dengan arti bersih, jernih, murni; tidak bercampur. Misalnya *ma'u khalish* artinya air bening atau putih; tidak bercampur dengan kopi, teh, sirup atau zat-zat lainnya. Setelah dibentuk menjadi *ikhlas* (*mashdar* dari *fi'il muta'addi khallasha*) berarti memberikan atau memurnikan.

Secara terminologis yang dimaksud dengan ikhlas adalah beramal semata-mata mengharapkan ridha Allah swt., Sayyid Sabiq mendefinisikan ikhlas sebagai berikut:

Dalam bahasa populernya ikhlas adalah berbuat tanpa pamrih; hanya semata-mata



mengharapkan ridha Allah swt., tapi dari pengertian seperti itu kemudian muncul pertanyaan, apakah mengerjakan sesuatu dengan imbalan tertentu (harta, pangkat, status, dan lain-lain).berarti tidak ikhlas? jika jawabannya “ya”, apakah berarti guru, dosen, dokter, da'i dan profesi lain menerima imbalan dianggap tidak ikhlas? Apalagi pedagang yang memang sengaja mencari keuntungan tentu juga tidak akan pernah kita katakana ikhlas berdagang. Dalam menjawab pertanyaan tersebut, ada yang mencoba membagi amalannya ke dalam dua klasifikasi. Pertama, amal dunia, kedua, amal akhirat. Untuk yang duniawi boleh menerima imbalan materi, yang ukhrawi tidak boleh. Persoalan baru pun muncul tatkala mendefinisikan mana yang duniawi dan mana yang ukhrawi. Oleh sebab itu, di bawah ini akan dijelaskan kriteria keikhlasan tersebut.

Menurut hemat penulis persoalan ikhlas itu tidak ditentukan oleh ada atau tidak adanya imbalan materi, tetapi ditentukan oleh tiga faktor:

a) Niat yang Ikhlas (*Ikhlas al-niyah*)

Dalam Islam faktor niat sangat penting. Apa saja yang dilakukan oleh seorang Muslim



haruslah berdasarkan niat mencari ridha Allah swt., (*lillahi rabbi 'alamin*), sebagaimana terlihat dalam catatan sejarah tentang seorang laki-laki dan Ummu Qais. Sejarah mengungkapkan bahwa semula, laki-laki itu sudah berketetapan untu menetap di Mekkah, tidak ikut hijrah bersama Rasulullah saw., kaum muslimin lainnya. Tapi karena Ummu Qais calon isterinya yang sudah mantap untuk ikut hijrah, mengajukan syarat, bahwa dia baru bersedia dinikahi di Madinah. Maka dengan motivasi seperti itulah laki-laki tadi hijrah. Ketika ditanyakan oleh para sahabat Rasulullah saw., apakah hijrah seperti itu diterima disisi Allah swt.

Laki-laki itu kemudian dikenal dengan sebutan *Muhajir Ummi Qais*.¹³⁴ Faktor niat memang sangat menentukan diterimanya atau tidaknya amal seseorang di sisi Allah swt., betapapun secara lahir amalannya baik, tapi kalau landasan niatnya bukan karena Allah, amalannya tidak akan diterima, sia-sia.

Niat yang ikhlas harus diikuti dengan amal yang sebaik-baiknya. Dia lakukan dengan etos kerja dan profesionalitas yang tinggi. Tidak boleh

¹³⁴YunaharIlyas, *Kuliah Akhlaq*, h. 36.



sembarangan, asal jadi, apalagi acak-acakan. Kualitas amal atau pekerjaan tidak ada kaitannya dengan honor atau imbalan materi. Sungguh keliru, kalau ada yang memahami bahwa apabila dia bekerja tidak mendapatkan honor, maka dia boleh bekerja seenaknya atau sesuka hatinya, tanpa memperhatikan kualitas kerja. Sebaliknya kalau dia mendapatkan honor dia akan bekerja dengan sebaik-baiknya dan merasa bersalah kalau tidak dapat melaksanakan tugas dengan baik.

b) Pemanfaatan hasil usaha dengan tepat (*jaudah al-ada*)

Unsur ketiga dari keikhlasan menyangkut pemanfaatan hasil yang diperoleh, seperti menuntut ilmu. Setelah seorang muslim berhasil melalui dua tahap keikhlasan, yaitu niat ikhlas karena Allah swt., dan belajar dengan rajin, tekun dan disiplin, maka setelah berhasil mendapatkan ilmu itu, yang ditandai dengan keberhasilan mereka meraih gelar kesarjanaanya dengan tepat.

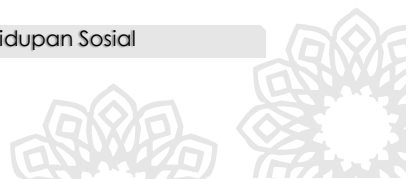
Dari uraian di atas jelaslah bagi kita bahwa ikhlas atau tidaknya seseorang beramal tidak ditentukan oleh ada atau tidak adanya imbalan materi yang dia dapatkan, tapi



ditentukan oleh niat, kualitas amal, dan pemanfaatan hasil. Atau dengan kata lain tidak setiap yang gratis itu otomatis ikhlas, dan tidak pula setiap yang dibayar itu tidak ikhlas.

Allah swt., memerintahkan kepada kita untuk beribadah kepada-Nya dengan penuh keikhlasan dan beramal semata-mata mengharapkan ridha-Nya. Hanya dengan keikhlasanlah semua amal ibadah akan diterima oleh Allah swt. Seorang *mukhlis* tidak akan pernah sombong kalau berhasil, tidak putus asa kalau gagal. Tidak lupa diri menerima pujian dan tidak mundur dengan cacian. Sebab dia hanya berbuat semata-mata mencari keridhaan Allah.¹³⁵ Ingat kisah Khalid ibn Walid, sang jenderal, panglima perang yang selalu berhasil dalam setiap peperangan. Karena Khalifah ‘Umar ibn Khaththab khawatir terjadi pengkultusan terhadap Khalid beliau segera memberhentikannya dari jabatan panglima, untuk kemudian menjadi prajurit biasa. Penurunan status secara drastic menurut ukuran dunia sama sekali tidak merubah Khalid. Beliau mengatakan: “Saya berperang bukan karena ‘Umar, tapi karena Allah.” Bagi

¹³⁵Imam Al-Gazali, *Ihya’ Ulum Addin*, h. 42.

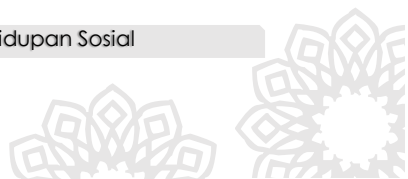


Khalid tidak ada bedanya berperang sebagai jenderal dengan berperang sebagai prajurit. Masing-masing berjuang sesuai dengan fungsinya dan sama-sama mengharapkan ridha Allah swt.

Seorang *mukhlis* akan selalu bersemangat dalam beramal. Pujian tidak membuat dia terbuai, dan cacian tidak membuat dia mundur. Yang dicarinya hanyalah ridha Allah semata. Tapi seorang yang tidak ikhlas akan cepat terbuai dan lupa diri bila mendapatkan pujian, dan cepat putus asa menghadapi segala rintangan dalam perjuangan.

Lawan dari Ikhlas adalah riya. Yaitu melaksanakan sesuatu bukan karena Allah, tapi karena ingin dipuji atau karena pamrih lainnya. Secara etimologis riya berakar dari kata *ra-a, yuri-u* (memperlihatkan). Jadi pada asalnya seorang yang riya adalah orang yang ingin memperlihatkan kepada orang lain kebaikan yang dilakukannya. Niatnya sudah bergeser, bukan lagi mencari keridhaan Allah, tapi mengharapkan pujian orang lain.¹³⁶

¹³⁶Imam Al-Gazali, *Ihya' Ulum Addin*, h. 42.



Rasulullah saw., menamai riya dengan syirik kecil. Beliau paling mengkhawatirkan syirik kecil itu terjadi pada umatnya. Riya atau syirik kecil akan manghapus pahala amalan seseorang. Dalam sebuah hadits yang panjang Rasulullah saw., menggambarkan bahwa di akhirat nanti ada beberapa orang yang dicap oleh Allah swt., sebagai *pendusta*; ada yang mengaku berperang pada jalan Allah hingga mati syahid, padahal dia berperang hanya karena ingin dikenal sebagai seorang pemberani; ada yang mengaku mempelajari ilmu pengetahuan, mengajarkannya dan membaca Al-Qur'an karena Allah, padahal dia hanya ingin dikenal sebagai orang *alim* dan *qari'*; ada yang mengaku mendermakan hartanya untuk mencari ridha Allah, padahal dia hanya ingin disebut dermawan. Amalan semua orang itu ditolak Allah dan mereka dimasukkan ke dalam neraka.

Dalam surat al-Baqarah ayat 264 dan 265 Allah swt., membandingkan amalan karena riya dan amalan yang ikhlas mencari ridha Allah swt., semata-mata dengan dua buah perumpamaan. *Pertama*, amalan shaleh seseorang diumpamakan dengan tanah yang dilekatkan kepada sebuah batu licin. Sedikit



demis sedikit tanah itu melekat hingga menutupi seluruh batu. Hujan lebat pun meluruhkan tanah-tanah yang melekat itu, sehingga batu kembali menjadi licin. Hujan itulah perumpamaannya riya. *Kedua*, amalan shaleh yang dilakukan dengan ikhlas ibarat sebuah kebun terletak di daratan tinggi yang memang pada asalnya sudah subur, sehingga apabila disirami hujan lebat dia akan bertambah subur. Bahkan dengan hujan gerimis pun dia tetap akan subur.¹³⁷

Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya bahwa riya menyebabkan seseorang tidak tahan menghadapi tantangan dan hambatan dalam beramal. Dia akan cepat mundur dan patah semangat apabila ternyata tidak ada yang memujinya. Dia akan cepat kehabisan stamina; nafasnya tidak panjang dalam berjuang. Sebaliknya bila meraka menerima pujian dan sanjungan dia akan cepat sombong dan lupa diri. Keduanya jelas merugikan. Berbeda dengan orang ikhlas, tidak terbuai dengan pujian dan tidak patah semangat dengan kritikan. Staminanya beramal dan berjuang kuat.

¹³⁷Imam Al-Gazali, *Ihya' Ulum Addin*, h. 43.



Dari uraian di atas jelaslah bagi kita bahwa dalam beramal dan berjuang riya menyebabkan seseorang tidak tahan menghadapi tantangan dan hambatan. Staminanya tidak kuat dan nafasnya tidak panjang. Dia akan cepat mundur dan patah semangat apabila ternyata tidak ada yang memujinya. Sebaliknya bila menerima pujian dan sanjungan dia akan cepat sombong dan lupa diri. Kedua-dunianya jelas merugikannya. Berbeda dengan orang ikhlas, tidak terbuai dengan pujian dan tidak patah semangat dengan kritikan. Staminanya beramal dan berjuang kuat. Nafasnya panjang dan lebih dari itu dia ridha oleh Allah swt.

Riya' berasal dari kata ru'yah (melihat), sedangkan sum'ah (ketenaran) berasal dari kata Samad (mendengar). Riya' maksudnya ingin dilihat orang-orang supaya mendapat kedudukan. Mencari kedudukan di sisi orang-orang terkadang dengan ibadah.¹³⁸

Riya' dalam selain ibadah, misalnya, dilakukan dengan berpura-pura zuhud, berjalan memaksa diri untuk bersikap tenang dan

¹³⁸YunaharIlyas, *Kuliah Akhlaq*, h. 36.

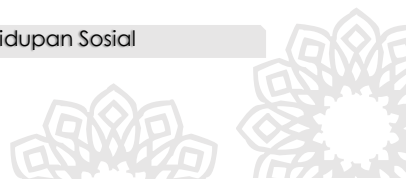


bersikap lemah lembut. Semua itu haram apabila tujuannya riya'.

Begitu pula bersikap riya' oleh para ulama dengan lafal-lafal bersajak dalam nasehat karena ilmu yang banyak, kecuali bila hal itu ditunjukkan supaya lebih dapat menerima agama dan telah benar niatnya di waktu menasihati. Bila demikian, maka barangkali dibolehkan.

Termasuk dalam bentuk riya' dalam ibadah adalah memanjangka durasi rukuk dan sujud di hadapan orang-orang supaya mereka menyangka bersifat zuhud dan wara'. Hal itu dia upayakan dalam khalwat agar tidak memaksa diri di hadapan orang-orang dan mengira bahwa ia telah luput dari riya' dengan mempraktikkannya di dalam rumah. Apabila tujuannya adalah itu, maka ia pun telah terjebak dalam perangkap sifat riya'.

Pendapat yang benar mengenai itu adalah bahwa riya' ialah mencari kedudukan. Maka, ada kemungkinan dengan ibadah atau dengan lainnya. Apabila dengan selain ibadah, maka ia seperti mencari harta yang halal. Maka tidaklah menjadi haram kecuali dengan menyesatkan. Hal itu diharamkan, baik dalam harta maupun kedudukan. Tidaklah patut menyangka bahwa mencari kedudukan diharamkan sama sekali,



karena kadar kedudukan yang dibutuhkan bagi kebutuhan penghidupan seperti harta yang sedikit boleh dicari untuk kebutuhan.¹³⁹

Riya' itu mempunyai beberapa derajat. Apabila tujuan perbuatannya adalah riya', maka ia pun membatalkan ibadah sama sekali. Mendekati ini adalah apabila riya' mengungguli niat ibadah.

Bilamana tujuan ibadah dan riya' itu sama dan seimbang satu sama lain, maka bila orang ini selamat dan yang satu tidak melebihi yang lain, maka ia pun beruntung.

Apabila riya' semata-mata tanpa tujuan ibadah, maka hal itu tidak membatalkan asal amal, tetapi mengurangi pahala atau dihukum menurut kadar riya'-nya. Barangkali, maksud perkataan Allah swt "Aku adalah yang paling tidak membutuhkan syirik" adalah persamaan antara kedua tujuan supaya keluar dari yang terakhir ini.

Apabila riya' menyangkut asal iman, maka ia adalah sifat munafik, dan kekal di neraka yang paling bawah. Bilamana menyangkut kewajiban-kewajiban pokok, bukan pokok iman, maka hal itu lebih ringan. Bilamana

¹³⁹Imam Al-Gazali, *Ihya' Ulum Addin*, 45.



menyangkut amalan-amalan sunah dan sifat-sifat ibadah, maka telah disebutkan sebelumnya.

Ia lebih tersamar daripada jalannya semut. Hal itu tidak bisa diartikan dalam ibadah dan tidak mempengaruhi terwujudnya ibadah karena dilihat manusia, tetapi ia ingin dikenal atau diketahui ibadahnya dan merasa senang dengan itu. Inilah dia riya' yang tersamar.

Cara menolak penyakit riya dan mengobatinya adalah dengan mengetahui bahwa penyebabnya ialah cinta harta dan kedudukan serta cinta pujian. Di samping itu, ia patut merenungkan bahwa Allah swt., mengetahui rahasianya dan akan berkata kepadanya, "Akulah yang paling mudah melihat kepadamu". Apabila ia merenungkan akibat riya' dan bahwa sikap itu akan lenyap dengan kematian, maka ia pun menyadari bahwa lebih baik ia berhenti melakukannya.¹⁴⁰

Apabila penyebabnya bukan riya' itu sendiri, tetapi dikhawatirkan timbul riya' di tengah menjalankan ibadah, maka ia tidak boleh meninggalkan ibadah, karena sasaran serta tercapai dengan meninggalkan ibadah.

¹⁴⁰Imam Al-Gazali, *Ihya' Ulum Addin*, 47.



Akan tetapi ia kerjakan ibadah dan menolak riya dengan obatnya.

Seorang ulama berkata, “Riya itu timbul bila ibadah ditinggalkan karena dilihat manusia. Adapun mengerjakannya demi manusia, maka itu adalah nifak semata-mata”.

Nabi Saw. bersabda, “Satu hari dari seorang imam (pemimpin) yang adil lebih baik daripada ibadah seseorang sendirian selama 60 tahun”. Orang-orang yang bertakwa menghindar darinya karena mendapat bahaya-bahaya besar di dalamnya. Sifat-sifat batin yang cinta harta dan kedudukan bergejolak di situ dan terdapat pula keburukan-keburukan lainnya.

Oleh karena itu, Nabi Saw. bersabda, “Tidaklah muncul pemimpin suatu kaum di hari kiamat, melainkan ia terbelenggu tangannya hingga lehernya, ia dilepaskan oleh keadilannya atau diikat oleh kezalimannya”.

Jika begitu, orang yang berakal patut menghindar dari tempat bahaya. Hendaklah ia melihat kepada dirinya, jika keinginannya yang terbanyak adalah mencari pahala, hendaklah ia melakukannya. Tandanya, apabila muncul orang yang mewakilinya dan cukup hal itu baginya, maka ia pun memanfaatkannya dan tidak marah kepadanya.



c. Khauf dan Raja

Khauf dan raja atau takut dan harap adalah sepasang sikap batin yang harus dimiliki secara seimbang oleh setiap Muslim. Bila salah satu dominan dari lainnya akan melahirkan pribadi yang tidak seimbang. Dominasi *khauf* menyebabkan sikap pesimisme dan putus asa, sementara dominasi *raja* menyebabkan seseorang lalai dan lupa diri serta merasa aman dari azab Allah. Yang pertama adalah sikap orang kafir dan yang kedua sikap orang-orang yang merugi.

Khauf adalah kegalauan hati membayangkan sesuatu yang tidak disukai yang akan menimpanya, atau membayangkan hilangnya sesuatu yang disukainya (*faza'al-qalb min makruh yanaluh aw min mahbub yafutuh*).¹⁴¹

Dalam Islam semua rasa takut harus bersumber dari semua rasa takut kepada Allah swt., hanya Allah-lah yang paling berhak ditakuti oleh setiap orang yang mengaku beriman kepada-Nya. Terdapat beberapa alasan munculnya rasa takut kepada Allah swt.,:

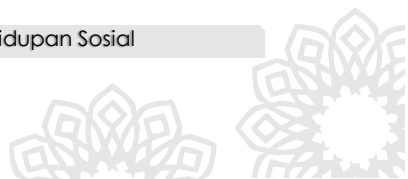
¹⁴¹YunaharIlyas, *Kuliah Akhlaq*, h. 38.



1. Karena dia mengenal Allah swt., (*ma'rifatullah*). Takut seperti ini dinamai dengan *khauf al-'Arifin*. Semakin sempurna pengenalannya terhadap Allah semakin bertambah takutnya. Allah swt., menyatakan bahwa para Ulama-lah yang benar-benar takut kepada-Nya.
2. Karena dosa-dosa yang dilakukannya, dia takut azab Allah swt.

Selain itu, setidaknya terdapat dua dampak positif dari *khauf*:

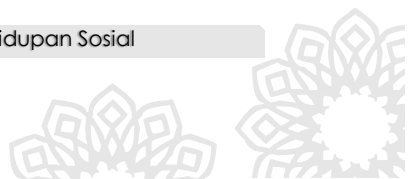
1. Melahirkan keberanian menyatakan kebenaran dan memberantaskemugkaran secara tegas tanpa ada rasa takut pada makhluk yang menghambatnya. Keberanian seperti itulah yang dimiliki oleh para Rasul dalam menyampaikan risalah Allah.
2. Menyadarkan manusia untuk tidak meneruskan kemaksiatan yang telah dilakukannya dan menjauhkannya dari segala macam bentuk kefasikan dan hal-hal yang diharamkan oleh Allah dia akan menjaga lidahnya dari dusta, gunjing, ejekan, olok-olok dan lain-lain. Dia akan menjaga matanya dari memandang hal-hal yang terlarang serta memelihara hatinya dari sifat dengki, sombong, riya, dan lain-lain.



Sejalan dengan pernyataan tersebut, Ahmad Faridh menyatakan bahwa orang yang takut kepada Allah bukanlah orang yang bercucuran air matanya lalu ia mengusapnya, tetapi orang yang takut kepada Allah ialah orang yang meninggalkan sesuatu perbuatan yang ia takuti hukumannya. *Khauf* bisa membakar nafsu syahwat sehingga maksiat yang digemari menjadi ditakuti sebagaimana madu ditakuti oleh orang yang tadinya menyukainya, ketika dia tahu bahwa madu itu ada racunnya. Syahwat akan hangus terbakar oleh rasa takut dan anggota badan pun akan terdidik dan terarahkan, sementara di dalam *qalbu* pun akan tumbuh keikhlasan. Kesombongan, kedengkian, dan semacamnya akan hilang. Si hamba akan menjadi orang yang selalu diliputi rasa takut kepada-Nya. Ia akan selalu mengingat bahaya hukuman-Nya.¹⁴²

Dalam rangka mencegah manusia berbuat kejahatan, apakah rasa takut kepada Allah swt., tersebut tidak dapat ditukar dengan rasa takut terhadap ancaman hukuman yang ditetapkan oleh Undang-Undang? Misalnya seseorang tidak berani melakukan pencurian bukan karena

¹⁴²Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, h. 39.



takut kepada Allah swt., tetapi karena takut ditangkap polisi atau takut dipenjara. Rasa takut pada hukuman di dunia seperti itu hanya bias efektif selama pengawasan dari luar efektif pula. Tapi bila polisi, pengadilan dan alat-alat hukum lainnya tidak efektif, orang tidak lagi takut melakukan kejahatan. Berbeda dengan takut kepada Allah swt., kontrolnya datang dari dalam diri, tidak memerlukan pengawasan dari luar.

Sekalipun seorang Muslim hanya boleh takut kepada Allah swt., tetapi tidak jarang juga terjadi munculnya rasa takut kepada makhluk yang tidak bersumber dari takut kepada Allah. Misalnya tidak berani menyampaikan kebenaran karena takut dihukum mati, takut rezekinya terhambat dan lain sebagainya. Untuk mengobati penyakit seperti itu al-Qur'an menanamkan keyakinan kepada setiap muslim bahwa mati itu berada di tangan Allah, sebelum ajal berpantang mati.

Raja atau harap adalah memautkan hati kepada sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang (*ta'liq al-qalbi bi mahbub fi mustaqbal*). *Raja'* harus didahului oleh usaha



yang sungguh-sungguh. Harapan tanpa usaha namanya angan-angan kosong (*tamanni*).¹⁴³

Hidup di dunia ibarat bercocok tanam di tanah yang subur, menanam bibit yang baik dan bermanfaat, memelihara dan merawatnya dengan tekun, tentu wajar kalau berharap mendapatkan hasil yang baik dan memuaskan. Sebaliknya bercocok tanam di tanah yang kering, bibit yang ditanam tidak baik dan tidak bermanfaat, apalagi tidak pernah memelihara dan merawatnya, tentu sisa-sia kalau mengharapkan hasil panen yang baik dan menyenangkan. Dalam hal ini Allah swt., menyatakan bahwa orang-orang yang beriman, hijrah dan berjihad *fi sabilillah* mengharapkan rahmat dari Allah swt.

Yang ditekankan dalam ayat ini bukanlah adanya harapan dari orang-orang beriman tersebut, sebab orang lain pun punya harapan yang sama. Tetapi yang ditekankan adalah hanya mereka berhak memiliki harapan atau *raja'* tersebut.

Barang siapa yang harapan dan penantiannya menjadikannya berbuat ketaatan dan mencegahnya dari kemaksiatan, berarti

¹⁴³Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, h. 41.



harapannya benar. Sebaliknya, barang siapa yang harapannya hanya berupa angan-angan, sementara ia sendiri tenggelam dalam lembah kemaksiatan, maka harapannya itu sia-sia dan percuma.

Seorang mukmin haruslah memiliki sikap *raja'*. Bila beribadah dan beramal, dia penuh harap ibadah dan semua amalannya akan diterima dan dibalas oleh Allah swt., dengan balasan yang berlipat ganda. Bila berbuat maksiat, kemudian menyadarinya, dia segera minta ampun dan penuh harap Allah swt., akan mengampuninya. Dia yakin Allah swt., Maha Pengasih dan Maha Penyayang serta Maha Pengampun terhadap hamba-hamba-Nya.

Akhirnya sekali lagi kita katakan bahwa kedua sikap itu, *khauf* dan *raja'* harus berlangsung sejalan dan seimbang dalam diri seseorang Muslim. Kalau hanya membayangkan azab Allah seseorang akan berputus asa untuk masuk surge, sebaliknya kalau haanya membayangkan rahmat allah semua merasa dapat masuk surga.

d. Tawakkal

Tawakkal adalah membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan



menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepada-Nya.¹⁴⁴

Tawakkal harus diawali dengan kerja keras dan usaha maksimal (ikhtiar). Tidaklah dinamai tawakkal kalau hanya pasrah menunggu nasib sambil berpangku tangan tanpa melakukan apa-apa. Sikap pasrah seperti itu adalah salah satu bentuk kesalahpahaman terhadap hakikat tawakkal.

Rasulullah dan kaum muslimin generasi awal telah memberikan contoh bagaimana seharusnya memahami tawakkal. Mereka adalah para pekerja keras dalam berbagai aspek kehidupan seperti perdagangan, pertanian, perindustrian, keilmuan dan lain sebagainya. Rasulullah saw., mendorong umatnya bekerja keras. Beliau selalu berdoa agar dijauhkan dari sifat-sifat lemah dan malas.

Islam memerintahkan kepada umatnya untuk mengikuti *sunnahtullah* tentang hokum sebab dan akibat. Usaha harus selalu dilakukan. Perhatikan, dalam situasi perang, sewaktu shalat pun kaum muslimin tidak boleh meninggalkan senjata. Oleh sebab itu Allah swt., memerintahkan umat Islam untuk tetap selalu

¹⁴⁴Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, h. 43.



waspada, tidak lalai atau acuh tak acuh. Rasulullah saw., juga mengajarkan bagaimana harus berusaha melakukan tindakan preventif untuk menghindari bahaya dan penyakit.

Sekalipun disuruh untuk berikhtiar sebelum bertawakal, disuruh mengikuti hukum sebab akibat, tetapi tidak boleh bertawakal pada ikhtiar. *Sebab akibat* memang sunnatullah. Belajar adalah sebab untuk mendapatkan ilmu.

Berobat adalah sebab untuk sehat. Tetapi bukanlah sebab semata-mata yang menimbulkan akibat. Kadangkala ada sebab tetapi tidak ada akibat. Seperti dua orang pasien di rumah sakit; penyakitnya sama, dokternya sama, obatnya sama, tapi yang satu meninggal dan yang satu hidup. Adakalanya petani mengola pertaniannya dengan alat-alat modern, dengan bibit yang paling bagus, pakai pupuk yang ampuh namun berbeda hasilnya.

Sekalipun bukan sebab saja yang menimbulkan akibat, tetapi sebab tidak boleh pula dilupakan. Yang disuruh oleh Syara' dan sesuai dengan akal adalah mengusahakan sebab, dan menyerahkan hasilnya pada Allah. Usaha tanpa pertolongan Allah bisa sia-sia. Oleh sebab itu, seorang muslim tidak menggantungkan diri sepenuhnya kepada



ikhtiar (tanpa memasrahkannya kepada Allah), karena sikap seperti itu akan mendatangkan kesombongan. Kaum muslimin pernah mendapatkan pelajaran yang berharga waktu perang Hunain. Mereka bangga dengan sejumlah pasukan yang banyak, akhirnya mengalami kekalahan.

Demikianlah, ikhtiar diperintahkan, tapi tidak boleh tawakkal kepada ikhtiar. Di sinilah bedanya seorang Muslim dan seorang kafir. Kedua-duanya sama-sama berikhtiar, tapi yang pertama bertawakal kepada Allah swt., sedangkan yang kedua bertawakal kepada ikhtiarnya.

Sikap tawakal sangat bermanfaat sekali untuk mendapatkan ketenangan batin. Sebab apabila seseorang telah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu: mengerahkan segala tenaga dan dana, membuat perencanaan dengan sangat cermat dan detail, melaksanakannya dengan penuh disiplin, dan melakukan pengawasan dengan ketat; kalau kemudian masih mengalami kegagalan, dia tidak akan berputus asa. Dia menerimanya sebagai musibah, ujian dari Allah swt., yang harus dihadapi dengan sabar. Sebaliknya jika berhasil dengan baik, dia bersyukur kepada



Allah swt., tidak sombong dan membanggakan diri, karena dia yakin semua usahanya tidak akan berhasil tanpa izin dari Allah swt.

Dengan demikian, semua situasi dihadapinya dengan tenang. Bila gagal, bersabar, bila berhasil, bersyukur. Bandingkan dengan seseorang yang tidak memiliki konsep tawakal dalam kehidupannya. Kegagalan biasa membuatnya *stress* dan putus asa, sementara keberhasilan juga biasa membuatnya sombong dan lupa diri.

Di samping itu sikap tawakal juga memberikan ketenangan dan kepercayaan diri kepada seseorang untuk menghadapi masa depan. Dia akan menghadapi masa depan dengan segala kemungkinannya tanpa rasa takut dan cemas. Yang penting berusaha sekuat tenaga, hasilnya Allah yang menentukan. Bandingkan dengan orang yang tidak punya sikap tawakal. Membayangkan persaingan kehidupan yang semakin keras pada masa yang akan datang; membayangkan bermacam penyakit berbahaya yang mengancam kehidupan manusia dan hal-hal lain yang menakutkan, menyebabkan dia cemas dan gelisah yang tentu juga akan mempengaruhi kesehata fisiknya.



Tawakal berarti pengendalian hati kepada Tuhan yang Maha Pelindung karena segala sesuatu tidak keluar dari Ilmu dan kekuasaannya, sedangkan selain Allah tidak dapat membahayakan dan tidak dapat memberinya manfaat.¹⁴⁵

Abu Musa Ad-Daili, bertanya kepada Yazid, Apakah tawakal itu? Abi Yazid menjawab, Apa pendapatmu? Aku menjawab, teman-teman kami mengatakan bahwa, seandainya binatang buas dan ular berada di sebelah kanan dan kirimu, dirimu tetap tak bergerak karena itu.

Kemudian Abi Yazid berkata, ya. Ini dekat. Akan tetapi andaikata penghuni surga berada di surga bersenang-senang dan penghuni neraka berada di neraka tersiksa, kemudian engkau bedakan antara keduanya, maka engkau pun telah keluar dari sikap tawakal". Abu Abdillah Al-Quraisyi ditanya tentang tawakal. "Ia menjawab, berpegang pada Allah dalam setiap keadaan.

Derajat tawakkal adalah pertama, keyakinannya kepada Allah seperti keyakinannya kepada wakil yang telah dikenal kebenarannya, kejujuran, perhatian, petunjuk,

¹⁴⁵Imam Al-Gazali, *Ihya' Ulum Addin*, h. 47.



dan kasih sayangnya. Kedua, keadaannya terhadap Allah swt., seperti keadaan anak kecil terhadap ibunya. Ia tidak mengenal selain ibunya dan dalam segala urusan hanya mengandalkannya. Ia adalah pikiran pertama yang terlintas di hatinya. Kedudukan ini menuntut manusia untuk tidak berdoa atau tidak memohon kepada selain Allah swt., karena percaya pada kemuraha dan kasih sayang-Nya. Ketiga, seperti pucatnya orang sakit, yang bias terus berlangsung dan terkadang lenyap.

Ketahuilah bahwa kedudukan ketiga menolak perencanaan secara langsung selama ia tetap dalam keadaan itu. Kedudukan kedua menolak perencanaan, kecuali dari segi pengendalian kepada Allah swt., dengan berdoa dan merengsek seperti anak kecil yang hanya memanggil ibunya.¹⁴⁶

Orang-orang yang menyangka bahwa orang yang bertawakal patut menjadi seperti daging di atas landasan jagal. Ini adalah kesalahan. Amal-amal itu terbagi menjadi, “Mendatangkan sesuatu yang bermanfaat dan memeliharanya serta menolak sesuatu yang berbahaya dan memotongnya”. Adapun

¹⁴⁶Imam Al-Gazali, *Ihya' Ulum Addin*, h. 49.



mendatangkan sesuatu yang berguna terbagi menjadi sesuatu yang berlandaskan sunatullah. Tidak dibenarkan menyalahinya, seperti mengunyah makanan yang terletak di depanmu atau membawanya ke mulut, karena meninggalkannya berarti kedunguan dan kegilaan.

Adapun orang yang bepergian jauh meninggalkan kota-kota dan kafilah-kafilah di lembah-lembah yang belum pernah dimasuki manusia tanpa bekal bukan syarat dalam bertawakal. Akan tetapi, jika ia lakukan itu tanpa membawa bekal, maka itu adalah derajat tertinggi dari orang-orang yang bertawakal.

Derajat kedua bila ia duduk di rumah, atau di Masjidnya di suatu desa atau kota, ini termasuk tawakal karena meninggalkan usaha, tetapi lebih lemah daripada yang pertama, karena ia pasrah dengan keadaannya dan hanya mengandalkan orang-orang yang sering datang ke situ.

Derajat ketiga apabila seseorang berusaha dengan sunah. Telah dikatakan sesungguhnya dari tawakal tetapi merupakan derajat yang terlemah. Syaratnya ialah tidak mengandalkan pada barang dagangannya dan



tandannya ialah ia tidak bersedih bila barangnya dicuri atau hilang.

e. Syukur

Syukur ialah memuji sipemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukurnya seorang hamba berkisar atas tiga hal, yang apabila ketiganya tidak berkumpul, maka tidaklah dinamakan bersyukur, yaitu: mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya secara lahir, dan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah.¹⁴⁷ Jadi syukur itu berkaitan dengan hati, lisan dan anggota badan. Hati untuk *ma'rifah* dan *mahabbah*, lisan untuk memuja dan menyebut nama Allah dan anggota badan untuk menggunakan nikmat yang diterima untuk menjalankan ketaatan kepada Allah dan menahan diri dari maksiat kepada-Nya.

Syukur memang berbeda dengan *al-hamdu* (pujian), karena syukur selalu sebagai respon terhadap nikmat atau pemberian yang diterima. Sedangkan *Al-hamdu* menyangkut sifat terpuji yang melekat pada diri yang dipuji tanpa suatu

¹⁴⁷Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, h. 46.



keharusan sipemuji mendapatkan nikmat atau pemberian dari yang dipuji. Misalnya anda mengatakan “saya memuji si A karena keberaniaanya”, atau “saya memuji si B karena keluasan ilmunya”. Si A dan B anda puji karena anda mendapatkan manfaat dari keberanian dan ilmunya, tapi karena memang sifat berani sudah melekat pada diri si A dan sifat berilmu melekat pada diri si B. anda tidak bisa mengatakan saya bersyukur kepada si A karena keberaniannya sementara anda secara langsung tidak mendapatkan manfaat dari keberaniannya itu. Di samping itu, syukur diungkapkan dengan melibatkan tiga aspek sekaligus, yaitu hati, lisan dan anggota badan, sedangkan *al-hamdu* atau pujian cukup dengan lisan.

Seperti yang sudah disinggung di atas, syukur harus melibatkan tiga dimensi yaitu hati, lisan dan *jawarih* (anggota badan). Bila seorang muslim misalnya bersyukur kepada Allah swt., atas kekayaan harta benda yang didapatnya maka yang pertama sekali harus dilakukannya adalah mengetahui dan mengakui bahwa semua kekayaan yang didapatnya itu adalah karunia dari Allah swt. Usaha yang dia lakukan hanyalah sebab atau ikhtiar semata. Ikhtiar tanpa *taufiq* dari Allah swt., tidak akan



menghasilkan apa yang diinginkan. Oleh sebab itu dia harus bersyukur kepada Allah Yang Maha Pemurah dan Maha Pemberi Rezeki. Setelah itu baru dia mengungkapkan rasa syukurnya dalam bentuk puji-pujian seperti *al-Hamdulillah*, *as-Syukru Lillah* dan lain sebagainya. Kemudian dia buktikan rasa syukurnya itu dengan amal perbuatan yang nyata yaitu memanfaatkan harta kekayaan itu pada jalan yang diridhai oleh Allah swt., baik untuk keperluannya sendiri maupun untuk keperluan keluarga, umat atau untuk *fi sabilillah* lainnya.

Thabbarah menyatakan Tidaklah bersyukur orang yang tidak mencintai Allah, dan tidak mengakui bahwa nikmat yang didapatnya berasal dari Allah. Tidak bersyukur orang yang tidak memuji Allah swt., dengan lisannya dan juga tidak bersyukur orang yang mengucapkan kata-kata yang tidak ada gunanya. Tidak bersyukur orang yang diberi ilmu oleh Allah tapi tidak diamankan dan tidak diajaarkannya. Tidak bersyukur orang yang diberi oleh Allah kekayaan tetapi tidak



dimanfaatkannya untuk kebaikan.¹⁴⁸ Dalam QS. al-Mukminun /23: 1-7 ditegaskan:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾
وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ
فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ
أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ
أَبْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

“Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khusyu’ dalam shalatnya. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. Dan orang-orang yang menunaikan zakat. Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-

¹⁴⁸Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, h. 51.

¹⁴⁹Kementerian Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h.526.

istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercelah. Barangsiapa mencari yang dibalik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.

Kemudian Abu Hazm menutup jawabannya dengan mengatakan bahwa orang yang bersyukur dengan lisannya saja tanpa dibuktikan dengan amal perbuatan dan sikap, maka ia ibarat seorang laki-laki yang punya pakaian, lalu ia pegang ujungnya saja, tidak ia pakai, menjadi sia-sialah pakaian tersebut.¹⁵⁰

Manusia diperintahkan bersyukur kepada Allah swt., bukanlah untuk kepentingan Allah itu sendiri, karena Allah swt *ghaniyun'anil 'alamin* (tidak memerlukan apa-apa dari alam semesta), tapi justru untuk kepentingan manusia itu sendiri. Allah menyatakan dalam QS. Luqman /31: 12.

¹⁵⁰Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, h. 53.



وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا
يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۝¹⁵¹

Terjemahnya:

“Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah maha kaya lagi maha terpuji”.

Syukur dinyatakan dengan mengetahui bahwa tiada pemberi kenikmatan selain Allah swt., lalu jikalau engkau ketahui rincian-rincian nikmat Allah swt. atas dirimu pada anggota-anggota badanmu, tubuh serta jiwamu dan segala yang engkau perlukan daripada urusan penghidupanmu, timbullah dihatimu kegembiraan terhadap Allah beserta nikmat-Nya dan karunia-Nya atas dirimu. Sedangkan dengan hati, rasa syukur tersebut dinyatakan dengan menyembunyikan kebaikan bagi seluruh manusia serta menghadirkannya selalu

¹⁵¹Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 654.



disalam di dalam mengingat Allah swt. serta apda akhirnya tidak pernah melupakan-Nya.¹⁵²

Adapun dengan lisan, engkau nyatakan dengan banyak mengucap tahmid, serta dengan anggota tubuh dinyatakan dengan menggunakan nikmat-nikmat Allah swt dengan menaati-Nya serta menghindari dari menggunakan nikmat-Nya untuk mendurhakai-Nya. Syukur mata dinyatakan dengan menutupi semua kejelekan yang engkau lihat dari seorang muslim serta tidak menggunakannya untuk melihat barang yang maksiat. Syukur kedua telinga dinyatakan dengan menutupi kejelekan-kejelekan yang didengar serta mendengarkan apa saja yang diperbolehkan.¹⁵³

f. Muraqabah

Muraqabah berakar dari kata *raqabah* (*raqabah*) yang berarti menjaga, mengawal, menanti dan mengamati. Semua pengertian kata kata *raqaba* tersebut bisa disimpulkan dalam satu kata yaitu pengawasan, karena apabila seseorang mengawasi sesuatu dia akan mengamati, menantikan, menjaga

¹⁵²Imam Al-Gazali, *Ihya' Ulum Addin*, h. 58.

¹⁵³Imam Al-Gazali, *Ihya' Ulum Addin*, h. 75.



mengawalnya. Dengan demikian *muraqabah* bisa kita artikan dengan pengawasan.¹⁵⁴

Sedangkan yang dimaksud dengan *muraqabah* dalam pembahasan ini adalah kesadaran seorang muslim bahwa dia selalu berada dalam pengawasan Allah swt. Kesadaran itu lahir dari keimanannya bahwa Allah swt dengan sifat '*lmu, bashersama*' (mengetahui melihat dan mendengar-Nya) mengetahui apa saja yang dia lakukan kapan dimana saja. Dia mengetahui apa yang dia dipikirkan dan rasakan tidak ada satupun yang luput dari pengawasan-Nya. Digambarkan oleh Allah swt., dalam surah al-An'am ayat 59 bahwa sebutir bijipun dalam gelap gulita bumi yang berlapis-lapis tetap diketahui oleh Allah swt.

Muraqabah yang paling tinggi yaitu apabila seseorang dalam beribadah kepada Allah swt.¹⁵⁵ Sikap seolah-olah dia dapat melihat-Nya. Sekalipun dia tidak dapat melihat-Nya, tapi dia yakin Allah swt., pasti melihatnya. Inilah yang dinamai beliau dengan sikap ihsan sebagaimana jawaban beliau terhadap pertanyaan Jibril as. Ihsan adalah engkau

¹⁵⁴Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, h. 54.

¹⁵⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, h. 55.



menyembah Allah seolah-olah engkau melihatnya sekalipun engkau tidak dapat melihatnya sesungguhnya Dia dapat melihatmu.

Kesadaran akan pengawasan Allah swt., akan mendorong seorang muslim untuk melakukan *muhasabah* (perhitungan, evaluasi) terhadap amal perbuatan, tingkah laku dan sikap hatinya sendiri. Dalam hal ini *muraqabah* berfungsi sebagai jalan menuju *muhasabah* (*al-Muraqabah thariq ıla al-muhasabah*).

Dijelaskan oleh Raid ‘Abd al-Hadi dalam bukunya mamarat al-Haq bahwa muhasabah dapat dilakukan sebelum dan sesudah amal. Sebelum melakukan sesuatu seseorang harus menghitung dan mempertimbangkan terlebih dahulu buruk baik dan manfaat perbuatannya itu, dan juga menilai kembali motivasinya. Dalam hal ini ‘Abd al-Hadi mengutip ucapan Hasan-rahimahullah: “Allah mengasihi seorang hamba yang berhenti sebelum melakukan sesuatu; jika memang karena Allah, dia akan terus melangkah, tapi bila bukan karena-Nya dia akan mundur”.

Muhasabah akan memberikan banyak manfaat bagi seorang muslim, antara lain:

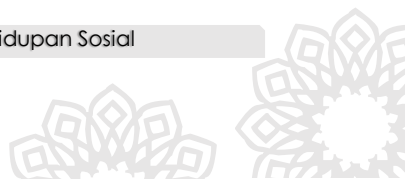


1. Untuk mengetahui kelemahan diri supaya dia dapat memperbaikinya. Karena orang yang tidak mengetahui kelemahan dirinya sendiri tidak dapat memperbaikinya.
2. Untuk mengetahui hak Allah swt. karena orang yang tidak mengetahui hak Allah ibadahnya tidak dapat bermanfaat banyak bagi dirinya.
3. Untuk mengurangi beban hisap esok hari. karena orang yang dihisap hari ini akan aman dari hisap esok hari.

g. Taubat

Taubat berakar dari kata *thaba* yang berarti kembali. Orang yang bertaubat kepada Allah swt., adalah orang yang kembali dari sesuatu menuju sesuatu. Kembali dari sifat-sifat yang tercelah menuju sifat-sifat yang terpuji, kembali dari larangan Allah menuju perintah-Nya, kembali dari maksiat menuju taat, kembali dari segala yang dibenci Allah menuju yang diridhai-Nya, kembali dari yang bertentangan menuju yang saling menyenangkan, kembali kepada Allah setelah meniggalkan-Nya dan kembali taat setelah menentang-Nya.

Searti dengan kata *taba* adalah *anaba* dan *aba*. Orang yang taubat karena takut azab Allah



disebut *munib* (isim *fa'il* dari *anaba*), dan bila karena mengagungkan Allah swt., disebut *awwab*.¹⁵⁶

Apabila seseorang muslim melakukan kesalahan atau kemaksiatan dia wajib taubat kepada Allah swt. Yang dimaksud dengan kesalahan atau kemaksiatan disini adalah semua perbuatan yang melanggar ketentuan syari'at Islam, baik dalam bentuk meniggalkan kewajiban atau melanggar larangan, baik yang termasuk *shaghair* (dosa kecil) atau *kabair* (dosa besar).

Sebagian orang merencanakan untuk bertaubat setelah umur agak lanjut, atau setelah merasa puas memperturutkan hawa nafsu dimasa mudanya. Rencana seperti itu sangat spekulatif karena tidak seorangpun yang dapat menjamin berumur panjang. Tidak seorangpun yang dapat mengetahui kapan datangnya. Oleh sebab itu begitu seorang muslim menyadari bahwa dia telah berbuat kesalahan atau kemaksiatan dia harus segera bertaubat kepada Allah swt., tanpa menunda-nundanya. Bahkan seorang muslim dianjurkan unutup selalu bertaubat kepada Allah sekalipun

¹⁵⁶Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, h. 58.



dia tidak mengetahui kesalahannya. Boleh jadi, tanpa disadarinya dia telah melakukan kesalahan. Di samping memerintahkan kepada umatnya untuk bertaubat, Rasulullah saw., menyatakan bertaubat sampai seratus kali sehari.

Rasulullah saw., adalah sebaik-baik manusia yang diciptakan oleh Allah swt., beliau tidak pernah meniggalkan perintah Allah dan tidak pula pernah melanggar larangan-Nya. Sekalipun demikian, beliau selalu minta ampun kepada Allah swt. Mestinya lebih banyak lagi minta ampun kepada Allah swt. Manusia tidak akan luput dari kesalahan. Tapi sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah yang bertaubat.

Allah swt., menerima taubat betapapun besarnya seorang manusia, apabila dia bertaubat, Allah akan mengampuninya. Tidak ada istilah terlambat untuk kembali kepada jalan kebenaran, kecuali kalau nyawa sudah berada ditenggorokan atau matahari sudah terbit di barat, pintu taubat memang sudah tertutup.

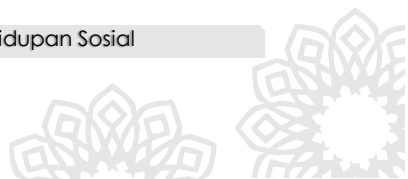
Dalam sebuah hadits yang panjang riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah saw., menceritakan bagaimana Allah tetap menerima



taubat seseorang yang telah membunuh seratus orang apabila dia benar-benar bertaubat kepada Allah swt. Dikisahkan bahwa laki-laki itu ingin bertaubat setelah membunuh 99 orang. Tatkala ditanyakan kepada seorang rahib yang tidak bijaksana, apakah taubatnya masih mungkin diterima, sang rahib menjawab tidak. Rahib tadi dibunuhnya hingga dengan demikian dia telah genap membunuh seratus orang. Waktu ditanyakan kepada seorang *'alim* yang bijaksana dia menjawab tentu bisa. Sebab siapakah yang dapat menghalanginya untuk bertaubat. Lalu orang *'alim* tadi menyuruhnya pergi ke negeri lain bergabung dengan masyarakat di sana yang taat-taat. Jangan kembali kepada lingkunganmu yang penuh dengan kemaksiatan.

Jadi jelaslah bagi bahwa tidak ada dosa yang tidak terampuni kalau minta ampun kepada Allah swt., dan tidak ada kata terlambat untuk bertaubat sebelum nyawa sampai ditenggorokan. Oleh sebab itu bersegeralah bertaubat sebelum maut datang menjemput yang entah kapan.

Taubat yang sempurna harus memenuhi lima dimensi:




1. Menyadari kesalahan. Seseorang tidak mungkin bertaubat kalau dia tidak menyadari kesalahannya atau tidak merasa bersalah. Disinilah perlunya seorang muslim mempelajari ajaran Islam, terutama tentang perintah-perintah yang wajib diikutinya dan larangan-larangan yang wajib ditinggalkannya dan di sini pulalah pentingnya saling ingat mengingatkan sesama Muslim (*wa tawashau bi al-haq*).
2. Menyesali kesalahan. Sekalipun seseorang tahu bahwa dia bersalah tetapi dia tidak menyesal telah melakukannya maka orang tadi belumlah dikatakan bertaubat. Apalagi dia bangga dengan kesalahannya itu.
3. Memohon ampun kepada Allah swt., (Istighfar), dengan keyakinan atau *husn azh-zhan* bahwa Allah swt., akan mengampuninya. Semakin banyak dan sering seseorang mengucapkan istighfar kepada Allah swt.
4. Berjanji tidak akan mengulanginya. Janji itu harus keluar dari hati nuraninya dengan sejujurnya, tidak hanya di mulut, sementara di dalam hati masih tersimpan niat untuk kembali mengerjakan dosa itu sewaktu-waktu. Taubat seperti ini diibaratkan



dengan taubat sambal, waktu kepedasaanm menyatakan “kapok”, tapi besoknya dimakan lagi.

5. Menutupi kesahan masa lalu dengan amal shaleh untuk membuktikan bahwa dia benar-benar bertaubat tentang hal ini Allah swt., berfirman: QS. Thaaha /20: 82.

157  وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar.

Kebaikan yang dilakukan setelah bertaubat akan menghapus keburukan dimasa yang lalu. Taubat yang memenuhi lima dimensi di atas yang disebut dengan taubat yang sempurna atau dalam bahasa al-Qur'an disebut dengan taubat *nashuha*.

¹⁵⁷Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 485.



BAB V

P E N U T U P

1. Al-Gazali adalah seorang pemikir muslim abad ke 5 H/11 M (450 H/1058) yang bernama lengkap Zainuddin Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad al-Thusi al-Gazali al-Syafi'i. Al-Gazali adalah seorang pemikir muslim yang aktif menyumbangkan pemikirannya dalam berbagai disiplin keilmuan Islam; fikih, teologi, filsafat dan tasawuf. Pemikirannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial politik yang terjadi pada zamannya.



al-Gazali hidup pada saat Dinasti Abbasiyah telah memasuki era disintegrasi. Al-Gazali berhadapan dengan kompleksitas zamannya, mulai dari benturan pendapat di kalangan ulama, gaya hidup materialistis, distabilitas keamanan, perebutan kekuasaan, pembunuhan penguasa dan tokoh terkemuka menjadi tren zamannya.

2. Pemikiran al-Gazali tidak lahir di ruang hampa budaya, melainkan mengkristal dari proses pengumpulan dengan ide-ide yang berkembang di zamannya. Pemikiran akhlak al-Gazali tidak dapat dipisahkan dari seluruh dimensi kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun dalam lingkup sosial. Oleh karena itu, pemikiran akhlak al-Gazali menitikberatkan pada pencapaian kebahagiaan yang merupakan tujuan hidup manusia. Al-Gazali menilai bahwa akhlak adalah sesuatu yang bersifat inborn dan melekat dalam jiwa sehingga dapat melahirkan tindakan-tindakan terpuji.
3. Pemikiran al-Gazali tentang akhlak sangat relevan untuk dikedepankan sebagai piranti utama dalam menata kehidupan sosial masyarakat modern. Relevansi pemikiran akhlak al-Gazali tercermin dalam pandangannya tentang mahabbah, ridha, muraqabah, khauf dan raja yang dapat diterapkan



dalam kehidupan sosial masyarakat modern yang terjangkau penyakit alienasi (keterasingan dari esensi dasar kemanusiaanya).

Penelitian ini merupakan bagian dari upaya untuk menghadirkan nilai Islam yang mampu merespon semangat zaman. Oleh karena itu, pemikiran akhlak al-Gazali perlu dikembangkan lebih jauh untuk membumikan nilai-nilai Islam dalam merespon persoalan keumatan seiring dengan kondisi zaman yang terus bergulir.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Antara Al-Ghazali dan Kant*:. Cet.II; Bandung: Mizan, 2002.
- _____. *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali and Kant, Antara Al-Ghazali dan Kant Filsafat Etika Islam*. Cet. II; Bandung: Mizan, 2002.
- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Amzah, 2007.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Cet. II., Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Abustam, H.M. Idrus. *Pedoman Praktis Penelitian dan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Makassar: UNM, 1996.
- Ahmad, Zainal Abidin. *Riwayat Hidup Imam al-Ghazali*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Ali, Yunasril. *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991.



- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Arsyad, Mustamin. *Islam Moderat Refleksi Pengamalan Ajaran Tasawuf*. Cet. I; Makassar: Baji Bicara Press, 2012.
- Asir, Ibnu. *al-Kamil fi al-Tarikh*. Beirut: Dar al-Fikr, 1978.
- Asmuni, Yusran. *Dirasah Islamiyah II Pengantar Studi Sejarah Kebudayaan Islam & Pemikiran*. Cet. III; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998.
- At-Thawil, Taufiq. *Pertarungan antara Agama dan Filsafat*. Cet. I; Madiun: Jaya Star Nine, 2013.
- Badawi, 'Abd al-Rahman. *Muallafat al-Ghazali*. Damaskus, al-Majlis al-A'la li Ri'ayah al-Funun, 1961.
- Bani, Suddin. *Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Barsihannor. *Etika Islam*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Bertens, K. *Etika*. Cet. I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.



Caknur. *Banyak Jalan Menuju Tuhan*. Cet. I; Bandung: Imania Paramadina, 2013.

Chamid, Nur. *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. IV; Edisi II; Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Echols, Jhon M. dan Shadily, Hassan. *Kamus Inggris-Indonesia: an English-Indonesian Dictionary*. Cet. XXIX; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007.

Fakhriy, Majid. *A History of Islamic Philosophy*. Diterjemahkan oleh R. Mulyadi Kartanegara dengan judul: *Sejarah Filsafat Islam*. Cet. I; Jakarta: Pustakawan Jaya, 1987.

Al-Ghazali, Zainuddin Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Thusi. *Al-Munqiz min al-Dalal dalam Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Ghazali*. Beirut: Dar al-Fir li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, 1996.

_____. *Al-Arba'in fi Ushul al-Din*. Kairo: Maktabah al-Tijariyyah, 1978.

_____. *Ihya' Ulum Addin*. Beirut: Dar al-Fikr, 1970.



_____. *Fadhaih al-Bathiniyyah*. Beirut: Maktabah al-Ashriyyah, 2001.

_____. *Mi'yar al-Ilmi*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1961.

_____. *Minhaj al-'Abidin ila Jannati Rabb al-'Alamin*. Kairo: Muassasah al-Risalah, t.t.

Glasse, Cyril. *The Concise Encyclopaedia of Islam*, Diterjemahkan oleh Ghufron A. Mas'adi *Ensiklopedi Islam*. Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996.

Hanafi, A. *Pengantar Teologi Islam*. Cet. XI; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1980.

Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Cet. V; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Iqbal, Abu Muhammad. *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Cet. I; Madiun: Jaya Star Nine, 2013

Iqbal, Muhammad dan Nasution, Amin Husain. *Pemikiran Politik Islam: dari Masa Klasik hingga Indonesia Kontemporer*. Cet. I; Jakarta: Prenada Media Group, 2010.

Jailani. *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Amzah, 2000.



Jalaluddin & Said, Usman. *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan*. Cet. II; Jakarta: PT RajaGrafindo, 1996.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.

Khalikan, Ibn. *Wafayah al-yan*, selanjutnya disebut *Wafayah*.Juz. IV; Beirut: Matba'ah al-Garab, t.th.

Krippendorf, Klaus. *Content Analysis, Introduction to it'sTheory and Methodology*. Terj. Farid Wadji dengan judul *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Methodology*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 1991.

Kusuma, Dharma. dkk. *Pendidikan Karakter kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Cet. I; Bandung: remaja Rosdakarya, 2011.

Macdonald. *Developmen of Muslim Theology, Jurisprudence and Constisusional Theory*. New York: Charles Scribner's Sons, t.th.

Majid, Nurcholish. *Khazanah Intelektual Islam*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

Moleong, Lesey J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. VI; Bandung: Rosdakarya, 1995.



- Muhadjir, Neong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Muhidin, Ilyas R. Marpu. *Konsep Kepribadian Menurut Al-Ghazali: sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta: Program Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2007.
- Musa, Yusuf. *Bavn al-Din wa al-Falsafah fi Ra'vi Ibnu Rusyd wa al-Falasifah al-Asr al-Waisth*. Cet. I; Mesir, t.th.
- Mustafa, Mustari. *Konstruksi Filsafat Nilai: Antara Normatifitas dan Realitas*. Cet. I; Makassar : Alauddin University Press, 2011.
- Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- _____. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Cet. VI; Jakarta: UI-Press. 1986.
- Nasution, Hasyimsyah. *Filsafat Islam*. Cet. III; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Nata, Abuddin. *Akhlah Tasawuf*. Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Al-Gazali Baina Madihi wa Naqidihi*. Cet. IV; Muassasah al-Risalah, 1994.



_____. *Pro-Kontra Pemikiran al-Ghazali*. Cet. II; Surabaya: Risalah Gusti, 1997.

Sahlan, Aswan & Teguh Prastyo, Angga. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Saleh, Marhaeni. *Konsep Iman dan Kufur Menurut al-Gazali dan Ibnu Rusyd*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011.

Smith, Margareth. *Al-Ghazali-The Mystic* diterjemahkan oleh Amrouni dengan judul *Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam al-Gazali*. Cet. I; Jakarta: Riora Cipta, 2000.

Saputra, Andika. *Konsep Akhlak dan Implikasiya dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.

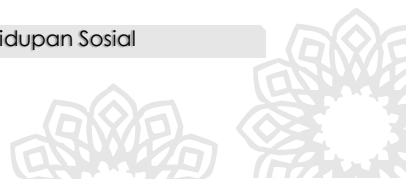
Satori, Djama'an dan Komariah, Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011.

Al-Subki. *Tabaqat* Juz. IV. Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi.

Sudarsono. *Filsafat Islam*. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.



- Siraj, Fuad Muhammad. *Al-Ghazali Pembela Sejati Kemurnian Islam*. Cet. I; Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2012.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Cet. I, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Sulaiman, Fakhriyah Hasan. *Mazahid fi al-Tarbiyah: Bahts fi al-Mazhab al-tarwaby Inda al-Ghazali*. Cet. II; Mesir: Maktabah al-Wahdlah, 1964.
- Sulaiman, Hasan. *Aliran-aliran dalam Pendidikan Islam: Studi tentang aliran menurut al-Ghazali*. Semarang: Dina Utama, 1993.
- Supriadi, Dedi. *Pengantar Filsafat Islam Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*. Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.
- Suyitman, Pendidikan Spiritual Menurut al-Ghazali. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2009.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan*. Cet. II; bandung: Rosdakarya, 2006.



Tholhah Hasan, Muhammad. *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Masyarakat*. Cet. VI; Jakarta: Lantabora Press, 2005.

Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Tasawuf*. Cet. I; Bandung: Angkasa, 2008.

Tim Penulis. *Ensiklopedi Hukum Islam 2*. Cet. V; Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve.

Tim Revisi Karya Tulis Ilmiah UIN Alauddin. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi dan Laporan Penelitian*. Edisi Revisi, Cet. I., Makassar: Alauddin Press, 2013.

Tri Haryono, Joko. *Intelektual Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Wiyani, Nova Ardy. *membumikan Pendidikan Karakter di SD: Konsep, Praktik & Strategi*. Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Yatim, Badri. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. X; (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Yaumi, Muhammad. *Pilar-Pilar Pendidikan Karakter*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012.



Zamroni dan Umiarso, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat & Timur*. Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Cet. I; Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2004.

